

fantasteen

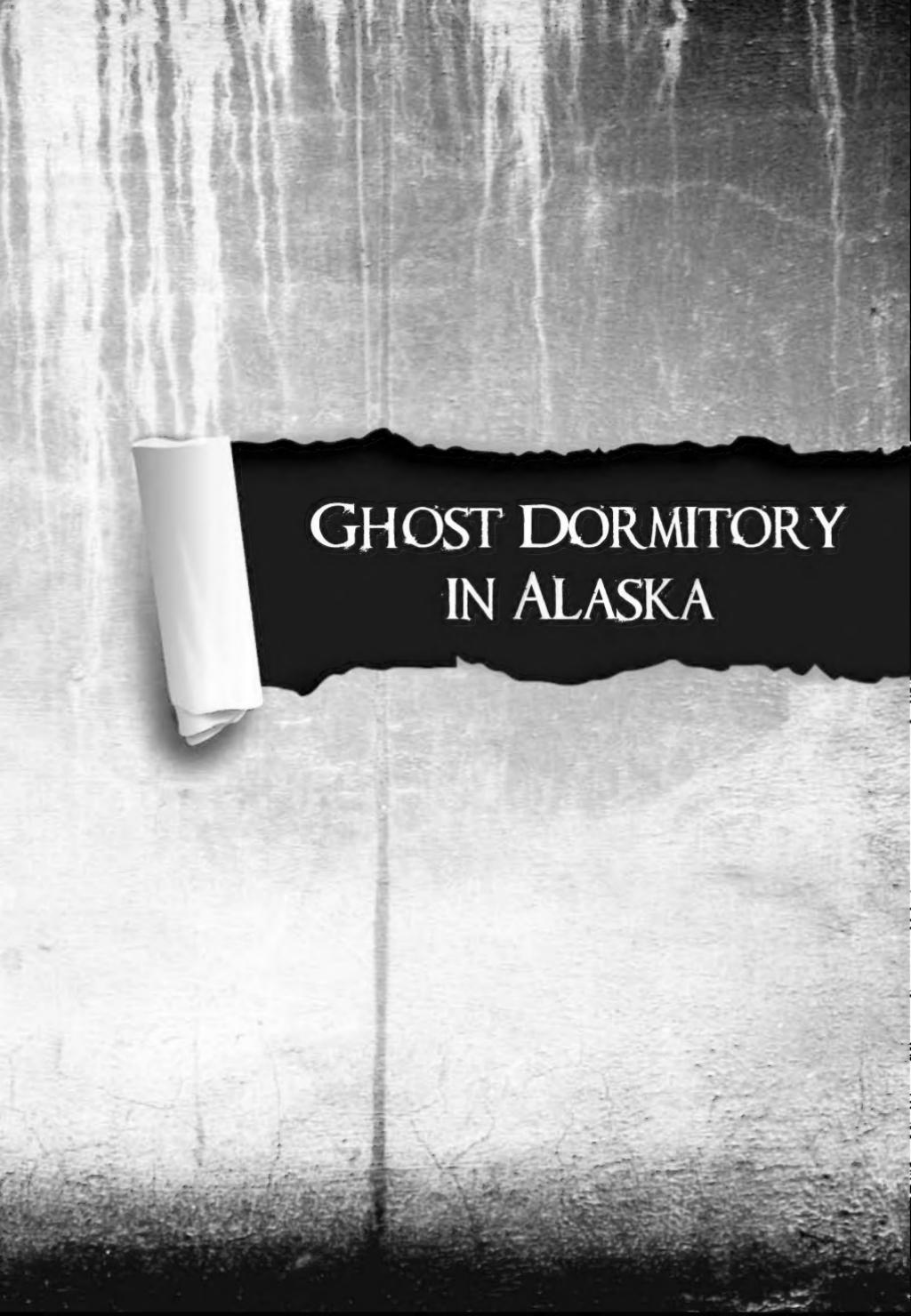
Nabilla Anasty



GHOST
DORMITORY

in ALASKA

DAR!
Mizan



A black and white photograph of a piece of aged, textured paper. A horizontal tear in the center reveals a dark, solid-colored rectangular area. On this dark area, the words "GHOST DORMITORY" and "IN ALASKA" are printed in a large, serif, all-caps font. The paper is heavily wrinkled and shows signs of wear and discoloration. A vertical crease runs down the center of the image, aligning with the tear in the paper.

GHOST DORMITORY
IN ALASKA

HOST DORMITORY IN ALASKA

Penulis: Nabilla Anasty

Ilustrasi isi dan sampul: Asep Vess

Penyunting naskah: Moemoe dan May May

Penyunting ilustrasi: Kulniya Sally

Desain sampul dan isi: Kulniya Sally

Proofreader: Febti Sribagusdadi Rahayu

Digitalisasi: Ananash

Layout sampul dan isi: Tim Pracetak dan Sherly

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Cetakan I, Rabi' Al-Awwal 1437 H/Januari 2016

Diterbitkan oleh Penerbit DAR! Mizan Anggota IKAPI

PT Mizan Pustaka

Jln. Cinambo No. 135 Cisaranten Wetan, Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7834310—Faks. (022) 7834311

e-mail: info@mizan.com

<http://www.mizanpublishing.com>

ISBN 978-602-242-819-0

E-book ini didistribusikan oleh

Mizan Digital Publishing

Jln. Jagakarsa Raya No. 40,

Jakarta Selatan 12620

Telp. +6221-78864547 (Hunting); Faks. +62-21-788-64272

website: www.mizan.com

e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com

twitter: @mizandotcom

facebook: mizan digital publishing



fantasteen

Nabilla Anasty



GHOST
DORMITORY

in **ALASKA**

DAR!
Mizan

Fantasteen

PENGANTAR

Usia remaja merupakan usia saat kita berkembang secara imajinatif, usia saat kita banyak bereksplorasi, juga usia saat kita sedang menggebu-gebu dalam melakukan sesuatu yang kita sukai.

Seri Fantasteen adalah seri yang dibentuk dengan mengembangkan misi pengembangan imajinasi para remaja. Dalam seri ini, disajikan cerita-cerita fantasi yang luar biasa dahsyat. Saat imajinasi tidak terbatas, senjata utamanya dan keseriusan menulis adalah amunisinya.

Inilah masa-masa para remaja menunjukkan diri dan masa bagi para remaja untuk muncul ke permukaan sebagai orang yang hebat. Tunjukkan karya kalian dengan bangga! Jangan biarkan masa remajamu berlalu tanpa prestasi yang bisa dibanggakan pada kemudian hari!

Salam Fantasteen!

Fantasteen

SAY THANK YOU

Terima kasih kepada Allah Swt., keluarga,
serta sahabat-sahabatku yang baik.
Karena, pokok dasar kehidupan itu adalah
dengan adanya mereka di sisiku.

Terima kasih kepada langit senja yang menemani
setiap soreku bersama secangkir teh. Juga *city lights*
Kota Bandung dari ketinggian. Indahnya mereka
selalu berhasil membuatku tersenyum lagi.

Terima kasih juga kepada langit biru yang
cemerlang, karena saat aku menengadah ke atas,
aku bisa melihat mimpiku di sana.

Juga senyumnya yang merasuki mimpi.
Ah, mungkin aku terlalu puitis ...
Biarlah ...

Dan terima kasih untuk kamu. Ya, kamu.
Mungkin kita bisa menjadi sepasang teman.

Fantasteen

ISI BUKU

Autumn ... 13

Anchorage ... 18

Pearl ... 32

A Little Bit Creepy ... 49

Tiga Kucing ... 70

Innocent ... 86

Second Life ... 103

Mysterious Tears ... 121

Music Box ... 141

The Faults ... 161

Winter ... 177

Fantasteen

The Spook

KSHMR ft. BassKillers & B3nte

They said he wasn't real.

They said he wouldn't come back.

But this isn't a dream,

And there's no running from the spook.

Don't be scared.

Spook.

Come little children I'll take you away.

Into a land of enchantment.

Come little children the times come to play!

Here in my garden of magic.

Don't be scared.

Spook.

Fantasteen

AUTUMN

Musim gugur di Salt Lake City, 2007

Kutatap wajahku di cermin, lalu kuperhatikan gelagat tubuhku di sana. Rambut panjang *blonde* yang bergelombang dengan kulit wajah berwarna putih kemerahan. Pupil mataku berwarna biru. Dari mana aku berasal? Aku mencoba memperlihatkan deretan gigi rapi yang tidak seputih susu. Mungkin karena diam-diam, hampir setiap malam, aku mencicipi kopi.

Huft.

Aku berjalan dengan langkah ragu menuruni tangga, menghampiri keluarga angkatku. Biasanya, jam segini mereka sedang duduk santai sambil menyeruput teh. Apa mereka lupa tanggal berapa sekarang? Apa mereka mengabaikan hari ulang tahunku?

Ah, tidak. Mereka tidak sejahat itu. Kupikir, mereka akan memberiku kejutan nanti. Aku jamin, ulang

tahun ini akan berbeda. Namun, sejurnya aku tidak mengharapkan apa pun. Aku sadar posisiku di tengah keluarga ini. Aku bukan darah daging mereka.

Kulihat Natalie dan John, kakak dan adik angkatku, sedang bermain *video game* di ruang keluarga. "Hai, kalian sudah pulang!" sapaku.

"Hai, Autumn. Kamu dicari Ibu. *Cepat ke sana!*" perintah Natalie sambil tertawa cekikikan bersama John.

Aku berjalan menuju taman belakang. Mr. dan Mrs. Fray sedang berbincang serius di sana. Mereka menoleh saat menyadari kehadiranku.

"Autumn? Sudah bangun?" tanya Mrs. Fray ramah.

Aku hanya tersenyum, lalu duduk di antara mereka.

"Selamat ulang tahun yang ketujuh belas, Autumn! Astaga, kuenya masih di kulkas. Sebentar, Ibu ambilkan!" kata Mrs. Fray sambil beranjak. "*Natalie! John! Kemari!* Ayo, kita rayakan ulang tahun Autumn!" serunya.

Aku tersenyum kepada ayah angkatku, Mr. Fray. "Selamat ulang tahun, Autumn! Kamu sudah besar, Nak," katanya sambil tersenyum, lalu menyeruput tehnya. Bagiku, beliau ayah angkat terbaik dan terlembut di seluruh dunia.

Aku rasakan kupu-kupu terbang di dalam perutku. Aku rasakan juga bunga-bunga di dalam pot ber-

sorak-sorai atas kebahagiaanku. Aku sangat senang diperlakukan seperti ini. Terkadang, aku lupa statusku hanyalah anak angkat.

Aku tersenyum malu. "Terima kasih."

Mrs. Fray, Natalie, dan John lalu datang sambil menyanyikan lagu *Selamat Ulang Tahun*. "*Selamat ulang tahun yang ketujuh belas, Autumn!*" Lalu, mereka memelukku satu per satu. Erat sekali, rasanya seperti keluarga sungguhan. Aku sangat terharu. Bahkan, tangisku hampir pecah saat Mrs. Fray merangkulku serta mengelus puncak kepalaiku.

"Nah, Autumn. Ada hal penting yang ingin kami bicarakan bersamamu. Natalie, John, kalian masuk kamar," perintah Mr. Fray saat selesai meniup lilin. Natalie dan John saling bertatapan, lalu pergi.

Deg.

Kenapa?

Aku mengerutkan dahi. "Ada apa?"

"Duduklah. Ayah ingin memberitahumu sesuatu," kata Mr. Fray.

Aku duduk dengan perasaan ragu.

"Ayah harap ini membuatmu lebih baik, Autumn. Kami akan pindah ke Selandia Baru, Ayah baru menerima surat perintah untuk bekerja di sana," mulai Mr. Fray.

“Pindah?” sahutku terkejut.

Mr. dan Mrs. Fray mengangguk berbarengan. Mrs. Fray lalu memegangi puncak tanganku.

“Lalu, aku?” tanyaku.

Mereka berdua saling bertatapan ragu, lalu Mrs. Fray berdeham. “Kamu akan kami tempatkan di sebuah asrama di Anchorage, Alaska. Itu keputusan kami berdua, Sayang. Tapi, ini bukan berarti kami membencimu. Kami sangat mencintaimu. Kami telah menganggapmu seperti anak kandung sendiri. Kami merawatmu sejak berusia dua minggu. Itu bukti kami mencintaimu.”

“Apa?”

“Maafkan kami, Sayang. Kami tidak bermaksud membuat hatimu terluka. Kamu gadis terkuat dan terpandai yang pernah kami temui,” ucap Mrs. Fray dengan sangat yakin. Wajahnya terlihat sangat khawatir saat melihatku tiba-tiba termenung.

Rasanya sangat sakit.

“*A ... apa kata ... I ... Ibu ... tadi? Alaska?*” ulangku gagap.

Mrs. Fray mengangguk penuh harap.

Pada akhirnya, aku merasa seperti terdampar di sebuah pulau tidak berpenghuni. *Tapi, tidak bisa*, keluhku dalam hati.

Tiba-tiba, hatiku sesak. Mataku memanas. Ada yang mendesak keluar dari kedua mataku. Air mata, mungkin. Aku sangat marah. Marah sekali. Marah pada kehidupan ini. Aku tidak bisa menyalahkan mereka begitu saja. Aku tahu, mereka orang baik yang sudah bersusah payah menolongku agar dapat tumbuh menjadi remaja normal.

“Sudah?” kataku akhirnya.

Mereka melongo. “Apanya?”

Aku mendesis. “Sudah selesai bicaranya, kan? Kalau begitu, aku mau ke kamar,” ucapku dengan suara bergetar, lalu bangkit dari kursi.

Aku berjalan menaiki tangga. Tidak peduli mereka menganggapku sebagai anak pemberontak atau apa, aku harus segera bersembunyi.

Apa? Alaska? Apa aku tidak salah dengar?

Aku banting tubuhku yang letih ke atas ranjang dengan ribuan air mata yang keluar membasahi pipi. Kuredam suara tangis ini agar mereka tidak mendengar hatiku yang retak.

Aku benar-benar tahu siapa aku dan di mana posisiku. Aku terima.



ANCHORAGE

“Seseorang berusaha membangunkanku.

“Nona, sebentar lagi pesawat akan mendarat di Anchorage. Bersiaplah,” katanya. Aku membuka mata dan tersadar masih di dalam pesawat. Aku menoleh, dia pramugari maskapai yang aku tumpangi. Dia tersenyum melihatku yang terbangun, lalu meninggalkanku.

Aku menatap pria muda yang duduk di sampingku dengan risi. Di tangannya terdapat sepotong roti dan teh kemasan. Apa dia melihat wajah luguku saat aku tidur tadi, ya?

“Hai, mau ke mana?” tanyanya, sesaat setelah aku memperhatikannya.

“Uhm ... ke Anchorage,” jawabku dingin.

Dia menatapku dengan tatapan geli. “Aku tahu, kamu mau ke Anchorage. Tapi, ke mana tujuanmu?” tanyanya.

Aku panik. Ya, aku bahkan tidak tahu ke mana tujuanku! Aku merogoh tas selempongku. Kulihat alamat yang kutuju. "Fox Wheels House? Ya, itu dia!" sahutku.

Pria itu mengerutkan keningnya. "Tempat apa? Di mana itu?"

Aku agak ragu. "Asrama. Goose?"

"Ah, ya. Goose. Agak jauh, sih. Itu di pinggiran Kota Anchorage. Nanti, kamu bisa naik bus jurusan Goose. Wah, kamu akan tinggal di asrama itu, ya?" jelasnya.

"Ya, benar," ujarku.

"Kalau kamu butuh bantuan, hubungi aku di Hotel Miriam Led. Apa pun. Kurasa, kamu akan butuh bantuanmu suatu hari nanti," katanya percaya diri.

Aku hanya mengerutkan dahi. Dalam hati, aku terus berpikir mengapa pria ini begitu percaya diri. Aku bahkan tidak tahu siapa nama dan pekerjaannya. Jangan-jangan, dia orang jahat yang suka sekali keluar masuk hotel? Oh, tidak! Gawat.

Pesawat mulai mendarat di Bandar Udara Internasional Ted Stevens, Anchorage dengan mulus. Aku membiarkan pria yang duduk di sampingku meninggalkanku terlebih dahulu. Aku bangkit, lalu kusaksikan

dua pramugari cantik tersenyum sambil sedikit membungkuk.

“Sampai berjumpa lagi!” kata mereka dengan penuh pesona dan kearifan.

Kedua kakiku berjalan memasuki gedung bandara. Mataku sudah tidak melihat pria tadi. Huh, syukurlah. Aku segera menuju tempat pengambilan koper di dekat pintu keluar bandara. Sebelum aku benar-benar keluar dari bandara, aku membeli satu *cup* cappuccino.

Di luar, aku mencari bus jurusan Goose. Mr. dan Mrs. Fray bilang, aku harus menemukan asrama itu sendiri. Aku menemukan bus warna-warni dengan berbagai tujuan di luar area bandara. Aku mencari bus jurusan Goose. Rupanya, bus jurusan Goose berwarna putih dengan aksen hijau di beberapa bagian.

“Ke mana tujuanmu, Nona?” tanya seseorang ber-seragam.

Aku menatapnya ragu. “Goose.”

“Silakan! *People mover* yang di depan sana akan segera berangkat menuju Goose. Ayo, Nona. Sebelum hari gelap,” katanya. Bapak itu membawakan koper besarku ke dalam bus yang disebut dengan *people mover*.

Aku menatap jam tanganku. “Masih pukul tiga sore!”

“Kamu pendatang, ya, Nak? Anchorage telah masuki musim gugur. Sebelum pukul lima, hari sudah akan gelap,” sahutnya.

Aku hanya manggut-manggut. Setelah bapak itu menaikkan koperku, segera aku memasuki bus. Dan, perjalananku dimulai. Jalanan Kota Anchorage terlihat lengang. Daun-daun berwarna hijau mulai menguning keemasan, dan toko-toko dengan bangunan antik memanjakan mata.

Semoga, aku tidak menyesal, batinku.



Aku celingak-celinguk saat keluar dari Terminal Goose. Bagaimana tidak, jalanan yang kujumpai adalah simpang lima. Ke mana aku harus menuju? Aku mengeluarkan surat kuasa yang ditulis orangtua angkatku. Kulihat alamat asrama Fox Wheels House di sana. Goose Lake Park Nomor 1, di depan Danau Goose.

Seseorang membaca gelagatku. “Ada sesuatu, Nona?” tanya seorang anak laki-laki usianya kira-kira tujuh tahun. Di sampingnya, berdiri duplikat anak tersebut. Ya, mereka sepasang anak kembar.

“Aku hendak menuju Goose Lake Park, ke mana aku harus pergi?” tanyaku sambil menunjuk jalanan di hadapan kami.

“Ke sana!” jawab kedua anak itu berbarengan. Namun, anak yang satu menunjuk ke arah kanan dan yang satunya lagi menunjuk ke arah kiri.

“Kumohon, jangan bercanda! Sebentar lagi, hari akan gelap,” kataku.

“Hanry selalu berbohong! Dia tidak tahu sopan santun!” tuduh salah satu dari mereka.

Sang tertuduh menggelengkan kepala kuat-kuat. “*Tidak, Harry!* Kamu lebih pembohong lagi!”

Aku melipat kedua tanganku kesal. Sembari melihat mereka adu mulut, aku memikirkan jalan mana yang harus kulalui. Akhirnya, aku memilih meninggalkan mereka dan berjalan menyeberangi jalan sambil menyeret koper. Aku memasuki jalan yang tidak ditunjuk oleh keduanya.

“*Nona! Nona! Kami antar!*” tawar mereka berlarian menyusulku.

“Tidak. Tidak usah. Kalian sebaiknya pulang! Rasa khawatirku pada kalian lebih besar daripada rasa khawatir kalian padaku,” kataku sambil sedikit memarahi mereka. Mereka tidak menyerah. Mereka me-

narik kedua tanganku dan berjalan menyusuri Jalan Efftole. Sesekali, Harry mencoba mendorong koperku yang besar.

Mereka merengek. "Kami tidak pernah membiarkan orang lain jalan sendirian pada sore hari seperti ini. Jadi, kami lebih memilih mengantarmu. Lagi pula, kamu orang asing, Nona."

"Ya, sudah, kalau begitu lepaskan tanganku. Biarkan aku berjalan sendiri," pintaku.

Harry dan Hanry mengangguk, lalu melepaskan kedua tanganku. Aku berjalan di depan, sedangkan mereka berdua mengikutiku dari belakang. Keduanya saling bercanda dan tertawa. Kutatap jalanan yang sepi dengan rumah-rumah yang tidak begitu besar serta didominasi oleh warna putih. Tidak ada yang janggal dari mereka hingga akhirnya aku menemukan bangunan besar di depan Danau Goose.

"Aku mau ke sana. Itu tujuanku," kataku sambil menunjuk bangunan besar berwarna. Aku menoleh ke belakang.

Kulihat kedua anak kecil itu sudah tidak berada di sana. Aku mencari mereka ke berbagai arah, mungkin mereka sedang menjailiku. Namun, mereka tidak kuperlukan.

Gema tawa mereka terdengar menakutkan. "Sampai jumpa, Gadis Musim Gugur!"

Kerongkonganku tercekat. "*Astaga!*" teriakku ketakutan, lalu berbalik dan berlari menuju bangunan besar itu. Plang besi bertuliskan "Fox Wheels House" segera menyambutku. Aku mencoba membuka pagarinya, tetapi ... terkunci?

"Apa?"

Aku mencoba menggedor-gedor pintu pagar. Memukul-mukulkan pagar tersebut dengan batu kecil sehingga menimbulkan suara gaduh. Namun, tetap tidak ada jawaban. Padahal, suara-suara manusia dari dalam asrama terdengar, menandakan di dalam sana ada kehidupan. Kuperhatikan arah kedatanganku. Tidak ada tanda-tanda kehadiran anak kembar. Siapa mereka? Hantukah? Atau, halusinasiku saja?

Aku melihat ke sisi lain. Danau Goose yang besar dan luas menghipnotisku sejenak. Di seberang danau sekitar 200 meter jauhnya, terdapat deretan pohon-pohon konifer yang mulai menguning. Begitu eksotis dan memesona.

Aku menyeret koperku, lalu menghampiri pinggiran danau. Rasa penasaranku terbayar saat hamparan luas danau yang berwarna kebiruan itu kulihat jelas.

“Ini ... Alaska!” gumamku tidak percaya.

Kutemukan tempat duduk di bawah sebuah pohon, aku mendudukinya untuk melepas lelah. Aku menangis. Ini adalah bagian dari hidupku. Terdampar di tempat seindah ini sendirian.

Walaupun sudah berminggu-minggu sejak perayaan ulang tahunku, masih belum kuucapkan selamat ulang tahun kepada diriku sendiri. Dan, aku ingin mengucapkannya sekarang. “Selamat ulang tahun, Autumn.”

Angin sepoi-sepoi sore hari yang dingin memaksa tanganku menaikkan ritsleting jaket yang kupakai. Kukira, Alaska adalah daratan luas bersalju, dipenuhi gunung-gunung yang menjulang berwarna putih. Namun, aku salah. Semuanya bahkan terlihat lebih tenang dari yang kubayangkan.

“Setidaknya, di tempat indah ini kamu bisa menge-nang rasa kehilangan. Semoga, tawamu kembali, ya!” gumamku pada diri sendiri.

Mungkin, itulah kalimat penghibur yang pas untukku. Bodohnya, aku malah tertidur menjelang gelapnya hari.



“Hai, Siapa kamu? Kenapa diam di sini?” tanya seorang laki-laki dengan keras, hingga membuatku terbangun dengan kaget. *“Hari Sudah gelap! Lebih baik, kamu masuk!”*

Belum sempat menyadari karena wajahnya ditutupi masker warna hitam, aku malah ditariknya masuk asrama. Dia menyeret koperku dengan tangannya yang lain. *“Aw! Kamu siapa? Mau apa kamu?”* tanyaku kaget dan setengah sadar. Kulihat dengan saksama, posturnya sangat tinggi, dia memakai jaket kulit.

“Sudahlah, nanti kamu jelaskan kepada Mrs. Lorraine. *Lebih baik, kamu cepat! Tidak baik kamu berada di luar saat malam begini!*” serunya tegas.

Aku mencoba membuka mataku lebar-lebar. Aku dibawanya melewati pintu pagar belakang asrama. Dalam gelap, aku melihat jejeran lampu taman yang remang. Dia membawaku masuk. Suasana di dalam mulai terasa hangat. Kami berjalan melewati lorong yang panjang dengan deretan kamar bernomor. Beberapa anak laki-laki seusiaku terlihat sedang duduk-duduk di depan pintu. Suara roda koper yang berdecit saat bergesekan dengan lantai sungguh memekakkan telinga.

“Winter, siapa dia?” tanya salah satu dari mereka. Laki-laki di hadapanku hanya menggeleng dan mengangkat bahu.

“Namamu Winter? Siapa Mrs. Lor ... siapa, sih? Ah, ya. Lorraine! Siapa dia?” tanyaku cemas.

Tahu-tahu, laki-laki tersebut membawaku ke sebuah ruangan kecil di ujung lorong lantai satu. Laki-laki itu mengetuk pintu, lalu membukanya. Seorang wanita paruh baya dengan pakaian formal sedang berbincang dengan beberapa orang dewasa lainnya. Mereka menatap kami dengan tatapan sedikit terkejut.

“Winter?” ucap wanita paruh baya itu.

Laki-laki bernama Winter tersebut sedikit membungkuk, lalu melepaskan maskernya. “Mrs. Lorraine, saya menemukan anak ini di bawah pohon, di pinggir Danau Goose. Dia sedang tertidur di sana. Sepertinya, dia telah menunggu lama di luar. Wajah dan tangannya memerah karena dingin.”

Beberapa orang dewasa tersebut menatapku. “Kamu siapa, Nak?”

Aku menunduk lemas. “Autumn,” jawabku.

Winter agak terkejut mendengar namaku yang aneh.

“Autumn?” ulang mereka.

Aku segera merogoh tas selempangku, lalu menyerahkan surat kuasa yang dibuat orangtua angkatku. Salah satu dari mereka menerimanya, lalu membiarkan Mrs. Lorraine membacanya dengan saksama.

“Jadi, kamu akan tinggal di sini, Autumn?” tanya beliau setelah membaca suratnya.

Aku mengangguk.

“Mengapa mereka mengirimmu ke sini?” tanya beliau lagi. Kali ini, dia menyuruhku duduk di dekatnya.

Aku menurut, lalu duduk di kursi kayu. Aku menghela napas panjang. “Mereka hanya orangtua angkatku di Salt Lake City. Aku diadopsi mereka sejak bayi. Mereka akan segera pindah ke Selandia Baru dan mereka memilih untuk mengirimku ke sini,” ceritaku singkat.

“Orangtua kandungmu ke mana?”

Aku menggeleng tanda tidak tahu.

“Baiklah, Autumn. Saya tahu itu berat untukmu. Saya sangat memahami perasaanmu. Banyak kisah memilukan yang terjadi pada penghuni asrama ini. Terkadang, asrama pilihan terakhir agar seseorang tetap tinggal dengan bahagia. Malam ini dan besok, kamu diizinkan untuk istirahat dan melihat-lihat sekitar. Lusa, kamu mulai belajar, ya! Saya harap, kamu bisa bahagia tinggal di sini,” ucap Mrs. Lorraine penuh simpati.

“Dan, saya suka sekali namamu. Sekarang telah tiba musim gugur. Pasti sebentar lagi kamu akan berulang tahun?” tebaknya.

Aku tersenyum kecil. “Dengan datangnya saya ke Anchorage, ini justru hadiah ulang tahun saya. Saya belum lama ini merayakan ulang tahun yang ke tujuh belas.”

“Lalu, apa cita-citamu selanjutnya?” tanya yang lain. Hatiku berteriak penuh harap. “Saya ingin lebih berbahagia,” jawabku, sebelum air mataku meleleh.



Pukul sebelas malam, aku baru tenang. Winter, si ketua dari seluruh anak asuhan di asrama Fox Wheels House, dan Mrs. Lorraine mengantarku ke kamar baru di lantai empat. Lorong-lorong sudah sepi dan gelap. Mungkin, semuanya sudah terlelap. Deretan pintu-pintu kamar yang rapi menunjukkan bahwa penghuni asrama ini hanya sedikit. Menurut perkiraanku, tidak akan mencapai seratus orang.

Kami tiba di depan pintu bernomor 77. Mrs. Lorraine mengetuk pintu beberapa kali, lalu beliau membukanya

seraya menyalakan lampu kamar. Aku masuk bersama Mrs. Lorraine, sementara Winter menunggu di luar.

Aku menaruh koper di samping lemari. Aku melepas jaket dan membuangnya begitu saja di lantai. Lalu, aku duduk sejenak di atas tempat tidurku yang empuk, seraya merabanya dengan lembut, membiarkan kulitku merasakan tekstur ranjang yang halus. Aku mengedarkan pandangan ke setiap inci kamar yang tidak begitu besar, dengan dua tempat tidur dan dua lemari. Tempat tidur yang satu telah diisi oleh seorang perempuan seusiaku, sedangkan tempat tidur satunya pasti untukku. Di pojok kamar, terdapat sebuah kamar mandi. Jendela dengan gorden berwarna hijau muda menghiasi dinding kamar yang polos.

“Pearl, kamu sudah tidur?” tanya Mrs. Lorraine sedikit berbisik.

Seorang perempuan seusiaku yang sedang tidur dalam balutan selimut terbangun dengan sigap. Rambut panjangnya acak-acakan.

“Pearl, maaf mengganggumu. Malam ini, kamu mendapat teman baru,” ujar Mrs. Lorraine ramah.

Pearl terduduk, lalu menatapku dengan tatapan aneh. “Oh, begitu.”

“Aku Autumn,” kataku, sedikit menguap karena kantuk mendadak menyerangku.

“Ya, sudah, kalau begitu kamu istirahatlah, Autumn. Pearl, lanjutkan tidurmu. Mulai besok, kalian saling berbicara banyak hal, ya! Dan, kalian bisa menjadi sepasang teman,” kata Mrs. Lorraine dengan lembut.

Aku melepas sepatuku dan membantingkan tubuhku ke atas tempat tidur.

“Aku tidak sudi. Jangan dekat-dekat denganku, ya!” gumam perempuan bernama Pearl itu.

Tidak kugubris dirinya. Aku memilih terlelap.



PEARL

Pagi, Goose. Tubuhku rasanya letih dan masih melayang-layang. Jujur saja, aku baru tiga kali menaiki pesawat selama masa hidupku. Perjalanan ke Anchorage kemarin adalah yang ketiga kalinya. Mungkin, aku masih demam pesawat.

Dari ranjangku, aku memperhatikan gerak tubuh Pearl yang sedang membereskan tempat tidurnya. Dia mengenakan seragam Fox Wheels House, kemeja putih dengan rok kotak-kotak yang didominasi merah.

Saat kuperhatikan saksama, Pearl ternyata berwajah misterius. Rahangnya cepat mengeras. Kulitnya putih kemerahan juga. Tingkahnya sangat tenang sehingga membuatku agak takut untuk berbicara padanya.

“Jangan memperhatikanku!” tuduhnya. Tuduhan yang benar.

Aku mengerutkan dahi. “Hai, kita belum berkenalan secara resmi!” tukasku.

Dia menatapku tajam. "Memangnya perlu?"

"Woah, kamu ketus sekali, Pearl. Entah bagaimana cara menjinakkanmu, tapi yang pasti aku ini orang baik dari Salt Lake City. Salam kenal, ya!" kataku akhirnya, dengan nada mengalah.

Pearl berkacak pinggang. "Sudah tahu."

Aku menatapnya dengan tatapan tidak percaya. "Apa?"

Dia malah pergi sambil membawa buku-bukunya, meninggalkanku di kamar sendirian. Dia membanting pintu di hadapanku. Astaga.

Akhirnya, aku memutuskan mengganti bajuku dan melihat-lihat Goose. Siapa tahu aku bertemu anak kembar kemarin. Setidaknya, aku perlu memastikan kedua anak itu bukan hantu.

Aku menghampiri jendela dan melihat pemandangan di luar. "*WOW!*" *Danau Goose sangat menggoda pada pagi hari!* jeritku dalam hati.

Hamparan Danau Goose terlihat jelas dan memukau. Aku berjalan meninggalkan kamar, berlalu menyusuri lorong kamar perempuan yang masih cukup ramai. Sepertinya, mereka hendak memulai pelajaran pagi ini. Aku hanya menunduk sambil berjalan cepat menuruni tangga.

“Autumn?” Mrs. Lorraine memergokiku.

“Oh, hai, Mrs. Lorraine. Otakku mendadak penat dan aku butuh melihat suasana segar di sini. Boleh, kan, kalau aku jalan-jalan sebentar?” pintaku.

Mrs. Lorraine berpikir sejenak. “Tentu. Tapi, kembalilah saat makan siang, ya!” Aku membalasnya dengan anggukan.

Eh, tunggu dulu. Mungkin, tiduran di atas rumput pinggiran danau lebih baik.



“Autumn Fray, nilaimu sempurna,” kata guru Sastraku, Mrs. Ella sambil menyerahkan lembaran kertas yang berisi tulisan buah tanganku.

Aku tersenyum puas. “Terima kasih, Mrs. Ella,” ucapku sambil menerima. Nilai A+ tertoreh di sana.

Naomi menepuk pundakku. “*Hebat sekali!*” pujinya. “Traktir aku kembang gula di taman kota, dong!”

Aku mengangguk setuju. “Ayo! Pulang sekolah hari ini, ya!”

Aku dan Naomi mengerjakan soal yang diperintahkan oleh Mrs. Ella hingga akhirnya bel pulang berbunyi. Setelah menemani Naomi mengurus adminis-

trasi sebentar, akhirnya kami benar-benar pergi menuju Taman Kota Salt Lake City.

Sesampainya di taman kota, udara musim semi yang sejuk menyambut kami. Pohon-pohon dan bunga-bunga bermekaran dan tumbuh indah. Aku tahu betul, Naomi menyukai pemandangan semacam ini. Dengan menggunakan kamera SLR-nya, dia memotret pemandangan sekitar.

Kami berjalan menghampiri penjual kembang gula di pojok taman dan membelinya. Kembang gula adalah camilan kesukaan kami. Setelahnya, kami berjalan menuju kursi kayu di bawah pohon rindang.

“Bagaimana rasanya menjadi remaja?” tanya Naomi sambil cekikikan.

“Aku belum merasakan apa-apa. Semoga saja akan menyenangkan. Apalagi, orangtuaku memberi kebebasan lebih. Menyenangkan, bukan?” jawabku.

Naomi mengangguk-angguk. “Bisa jadi. Eh, omong-omong, namamu unik sekali, ya! Pasti orangtuamu Mr. Winter dan Mrs. Spring, ya?” tebak Naomi.

Aku menggeleng cepat. **“Bukan!** Kebetulan saja, aku lahir pada musim gugur. Nama keluargaku Fray,” ucapku pelan.

Naomi memotretku. "Ah, Autumn. *Namamu unik sekali! Aku suka.*"

Tiba-tiba, seseorang menghampiri kami. "Adik-Adik, kalian mau diramal?" tawar seorang pria berumur dua puluh tahunan itu. Aku dan Naomi bertukar pandang, lalu menatap pria tersebut ragu. "Saya dari komunitas peramal di Salt Lake City," tambahnya, sambil menunjuk sekumpulan orang yang memakai pakaian serba hitam.

"Boleh," sahut Naomi.

Pria tersebut meminta Naomi menjulurkan tangannya, dia kemudian membaca garis tangan Naomi dengan saksama. Dua menit kemudian, pria tersebut menyimpulkan sesuatu. "Kamu akan sedikit kesulitan dengan materi pelajaran di sekolah. Kamu akan sering bersedih beberapa minggu ke depan. Namun, di sisi lain, kamu akan mendapat kejutan yang bagus akhir bulan depan. Kamu juga sepertinya sehat-sehat saja. Hal yang terpenting adalah kamu harus menjaga pola makan dan jangan stres."

Naomi mulai tertarik. "Bagaimana keuanganku bulan ini?"

Sang pria tampak berpikir. "Kamu sepertinya harus menjaga uangmu. Jangan gunakan untuk hal-hal

yang tidak penting, seperti membeli barang-barang berbau Hello Kitty," jawabnya. Naomi terpengaruh, lalu mengangguk-angguk.

"Kamu hebat! Bahkan, bisa tahu aku menyukai Hello Kitty!" puji Naomi.

Pria tersebut tersenyum, lalu menatapku. "Kamu mau diramal?" tawarnya.

Aku mengangguk, lalu menjulurkan tangan kanan-ku. Dia menerimanya dan mulai membaca garis tangan-ku dengan saksama. Sesekali, kulihat keinginnya berkerut. Dia lalu menggeleng-gelengkan kepalanya, lalu menatapku khawatir. "Sepertinya, ada yang tidak beres beberapa hari ke depan. Kamu harus mempersiapkan mental dan fisikmu. Dan, kamu harus mengetahui satu hal: keluarga menyayangimu. Jangan pernah berputus asa pada dirimu sendiri. Akan ada sesuatu besar yang terjadi padamu di masa depan."

Aku mengerutkan dahi, lalu menatapnya bingung.

"Kamu tidak harus percaya pada ramalanku. Bisa saja, aku salah menafsirkan. Baiklah, terima kasih atas waktunya," katanya, lalu bangkit. Dia tersenyum ramah kepadaku dan Naomi, lalu berjalan meninggalkan kami. Dari kejauhan, dia tampak bergegas mencari "mangsa" lain.



Sebenarnya, aku tidak memercayai ramalan. Namun, akhirnya harus kuakui kali ini prediksinya benar. Beberapa hari pasca ramalan tersebut, Mr. dan Mrs. Fray mendatangi kamarku dengan tatapan ragu sekaligus takut. Seperti ada suatu rahasia yang akan dilontarkan. Tapi, apa?

Kejujuran dari sebuah cerita adalah hal yang pahit. Mungkin, ungkapan itu sangat pas untukku. Mrs. Fray meminta maaf sebelum dia benar-benar mengatakan rahasia itu. Setelahnya, meluncurlah kalimat demi kalimat yang benar-benar tidak ingin aku dengar. Tentang diriku yang mereka adopsi dari sebuah panti asuhan sejak usiaku baru dua minggu. Tentang mereka yang menginginkan "peramai" di keluarga.

"Maaf, Autumn. Maaf. Mungkin, ini semua salahku," ucap Mrs. Fray histeris saat melihat tangisku yang meledak-ledak saat itu. Ibu mana yang tega melihat anaknya menangis saat mengetahui rahasia hidupnya. Rahasia yang telah mereka simpan rapat-rapat dariku selama lima belas tahun.

"Tidak apa-apa," kataku sambil sesenggukan. "Aku ingin sendiri."

Mr. dan Mrs. Fray meninggalkanku sendirian di kamar. Di dalam kamar, aku menangis sejadi-jadinya

meratapi takdir yang malang. Kutendang dan kutinju dinding sekuat mungkin. Aku nyaris gila.

Sejak saat itu, aku tumbuh menjadi gadis pendiam. Ketika kesal, aku melontarkan kata-kata yang tidak ingin orang lain dengar dariku. Aku menjadi gadis pemberontak yang seolah tidak pernah mendapat kasih sayang. Bagaimanapun, hatiku sakit dan tidak ada yang bisa mengubah itu.

Pesan yang paling membekas dalam hatiku adalah perkataan Mrs. Fray tempo hari, "Ketika kamu mendapatkan suatu kesulitan, ingatlah cinta kami kepadamu." Itu adalah kekuatan terbesarku saat ini.

Just one day in the life.

So I can understand.

Fighting just to survive.

But you taught me I can.



Jam menunjukkan hampir pukul dua belas siang saat aku kembali ke asrama. Mrs. Lorraine sudah menunggu di pintu belakang dengan wajah khawatir. "Autumn! Dari mana saja? Kamu melupakan sarapan

pagi dan kini hampir memasuki makan siang!" katanya sambil membawaku masuk.

"Aku ketiduran di pinggir danau, Mrs. Lorraine. Udara di sini sejuk, membuatku kerasan," sahutku.

"Baguslah kalau begitu. Tapi, lain kali, minta Winter untuk menemanimu berkeliling. Sekarang, kamu harus memperkenalkan dirimu, baru santap siang, ya! Pastikan dirimu tidak kelaparan," ujarnya. Saat dia mengatakan nama Winter, aku tiba-tiba saja teringat sosoknya kemarin.

Kami berjalan menyusuri deretan kamar yang berjejer. Pot-pot kecil senantiasa menghiasi sepanjang lorong. Aku tidak akan berani berjalan melewati lorong ini sendirian jika malam tiba. Mrs. Lorraine berhenti di depan pintu kayu berukir, lalu membukanya. Beliau membawaku masuk ke ruang makan, kemudian kulihat semua mata penghuni asrama, yang jumlahnya nyaris mencapai seratus pasang, menatapku sejenak dalam keheningan.

Dipojok sana, kulihat Winter, pria yang menemukanku kemarin di pinggir danau menatapku juga.

"*Perkenalkan dirimu, Autumn!*" perintah Mrs. Lorraine.

Jantungku berdegup kencang. "Perkenalkan, namaku Autumn. Aku berasal dari Salt Lake City. Salam

kenal,” kataku. Mataku mencari-cari Pearl ke setiap sudut ruang makan. Namun, aku tidak menemukannya.

“Salam kenal juga, Autumn!” teriak salah satu dari mereka. Lalu, semuanya riuh bertepuk tangan menyambutku dengan hangat.

“Kamu bisa makan di sini, Autumn,” tawar seorang perempuan dengan pita kuning di rambutnya.

Aku tersenyum. “Terima kasih.”

Aku bergegas mengambil jatah makananku di meja besar, lalu membawa piringnya ke meja perempuan berpita kuning tersebut. Mereka menerima dengan hangat.

“Aku Molly,” kata gadis berpita kuning.

“Aku Ruth,” sahut gadis di sebelah Molly.

“Dan, aku Stacey,” sambung gadis tinggi di sebelahnya.

Aku tersenyum. “Ya, senang bertemu kalian di sini.”

Tidak berapa lama, mereka mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar hidupku. Mereka bertanya bagaimana aku bisa datang kemari, sedangkan asrama di Alaska begitu banyak. Mereka juga bertanya, apakah aku punya keluarga. Aku hanya menjawab, “Aku punya keluarga angkat di sana, tapi sayang sekali mereka harus

pindah ke Selandia Baru. Aku dititipkan di sini. Dan, aku mulai berpikir, kalau aku beruntung ada di sini."

"Percayalah padaku, Autumn. Asrama ini dapat membantumu hidup lebih baik. Kamu percaya tidak? Aku menjadi yatim piatu karena kedua orangtuaku meninggal dalam kecelakaan mobil saat hendak mengambil tiket pertunjukan sirkus yang ketinggalan di rumah," cerita Molly sambil tersenyum.

Stacey tampak berpikir sejenak. "Aku tidak ingat sejak kapan aku tinggal di sini. Bukankah menyedihkan jika seseorang tidak mengetahui seluk-beluk kehidupannya?" ceritanya dengan wajah tegar.

Aku tertegun.

"Aku bersama adikku, Dylan, memilih tinggal di sini karena kami mendapat ayah angkat yang sangat jahat di Fairbanks. Pokoknya, kamu beruntung tinggal di sini, Autumn!" kata Ruth.

Aku hanya sanggup mengangguk pelan. "Ya, aku beruntung tinggal di sini. Senang bertemu kalian."



Aku baru selesai memindahkan seluruh pakaianku ke lemari pukul sepuluh malam. Dan, yang lebih penting

lagi, aku telah mendapatkan seluruh seragamku. Akan kupakai mulai besok. Pearl, perempuan itu benar-benar aneh. Mengapa jam segini dia belum kembali? Apa yang dia lakukan di luar sana?

Aku berjalan menghampiri jendela dan memandang ke luar. Danau Goose pada malam hari terlihat begitu menyeramkan. Namun, jauh di atas langit gelap sana, banyak terdapat titik-titik yang memancarkan sinar. Ya, titik-titik itu bintang. Aku tiba-tiba teringat masa kecilku. Aku selalu ditemani Mr. Fray melihat bintang-bintang dari balkon lantai dua rumah kami. Sewaktu kecil, aku sempat terobsesi pada bintang jatuh. Kata orang-orang, jika kita melontarkan permohonan ketika bintang jatuh, maka permohonannya itu akan terwujud.

Sembari pikiranku berkelana, aku terus berusaha agar tidak memejamkan mata sebelum Pearl kembali.

Brak! Pintu dibuka oleh seseorang. Aku menoleh ke arah pintu. Pearl di sana. Sesuatu yang dia bawa di tangannya membuatku terkejut setengah mati.

“PEARL! APA YANG KAMU LAKUKAN DENGAN PISAU ITU?!” teriakku ketakutan.

Pearl menatapku agak kaget, lalu dia duduk di tepi tempat tidurnya sambil menatapku kosong.

“Tolong, jangan halangi aku. Aku sudah tidak tahan lagi,” pintanya sambil mengacungkan pisau berukuran sedang di tangannya.

Aku berjalan mendekatinya. “*Jangan bercanda!* Katakan, apa yang akan kamu lakukan?!”

“Aku lelah. Aku ingin istirahat ...,” ucapnya, lalu hampir menggoreskan mata pisau ke urat nadi tangan kirinya sebelum aku menangkis pisau itu hingga terlempar ke lantai. Jari telunjukku menjadi korbannya. Tetesan darah mulai mengucur deras dari jariku.

“Apa yang kamu lakukan, Anak Baru?! *Mengapa kamu menghentikanku?!*” teriak Pearl histeris.

Aku meringis menahan sakit. “*Hidupmu Sangat berharga, Pearl!* Di luar sana banyak sekali orang sakit yang ingin sehat sepertimu!” jeritku memekakkan telinga. Pearl mulai meneteskan air mata.

Langkah-langkah kaki mulai berdatangan ke kamar kami dengan cepat. “*Autumn! Pearl!* Apa yang kalian lakukan? *Oh, ya, ampun! Autumn! Jarimu!*” seru Mrs. Lorraine sambil berlutut di hadapanku.

“Pearl? Autumn? Ada apa ini?” tanya seorang guru, aku belum tahu namanya siapa.

Pearl duduk pasrah di tepi ranjang. “*Kamu tidak tahu apa yang kurasakan, Autumn!*” gumamnya parau.

Mrs. Lorraine menatap kami bingung.

“Jangan berkata seperti itu!” Balasku keras.

“Hai! Sudah! Apa yang kalian lakukan?! Winter!

Kamu di luar? Suruh Christina membawa perban ke sini!” seru Mrs. Lorraine sambil menoleh ke pintu di-susul jawaban “Ya” dari luar sana.

“Apa Pearl yang melakukan ini padamu?” tanya Mrs. Lorraine menginterrogasiku.

Aku menggeleng kuat-kuat. “Bukan. Ini kesalahan-anku,” sahutku cepat.

“Kalau begitu, apa yang kalian lakukan hingga berbicara seperti barusan?!” tanya Mrs. Lorraine lagi. Tidak ada di antara kami yang menjawab. Daripada menyalahkan Pearl, lebih baik aku diam.

“Pearl! Kamu sidang!” perintah Mrs. Lorraine. “Hal ini tidak bisa ditolerir lagi. *Kamu membahayakan Autumn!*”

Pearl hanya menunduk. Aku pun tidak mampu berbuat banyak selain diam.

Setelah keadaan mulai mendingin, serta jariku sudah diperban, Mrs. Lorraine menyuruhku dan Pearl tidur. Pisau yang tergeletak di lantai, beliau bawa jauh-jauh dari kamar kami. Pearl sudah bersembunyi di balik selimutnya dengan isak tangisnya yang misterius. Ada apa dengan Pearl?

Setelah Mrs. Lorraine dan seorang suster yang aku tidak tahu namanya pergi meninggalkan kami, aku menatap Pearl. "Kamu tidak apa-apa, Pearl? Kamu kenapa?" tanyaku selembut mungkin.

Dia tidak menjawab.

"Pearl, aku serius. Niatku baik," lanjutku.

Dia membalikkan badan sehingga menatapku. "Jangan bohong. Lagi pula, aku takut kamu menganggapku gila."

Aku menggeleng. "Pearl, kamu, kan, teman seka-marku. Aku sangat ingin berteman denganmu. Kamu bisa menceritakan apa pun kepadaku. Aku tidak akan menghakimi dirimu. Aku pasti percaya padamu," ucapanku yakin.

"Tidak."

"*Aku Serius!*" tekanku.

"*Aku lebih Serius!*" balasnya.

Aku berdeham. "Pearl, siapa tahu aku bisa membantumu."

Dia terdiam sambil menatapku sejenak. Helaan napasnya lalu terdengar. "Uhm Ini ... ini sulit dijelaskan. Akan sulit dicerna oleh anak normal seperimu. Ada sesuatu yang menghipnotisku hingga membuat konsentrasi buyar setiap waktu. Itu membuatku frustrasi."

Aku duduk di atas tempat tidur dan menghadapnya. "Menghipnotis bagaimana? Dengan cara apa?" tanyaku penasaran.

Dia menatapku serius. "Aku mempunyai kemampuan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Ada seorang wanita malang, tetapi wujudnya menyeramkan. Wanita itu selalu terlihat menaiki perahu kecil pada tengah malam, menuju hutan di seberang Danau Goose. *Aku gila karena itu. Aku selalu mimpi buruk!*"

"Siapa dia?"

"Arwah wanita berwajah terbakar," jawab Pearl.

"Lalu?" tanyaku lagi.

"Ada kehidupan lain yang membuatku nyaris gila. *Mereka ingin membunuhku!*" sahutnya dengan nada serius.

Aku berada di antara percaya dan tidak dengan ceritanya. Aku berjalan, lalu duduk di tepi tempat tidurnya, tanganku berusaha menyentuh punggung tangan Pearl. Namun, Pearl malah menarik dirinya menjauh. "Apa pun yang terjadi, jangan sentuh aku! *Aku bisa baca seluruh hidupmu!*"

"Apa ...?"



A LITTLE BIT CREEPY

Sembari memotong daging dengan pisau, aku menoleh ke sisi lain. Pearl duduk di sudut ruang makan. Sendirian. Dia terlihat murung dan hanya menatap makanan yang tersaji di hadapannya. Aku langsung teringat kejadian semalam. Arwah wanita yang wajahnya terbakar menghipnotisnya dan nyaris membuatnya gila. Apa jangan-jangan, dia seorang indigo?

“Semalam, apa yang terjadi pada Pearl, Autumn? Kenapa ada pisau segala? Apa dia ingin membunuhmu? Apa luka di jari telunjukmu itu salah satunya?” tanya Ruth yang membuyarkan pandanganku pada Pearl.

Aku menggeleng. “Lebih parah dari itu. Ini, sih, hanya luka robek sedikit.”

“Memangnya apa?” tanya Molly cemas.

“Dia akan bunuh diri di hadapanku,” jawabku pelan.

“Kamu tahu, Autumn? Sejak tiga bulan lalu, saat dia pindah ke sini, dia selalu melakukan hal aneh. Hampir setiap malam, aku dan Ruth menemukan dirinya berjalan di lorong sendirian, tapi dia berbicara pada angin. Mungkin, dia psikopat! Aku tidak akan dekat-dekat dengannya, ah! Kurasa, ada yang salah pada dirinya,” ujar Stacey.

Aku menatap Stacey. “Kalian yakin dia begitu? Jangan menakutiku!”

Stacey, Molly, dan Ruth hanya tertawa kecil. Setelah itu, kami bersiap-siap memulai pelajaran. Kami bebas masuk ke kelas apa pun yang kami inginkan. Hari ini, ada kelas Ilmu Alam, Matematika, dan Melukis. Stacey, Molly, dan Ruth memilih untuk memasuki kelas Ilmu Alam.

Aku memilih menghampiri Pearl di pojok ruang makan, lalu mengikuti pendapatnya ke mana dia akan masuk.

“Pearl? Kelas Matematika atau Melukis?” tawarku seramah mungkin.

“Mati,” jawabnya sambil bangkit. Dia berjalan meninggalkanku.

Aku tertegun sejenak, lalu menatap punggungnya yang agak bungkuk. Hari itu, aku cukup takut untuk mengikuti ke mana dia pergi.



Langkah-langkah kecilku ini sungguh sebuah keajaiban. Bertemu dengan orang-orang baru di asrama, berkenalan dengan banyak teman perempuan dan laki-laki. Setidaknya, mereka ingin tahu namaku dan dari mana aku berasal. Bertemu orang-orang dengan nasib sama sungguh mengembalikan motivasi hidupku.

Ternyata, aku tidak sendirian, pikirku.

Asrama Fox Wheels House setidaknya memberiku secercah harapan baru. Di aula, semua orang melakukan aktivitas yang menyenangkan. Mereka berlatih musik, menyulam dan menjahit, melukis, menulis cerita yang biasa dikirim ke surat kabar Anchorage, dan masih banyak lagi.

Sejauh ini, hari yang cukup bagus untukku. Setiap orang menyadari kehadiranku di tengah-tengah mereka serta menyambutku hangat. Aku berkenalan dengan setiap perempuan yang aku temui di setiap perkumpulan

yang kudatangi. Pearl tidak di sana. Dia tidak terlihat selama jam belajar berlangsung.

Mataku langsung terfokus pada seorang perempuan seusiaku yang sedang meniru lukisan The Starry Night karya van Gogh. Lukisan tersebut dibuat dengan teknik meliuk-meliuk membentuk pusaran turbulensi yang teratur. Aku menatapnya kagum. Dia terlihat begitu lihai saat membuatnya.

“Boleh kenalan?” tanyaku.

Pandangannya tetap fokus pada kanvas di depannya. “Boleh. Aku Vanny,” jawabnya.

Aku duduk di sampingnya. “Oh, aku Autumn. Sejak kapan kamu pandai melukis? Membuat turbulensi tidak mudah, lho. Aku pernah mencobanya, tapi gagal,” kataku basa-basi.

“Namamu bagus, Autumn. Aku melukis sejak belajar di sini, dua tahun lalu,” jawabnya. “Kamu sudah melihat-lihat lukisan di sana? Itu semua karyaku,” lanjutnya sambil menunjuk jajaran lukisan di dinding aula.

Aku menoleh. Hampir sepuluh lukisan dengan ukuran besar berjajar rapi memenuhi dinding aula. Ada lukisan bunga tulip, pemandangan malam hari di Danau Goose, matahari tenggelam, dan masih banyak

lagi. Bahkan, ada lukisan wajah pria berkumis. "Siapa yang kamu lukis itu?"

Dia menoleh sambil tersenyum. "Ayahku. Aku masih ingat detail wajahnya. Dia berkarisma, kan?"

Aku terharu. "Boleh aku mendekati lukisan-lukisanmu di sana itu?" pintaku. Dia hanya mengangguk.

Aku bangkit, lalu berjalan menghampiri lukisan karya Vanny. Gaya lukisan Vanny lembut, tetapi tegas. Dia mahir membuat lukisan alam atau mengimitasi sesuatu. Aku hampiri lukisan potret ayah Vanny. Sebuah wajah besar dengan detail yang halus Vanny lukis di atas kanvas yang dipigura.

Aku perlahan mulai menyentuh detail pigura berwarna emas. Aku masih terkesima oleh kehebatan Vanny melukis. Setidaknya, Vanny mengenang ayahnya lewat lukisan buatannya sendiri. Kalau aku bagaimana? Apa yang mesti aku kenang dalam hidup ini?

Hawa dingin langsung menyelimutiku.

BUUUG! PRAAAAAANG!!!

Refleks, aku mundur, menghindari lukisan ayah Vanny yang sedang kuperhatikan terjatuh hingga kacanya pecah berkeping-keping. Suara pecahan kacanya membahana ke seluruh penjuru aula. Jantungku rasanya berhenti berdetak.

Ups! Apa yang kulakukan?! Kurasa, aku tidak melakukan apa-apa! jeritku dalam hati. Air mataku langsung menyeruak.

Wajahku pasti sudah pucat pasi. Sontak, semuanya hening dan menatap ke arahku dengan tatapan membunuh. Aku melihat ke arah Vanny. Wajahnya terlihat masam saat melihatku berada paling dekat dengan lukisan itu. Mulutku gagu. Aku tidak sanggup mengucapkan sepatah kata pun.

Vanny berjalan menghampiriku. *“Autumn! Apa yang kamu lakukan?! Tanganmu perusak! Jangan pernah bicara denganku lagi!!!”* teriaknya. Tatapan bengisnya hanya mampu membuatku tenggelam dalam tunduk.

“Vanny ...,” gumamku lirih. *Maaf.* “Bu ... bukan aku. *Bu ... bukan!*”

“Jangan mengelak! Semua orang tahu, hanya kamu yang berdiri di situ!” ujar teman di sebelah Vanny.

Aku hanya menggeleng kepala kuat-kuat. *Bukan aku! Aku tidak melakukannya! Aku hanya memegang tekstur pigura yang meliuk-liuk, itu saja. Apa ada yang percaya padaku?* jeritku dalam hati.

Semua orang di aula membicarakanku. Aku langsung berlari dari kenyataan pahit ini. Tanganku memang hanya bisa menghancurkan apa pun yang kusentuh.

Eh, tapi tunggu dulu. Mungkin, aku perlu belajar banyak mengenai hukum kekekalan energi yang dicetuskan Albert Einstein. Bawa, semua benda memiliki energi dan itu artinya mungkin saja lukisan bisa digerakkan oleh makhluk tidak kasatmata.



Aku hirup udara sore yang sejuk dan segar. Aku memilih berjalan-jalan di sekitar Goose sendirian. Mataku sembap. Kejadian siang tadi membuatku gila. Semua orang langsung mengecapku buruk. Vanny melaporkanku pada Mrs. Lorraine. Ditambah lagi, gosip-gosip mulai terdengar jika aku akan dibawa ke meja hijau Mrs. Lorraine. Rasanya, aku ingin menangis sejadi-jadinya. AH!

Tidak jauh dari asrama, aku menemukan jalan kecil beraspal yang menanjak. Aku berjalan ke sana karena penasaran pada pemandangan dari atas. Omong-omong, hunian rumah di sekitar asrama benar-benar sepi. Atau jangan-jangan, hanya penghuni asrama Fox Wheels House saja yang tinggal di sini. Hunian-hunian di daerah ini juga berarsitektur zaman dahulu.

Dari jauh, tampak ada seorang bapak berjalan sambil membawa cangkul. Akhirnya, aku temukan seseorang di sekitar sini.

“*Bapak! Pak!*” panggilku sambil melambaikan tangan. Bapak itu menoleh, lalu langkahnya terhenti saat melihatku. Aku pun berlari menghampirinya.

“Iya, ada apa, Nak?” tanyanya heran.

“Hhh. Bapak mau ke mana?” tanyaku dengan napas terengah-engah.

“Saya? Oh, saya mau ke pemakaman. Ada yang akan dimakamkan di sana besok pagi,” jawab si bapak.

“Pemakaman? Di daerah sini ada pemakaman?” tanyaku tidak percaya.

Si bapak mengangguk. “Iya, lurus terus, kemudian belok kanan. Di sana ada makam keluarga,” jawabnya.

Sekarang aku benar-benar curiga. “Mengapa hunian di sekitar asrama ini terlihat sepi, Pak?”

“Perumahan di sini memang tidak berpenghuni. Banyak kisah aneh yang sulit dijelaskan. Eh, Nak. Kamu tinggal di mana? Mana teman atau orangtuamu?” tanyanya.

lututku lemas. “Aku tinggal di Fox Wheels House. Aku pendatang baru di asrama itu,” jawabku sambil menunjuk ke arah bangunan asrama.

Aku coba perhatikan raut wajah lawan bicaraku. Benar saja, dia terlihat sangat kaget. Setelah menyusun kata-kata yang tepat untuk diucapkan kepadaku, akhirnya dia bicara beberapa detik kemudian. "Kamu harus hati-hati, Nak. Selamat tinggal," pamitnya, lalu berbalik meninggalkanku.

"Eh, Pak! Tunggu dulu!" seruku. Tapi, dia tidak menoleh sedikit pun.

Setelah dilanda panik sekaligus heran mendengar ucapan si bapak tadi, aku memutuskan melanjutkan perjalanan. Pikiranku masih didominasi oleh kejadian tadi siang. Ah, kalaupun aku hilang, siapa yang akan mencariku? Tidak akan ada. Karena, di asrama, setiap orang akan mementingkan dirinya sendiri. Kini, pandanganku mengenai asrama berubah buruk.

Perjalanan yang menanjak memang sedikit melelahkan, tetapi aku masih penasaran tentang Goose. Sepanjang jalan, tertanam rapi pohon cemara yang daunnya mulai menguning. Di ujung Goose, terdapat sebuah hutan yang belum pernah kumasuki. Aku berniat ke sana. Tersesat pun tidak masalah, aku sudah terbiasa sendiri serta mencari jalan keluar sendiri atas permasalahanku.

Kini, aku telah sampai di depan deretan pohon yang menandakan awal dari hutan. Pasokan oksigen di sini benar-benar melimpah. Udara dingin juga mulai menusuk kulit. Aku berjalan menembus hutan. Hutan ini tidak besar, tetapi hawa menakutkan tampak dalam benakku saat melihat deretan pohon beringin besar. Suara-suara serangga pun terdengar, semakin membuat suasana suram ini mencekam.

Aku menyusuri jalan setapak yang lembap sendirian. Aku terus mengikuti jalan setapak yang berada di hutan ini. Setelah berjalan sekitar 100 meter, barulah aku melihat serentetan tulisan di sebuah papan kayu kecil yang hampir tidak terlihat. Tulisannya diberi tanda silang berwarna merah yang aneh. JURANG BINTANG.

Jurang Bintang? Aku semakin bersemangat mendekati jalanan yang mulai menanjak. Semakin lama aku melangkah, jalanan berubah curam. Jalanan menanjak ini lebih dari lima puluh derajat kemiringannya. Namun, aku bisa melewatiinya dengan mudah. Ini bukanlah hal yang sulit. Sebentar lagi menuju puncak.

Aku mengambil jalan pintas melewati tanah yang sedikit becek. Aku harus bertopang pada akar pohon beringin agar sampai ke puncak. Sesampainya di pun-

cak, aku melihat sebuah lapangan kecil yang dilapisi rerumputan dengan satu pohon. Di sana, ada sebuah gundukan tanah yang menarik perhatianku. Aku mendekatinya.

Hanya gundukan tanah biasa, kok. Eh, tapi ... tunggu dulu. Beberapa meter dari tumbuhnya pohon cemara, ada benda yang mencolok perhatian. Aku berjalan untuk mencapai benda itu. Sebuah balok kayu bertuliskan Sp ... apa? Hmm, Spr ... Spring! Ya, ya. Tanah yang mengotori bandul itu menghalangi tulisan Spring. Hmm.

Tiba-tiba, angin yang cukup kencang menerpa rambutku. Hawa dingin yang tidak biasa membuat bulu kudukku merinding aneh. Oh, ya, ampun! Ini hawa paling menyeramkan yang pernah kurasakan seumur hidupku! Langsung kупeluk tubuhku dengan kedua tangan.

Aku memilih bangkit. "*Ups!*" gumamku ketakutan, lalu lari pontang-panting meninggalkan tempat ini. Aku menuruni tanah lapang dengan tergesa-gesa.

BRUK! Aku tidak kuasa menahan beban tubuhku saat menuruni turunan tajam. Untung saja masih ada akar-akar pohon beringin.

"*Gadis musim gugur!*" panggil seseorang.

Aku menoleh ke atas Dua anak laki-laki kembar identik bernama Harry dan Hanry yang menghilang entah ke mana tempo hari, kini berlomba-lomba menuruni jalanan terjal yang menurun. Mereka terlihat bersemangat mendapatku berjalan sendirian.

“Ya, ampun! Kalian! Kenapa bisa ada di sini?” tanyaku keheranan.

“Kami memang suka berkeliling di daerah sini. Kamu sendiri, mengapa bermain sejauh ini? **Bagimu sangat bahaya tahu!** Apalagi, kamu tidak tahu jalan pulang,” kata salah satu dari mereka.

Aku menatap sekitar. Pohon-pohon konifer besar serta tanaman-tanaman paku telah mendominasi. “Kalian tinggal di mana?” tanyaku.

Mereka bertatapan, lalu menjawab, “Rahasia.”

Aku mengerutkan dahi. Harry dan Hanry tanpa sadar menuntunku ke hutan semakin dalam. “Apa yang kamu dapatkan di atas sana?” tanya mereka lagi. Mereka membiarkanku berjalan di depan.

“Sebuah gundukan tanah dan balok kayu,” jawabku.

“Itu kuburan belasan tahun silam,” sahut mereka.

Aku menatap keduanya bergantian. "Ah, serius? Wah, kalian jangan menakut-nakutiku, dong. Serius, nih, aku ingin pulang," kataku cemas.

Tidak ada jawaban dari belakang. Aku terus berjalan. Namun, selama satu menit berlalu, mereka tidak berbicara apa pun.

Saat menoleh, aku sudah tidak menemukan mereka berdua. "*Astaga! Harry! Hanry!!! Kalian ke mana?!*" seruku ketakutan.

Kutatap sekeliling, siapa tahu mereka bersembunyi di balik pohon. Namun, aku tidak menemukan mereka. Wajahku langsung pucat pasi. Gawat! Di mana aku? Ke mana arah jalan pulang?

"Harry? Hanry? Di mana kalian? *Kumohon, antar aku pulang!*" gumamku ketakutan.

Aku berjalan berbalik arah serta memaksa instingku melangkah lebih cepat lagi. Air mataku malah menggenang. Bagaimana jika aku tidak menemukan jalan pulang? Bagaimana jika aku terjebak di sini selamanya? Ini bukan hutan biasa. Pohon-pohon konifer berjajar sangat rapat dengan sedikit celah, membuatku putus asa. Apalagi, kabut mulai turun, menyuruhku segera pulang.

“Harry? Hanry? Jangan-jangan, kalian hantu iseng yang senang menjaili orang-orang, ya?” tanyaku pasrah. Air mataku sudah sampai di pipi. Kutatap kedua kakiku yang gemetar.

Dalam sekejap, terdengar suara-suara yang cukup mengganggu telingaku. Aku menengadah ke atas langit sore yang mulai terlihat gelap. Suara burung-burung kematian yang berkicau terdengar semakin keras.

Bulu kudukku merinding. Ya, ampun, apa lagi ini?

“Burung kematian, ya?” tebak seseorang dari belakangku.

Aku menoleh, lalu terperanjat. Laki-laki berpostur tinggi dengan masker berwarna hitam menutupi sebagian wajahnya mengejutkanku. Dia familier!

“Uhm, kamu ... kamu ...,” ucapku gugup.

Dia menurunkan maskernya. “Aku Winter. Apa yang membawamu ke sini, Autumn? *Ini berbahaya!*”

Tangisku pecah. “Ya, ampun, Winter! Syukurlah kamu menemukanku di sini! Kamu bukan hantu, kan? Sepasang anak kembar menyesatkanku. Mereka tiba-tiba menghilang. Sudah dua kali sejak aku tiba di Anchorage. Bagaimana jika aku tidak menemukan jalan pulang malam ini? Ah, Winter,” ucapku parau. “Bagaimana kamu bisa menemukanku di sini?”

Winter berjalan menghampiriku. "Sesuatu membawaku ke sini. Mungkin karena kamu berada di sini sendirian dengan wajah ketakutan," jawabnya sambil tertawa kecil. "Kamu benar-benar bertemu anak kembar itu?"

"Iya, aku tidak bercanda," sahutku.

"Ya, Autumn. Mereka hantu. Mereka sudah menjadi legenda di Goose selama dua tahun terakhir. Mereka amat menyesatkan. Jangan pernah percaya pada mereka soal apa pun," katanya. "Eh, ayo, kita kembali ke asrama sebelum hari benar-benar gelap. Lewat sini," perintahnya sambil menggiringku menembus celah pohon yang agak rapat.

"Hantu?" gumamku lemah.

"Iya, hantu," sahutnya lagi.

Aku mengikutinya dari belakang. Kami menyusuri jalanan yang basah. Kabut pun mulai pekat.

"Winter, aku takut pulang ke asrama. Kamu punya tempat lain untuk aku menginap malam ini?" tanyaku.

Winter menoleh sejenak. "Oh, pasti gara-gara lukisan itu, ya?"

Aku menggeleng kuat-kuat. "Aku hanya memegang pigurnya dengan lembut! Serius, Winter. Aku tidak ada maksud menjatuhkan lukisannya. Yang aku tahu,

tiba-tiba pigura itu terlepas dari pakunya, lalu jatuh ke lantai. Serius. *Aku tidak bohong!*" kataku.

Winter tertawa. "Katakan itu di pengadilan Mrs. Lorraine nanti," komentarnya.

Aku menatapnya cemas. "Jadi, aku benar-benar akan disidang?" tanyaku tidak percaya.

"Sepertinya, iya. Kamu aman jika punya satu pembela," jawabnya sambil tertawa kecil.

Aku menghentikan langkah. "Aku tidak akan kembali ke asrama. Aku ingin pergi!" seruku.

"Kamu mau ke mana? Ya, sudah, aku akan meninggalkanmu di sini, ya! Di sini cukup banyak ular hijau," sahutnya dengan raut serius. Dia mempercepat langkahnya, berusaha memaksaku berpikir dan memilih, terjebak di hutan ini atau ikut kembali ke asrama.

Aku membayangkan jika tetap di sini, maka akan digigit rombongan ular berbisa, lalu bertemu binatang buas yang mungkin datang karena mencium bauku, dan yang lebih parahnya lagi bertemu hantu yang berkeliaran di sini. Hutan ini cukup ideal untuk didatangi hantu-hantu berwujud besar menjulang.

"Ya, sudah, Winter. Aku kembali ke asrama bersamamu. Namun, setidaknya, jamin aku agar tidak

dihukum! Aku hanya ingin tinggal berbahagia di sini. Winter, terima kasih," ucapku akhirnya.

Winter tidak membalasku. Dia malah pura-pura sibuk menyingkirkan ranting-ranting yang menghalangi jalan kami. Kami berjalan lumayan jauh hingga akhirnya malam benar-benar datang. Langit sudah gelap saat kami tiba di jalan aspal. Dari kejauhan, terlihat bangunan besar asrama Fox Wheels House yang terang benderang. Beberapa dari anak laki-laki terlihat membuang sampah di tong sampah depan asrama.

"Kamu tidak apa-apa, kan, Autumn? Kamu langsung masuk saja, ya. Aku mau memastikan semuanya masuk asrama terlebih dahulu," kata Winter. "Lain waktu, kita cerita banyak."

Aku menunduk, lalu mengangguk. Aku tiba di kamar dengan selamat dan langsung memutuskan untuk mandi sebelum makan malam tiba.



Aku akan selamat apabila mempunyai satu pembela?
Hah?

Siapa yang akan membela tangan perusak sepertimu, Autumn, ujar hatiku.

Tanganku berteriak-teriak. *Bukan, bukan aku yang melakukannya! Aku tidak melakukan kesalahan apa pun!*

Tapi, tetap saja kamu tertuduh, Tangan, sahut otakku.

Ah. Sayang sekali, Autumn. Kamu tidak mempunyai satu pun teman. Molly, Stacey, dan Ruth pasti sibuk membicarakanmu di kamar mereka, pikirku.

Kamu jangan sok tahu, Autumn. Yang penting, kamu harus berusaha mencari teman untuk membelamu, gumam bagian lain dari jiwa dan ragaku.

Aku mengempaskan tubuhku di atas ranjang sambil membuang napas panjang. Kutatap jam. Pukul setengah dua belas malam. Ke mana Pearl? Benar, aku bahkan hampir melupakan Pearl. Aku juga melupakan Danau Goose. Aku bangkit lagi untuk melihat Danau Goose malam dari jendela. Di sana sepi, tidak ada apa pun. Yang ada hanya bintang-bintang di langit.

Aku merogoh laci untuk mengambil senter. Mungkin, lampu lorong asrama sudah gelap. Aku harus mencari Pearl, lalu berteman dengannya. Aku siap menerima segala keanehannya. Sungguh siap. Setidaknya, aku harus punya satu teman saja.

Aku membuka pintu, lalu menatap kegelapan lorong. Lampu senterku menyorot kegelapan itu, hingga tampak jajaran pintu kamar. Sunyi. Mungkin yang

lain telah berada di alam mimpi mereka. Suara napasku yang berembus terdengar jelas. Aku menyusuri lorong lantai empat dengan cepat, lalu menuruni tangga menuju lantai tiga. Suara decitan tikus terdengar samar-samar.

Dan, coba tebak apa yang kutemukan di ujung anak tangga menuju lantai tiga? Lantai kayu dipenuhi cakaran panjang membentuk sebuah arah. Cakarannya tidak konstan, sesekali hilang, lalu muncul lagi. Dahiku mengerut. Apa-apaan ini?

Aku mengikuti arah cakaran di sepanjang lorong. Namun ternyata, rasa penasaranku lebih besar. Arah cakaran berbelok menuju balkon lantai tiga. Aku menemukan bayangan yang bergerak-gerak di balkon, dengan pintu kaca menuju balkon yang terbuka. Aku berlari menghampiri balkon itu. Lampu senterku amat membantu.

“Siapa itu?” gumamku ketakutan.

Aku berlari cepat. Hingga aku mencapai balkon, kutemukan Winter dan Pearl di sana. Winter yang sedang berlutut di hadapan Pearl menatapku bingung, lalu pandangannya mengarahkanku pada sosok Pearl yang sedang menggigil ketakutan. Wajah Pearl pucat pasi serta rambutnya acak-acakan. Aku terkejut.

“Winter? Pearl?” gumamku kaget. “Ada apa?”



Pearl yang terkulai lemas di lantai menengadah menatapku dengan tatapan kosongnya. "Autumn, apa ... pun yang ter ... jadi ja ... jangan sen ... tuh a ... aku!" ucapnya pelan nyaris berbisik.

Aku dan Winter bertatapan sejenak, lalu kembali menatap Pearl. "Tadi, Pearl terseret dari ujung tangga ke sini entah oleh siapa dan mengapa. Aku berusaha menariknya saat menyadari dia terseret ke arah balkon," cerita Winter.

Aku ikut berlutut di hadapan Pearl. "Kamu tidak apa-apa, Pearl? Apa yang terjadi?" tanyaku.

Pearl hanya menggeleng lemah. Aku prihatin melihatnya. Kuku-kukunya tampak berdarah.

"Ayo, kita ke kamar! Ceritakan semuanya padaku. Mau kubantu berdiri?" tawarku.

Sekali lagi, dia menggeleng, lalu berusaha bangkit. Aku dan Winter pun bangkit. Aku dan Pearl berjalan berdampingan, sedangkan Winter mengantar kami dari belakang. Sekali lagi, kutatap Pearl, dagunya terluka.



TIGA KUCING

Minggu pagi terasa sepi. Aku menatap Pearl yang masih terlelap dalam balutan selimut. Wajah Pearl terlihat lelah. Mungkin, dia sibuk menanggung beban sendirian. Semalam, Pearl tidak mengatakan apa-apa lagi selain ucapan terima kasih. Ucapan terima kasih apa? Apa yang dia pikirkan? Aku tidak melakukan apa pun padanya.

Sambil membaca novel yang sengaja kubawa dari Salt Lake City, aku sesekali memperhatikan Pearl, siapa tahu dia terbangun. Kasihan dia. Dan, betapa beruntungnya aku, bergabung dengan orang-orang yang terkasihani sehingga meredam rasa rendah diri yang sempat menyeruak dalam diriku sejak dua tahun lalu.

Mungkin, kehidupan orang-orang di sini hanya seremang lilin. Tidak peduli seterik apa pun mentari menyapa, yang kami rasakan di sini hanya balutan rindu entah kepada siapa. Cita-cita kami terluntang-lantung

tidak dibiarkan tuntas. Bagaimana bisa, kami bertahan hidup dalam pelukan rindu tanpa ujung. Meminta kejelasan pun, kami tidak tahu harus kepada siapa.

“Ibu ...,” gumam Pearl.

Aku menoleh pada Pearl. Dia masih terlelap. Oh, rupanya dia mengigau. Aku kembali membaca kalimat demi kalimat yang tertulis di novel.

“Ibu jahat sekali Ibu membiarkanku hidup bersama Ayah. Ibu tahu, kan, Ayah tidak pernah pulang. Aku sendirian di sini, Ibu,” ucapan Pearl nyaris berbisik. Aku kembali menoleh. Kulihat air mata keluar dari matanya yang masih terpejam.

Pearl ..., gumamku dalam hati.

“Ibu, aku diikuti banyak hantu, Bu. Dari semua hantu yang kutemui, aku temukan sosok Ayah. Ibu tahu tidak, Ayah menanyakan kabarmu, Bu,”

Deg.

Aku menatap Pearl. Tidak salah lagi, Pearl seorang indigo!

Tok ... tok ... tok

Aku langsung bangkit dan berusaha keras tidak menimbulkan suara gaduh. Kuampiri pintu, lalu membukanya. Winter berdiri di hadapanku sambil membawa nampan berisi makanan.

“Ssst!” desisku. “Pearl masih tidur.”

Winter menatapku. “Oh, ya? Mungkin, dia kelelahan,” sahutnya. “Kamu tahu, Autumn? Vanny sudah melaporkanmu kepada Mrs. Lorraine. Perkaramu akan disidangkan minggu ini.”

“Apa?”

“Maaf, aku tidak bisa membantumu, Autumn. Posisiku di sini netral. Setidaknya, hukuman paling berat untukmu adalah berdiam di kamar selama seminggu. Fox Wheels House tidak pernah mengeluarkan muridnya dari asrama,” jelas Winter.

Aku menghela napas. “Setidaknya, aku minder untuk mengikuti sidang semacam itu. Tanganku hanya perusak. Alasan sepele, bukan?”

Winter menatapku sebentar, lalu menyerahkan nampak kepadaku. Pagi ini, aku mendapat jatah waffle. Tentunya, ada porsi untuk Pearl juga.

“Ya, sudah, Autumn. Semoga kamu beruntung.”

Kutatap punggung Winter yang menjauh. Sepertinya, ada sisi lain tentang Winter yang tidak kuketahui. Dia siapa, sih?



Malam itu, aku tertidur sangat lelap. Hanya gelap yang dapat kulihat. Padahal, aku berharap melihat sesuatu. Berharap seseorang mendatangiku dalam mimpi, lalu menyelamatkan hidupku untuk menjadi miliarder, atau boleh jadi seseorang membawaku pergi jauh menyeberangi danau untuk menyelamatkan tiga ekor anak kucing.

“Autumn!” panggil seseorang.

Aku masih belum merasa terpanggil.

“Autumn! Bangun!” serunya. Dia mulai menarik selimutku.

Aku membuka mata perlahan, lalu melihat samar-samar seseorang berdiri di hadapanku. *“Pearl?”* gumamku.

“Antar aku ke hutan di seberang Danau Goose Sekarang!” pintanya dengan raut wajah serius.

Aku terperangah, lalu mengubah posisiku menjadi duduk. *“Apa? Sekarang? Malam ini?”* tanyaku tidak percaya. Aku melihat ke arah jam dinding, jam sudah menunjukkan pukul satu malam.

Dia mengangguk.

“Kenapa? Kamu gila?”

Dia menggeleng. *“Ada tiga anak kucing di sana, kita harus menyelamatkannya!”* serunya.

“Kamu tahu dari mana?” tanyaku. Aku mengerutkan dahi sambil berusaha mengumpulkan kesadaranku. Pearl masih menatapku penuh harap. “Kamu yakin?” tanyaku akhirnya.

Pearl mengangguk-angguk.

“Tidak, Pearl. Besok pagi, aku sidang,” kataku.

“*Serius, Autumn.* Pokoknya, kamu ikut aku! Sebenar hanya satu jam!” pintanya. Dia bahkan tidak berani menarik tanganku.

“Ya, sudah, demi kamu, aku bersedia. Tapi, kamu harus berbagi banyak hal denganku supaya aku lebih paham tentangmu. Aku ingin kamu menjadi pembelaku saat besok sidang. Bagaimana?” tanyaku.

Dia berpikir sejenak. “Ayo. Pakai mantelmu. Di luar sangat dingin.”

Aku bangkit, lalu mengambil mantel tebalku di lemari dan mengingatkan Pearl untuk membawa senter. Kami keluar dari kamar dan berjalan menembus gelapnya lorong asrama. Kami berusaha untuk tidak menimbulkan suara. Kulihat Pearl sesaat, gadis itu tampak waswas. Matanya sibuk menatap ke berbagai arah.

“Apa yang kamu lihat, Pearl?” bisikku.

Dia menatapku. “Hanya jaga-jaga. Takutnya, dia muncul.”

Aku mengerutkan dahi. Kami menuruni puluhan anak tangga hingga tiba di pintu belakang asrama. Pearl membuka pintu menggunakan kawat kecil. Sesekali, aku membantunya. Ada yang aneh dalam gerak-gerik Pearl, membuatku seperti terlibat dalam sebuah misi kejahatan.

Kreeek. Pintu belakang asrama terbuka. Pearl yang telah berjalan ke luar, segera menghampiri gudang kecil untuk memboyong perahu lipat dan dayungnya dari sana.

Pintu gerbang dikunci, memaksa kami memanjat pagar kayu setinggi 1,5 meter. Perahu lipat berukuran sedang serta dayungnya Pearl lempar ke luar pagar, menimbulkan suara gubrak yang gaduh.

“Ayo, cepat!” perintah Pearl saat memanjat naik.

Aku memanjat pagar dari sisi yang lain. Pearl langsung membawa perahu lipat tersebut ke pinggir Danau Goose yang membentang di hadapan kami. Aku berlari mengikutinya dengan tubuh yang kedinginan.

“Tunggu aku, Pearl!” seruku. Angin kencang berembus, membuat bulu kudukku merinding. Pearl dengan sigap membuka perahu lipatnya.

Setelah perahunya siap, kami segera menaikinya. Perahu itu hanya cukup dua orang. Aku duduk di depan,

sedangkan Pearl duduk di belakangku. Aku yang baru merasakan betapa dinginnya Anchorage pada malam hari, hanya sanggup memeluk diriku sendiri sambil menyoroti senter ke depan. Pearl yang melihatku kedinginan, kemudian mengalah. Dengan susah payah, dia mendayung perahu kecil ini sendirian.

Setelah 15 menit berlalu, kami sudah hampir berada di tengah Danau Goose yang luas. Kabut yang menyelimuti permukaan danau menghambat jarak pandang kami. Rona kegelapan yang berwarna biru kelam mengantarkan pikiranku pada sisi lain Danau Goose yang menyeramkan. Penerangan dari senter hanya mampu menyoroti beberapa meter.

“Autumn, kalau kamu lihat sesuatu, katakan padaku!” perintahnya serius.

“Sesuatu apa? *Jangan menakutiku, Pearl!!*” seruku. Pearl diam.

Angin benar-benar membuatku membeku. Aku mulai menggigil. Pearl mendayung perahu dengan kecepatan yang berkurang, padahal daratan berpohon konifer di pinggir danau masih cukup jauh.

“Autumn, kamu masih kuat?”

“....” Aku tidak sanggup menjawab. Mataku sudah mulai sedikit terpejam.

“Autumn, bertahan, ya!” serunya.

Pearl berusaha mendayung lebih kuat lagi. Napasnya yang terengah-engah terdengar sangat jelas. Dia terus mendayung, memecah air danau dengan kekuatannya yang tidak terlalu besar. Ekspedisi ini seharusnya kami beri nama “Ekspedisi Kedinginan Goose” atau “Ekspedisi Tiga Kucing yang Berujung Kedinginan”. Hanya untuk menyelamatkan kucing katanya? Padahal, aku bisa tidur nyenyak sebelum sidang kasus lukisan Vanny besok.

Riak air menyambut kami saat tiba di daratan seberang Danau Goose. Kami segera turun dan mengangkat perahu lipat ke atas daratan supaya tidak hanyut terbawa air.

“Pearl,” panggilku saat hendak meraih tangannya.

Pearl tidak membiarkanku menyentuh tangannya. “Maaf, Autumn. **Jangan sentuh aku!** Ayo, kita cari tiga kucing itu,” ajaknya dengan suara menggigil.

Aku membiarkan Pearl memimpin jalanku di depan. Aku masih heran mengapa dia tidak mau menyentuhku. Lagi pula, tidak ada salahnya, kan, menyentuh tangan sesama perempuan?

Deretan pohon konifer dengan daun kekuningan yang diselimuti gelap menjulang tinggi. Secara hati-hati,

aku dan Pearl menyoroti berbagai sisi hutan dengan senter yang kami bawa. Aku setengah berteriak saat melihat belasan kelelawar beterbang begitu disorot oleh cahaya senter.

“Aaah, Pearl! Aku tidak yakin!” seruku.

Pearl menatapku dengan kesal. “Ayolah, Autumn. Jangan jadi penakut. Pokoknya, kita harus temukan tiga kucing itu!”

“Kamu ini bagaimana? *Hutan ini pasti luas!* Bagaimana kalau kita tersesat?” tanyaku tidak habis pikir.

“Kita hanya perlu menunggu sampai fajar datang, mencari jalan, lalu kembali ke asrama,” sahutnya.

Aku menatapnya bengis. “Memangnya, kamu yakin akan menemukan tiga kucingnya? Kalau tidak, bagaimana?”

“*Kita akan mendapatkannya!*” serunya yakin.

Samar-samar, suara *eongan* anak kucing terdengar. Pearl mendesis, menyuruhku diam. Pearl melihat ke sana kemari mencari sumber suara. Aku menyoroti sebuah pohon beringin tidak jauh dari kami dan menemukan sebuah kardus di bawahnya.

“*Itu!*” kataku pelan sambil menunjuk kardus.

Pearl berbalik, lalu kami berjalan menghampiri kotak kardus tersebut. Kami berlutut di atas tanah

yang sedikit berumput, kemudian meraih kardus. Pearl membiarkanku membuka kardusnya. Muncullah tiga ekor anak kucing berambut putih yang mengeong kelaparan. Aku meraih salah satu anak kucing tersebut, lalu menimangnya.

“Kamu benar, ada anak kucing di sini. Dari mana kamu tahu?” tanyaku penasaran.

“Seperti yang kamu tahu, aku anak aneh, Autumn. Bisikan-bisikan itu yang memberitahuku,” jawab Pearl jujur.

“Ayo, kita bawa anak kucing ini ke asrama! Kamu kuat mendayung sejauh tadi?” tanyaku khawatir.

Dia mengangguk. “Aku kuat. *Ayo, kita pergi!*”

Aku memasukkan kucing ke dalam kardus, lalu bangkit bersama Pearl. Kami berbalik. Pearl langsung menutup wajahnya. “Autumn ...,” gumamnya dengan suara mencekam.

“Pearl? Ada apa?” tanyaku heran. Aku menatap sekeliling dan tidak menemukan hal-hal janggal di sekitar kami.

“*Pearl!* Apa yang kamu lihat?” tanyaku sekali lagi. Jantungku berdegup kencang. “*Pearl!*”

Pearl berjalan menghampiri perahu, tetap dengan menutup wajahnya. Dia hanya menatap jalan setapak

dari celah jarinya. Aku menatap sekeliling sekali lagi, namun kali ini kupicingkan kedua mataku. Samarsamar, aku melihat bayangan seorang wanita bergaun putih lusuh dengan wajah berantakan menatap kami sambil memegangi lentera kecilnya. Mata wanita itu kini tepat melihat ke arahku.

Aku begitu terkejut saat melihatnya. Aku mengusap-usap kedua mataku dengan tangan kiri. Lalu, kembali melihat sekitar dan aku tidak menemukan apa-apa. Tiba-tiba saja, bulu kudukku merinding. Jantungku berdegup kencang. Siapa barusan?

Aku teringat cerita Pearl tentang arwah wanita yang berwajah terbakar.

Aku menelan ludah. *“Astaga,”* gumamku.

Aku bergidik dan segera berlari menghampiri Pearl yang sedang menyiapkan perahu lipat dengan terburu-buru. Wajah Pearl tampak pucat. Kami segera mengambil posisi, lalu Pearl mendayung perahu kecil ini sekuat tenaga. Rasa dingin yang menyambutku di tengah danau membuatku *shock*. Mantelku tidak mampu menahan rasa dingin lagi.

“Ppp ... Pea ... rl. Dingin ...,” gumamku sambil gemetar.

Aku memegangi senter dengan tanganku yang bergetar. Pearl tidak menjawab. Tangannya sibuk digerakkan mendayung perahu. Mungkin, dia masih cukup kuat bertahan. Menit demi menit berlalu dan semakin terasa dingin. Riak air membuat pikiranku tidak menentu. Ah, Salt Lake City tidak sedingin ini!

“Pearl ...,” bisikku. Aku memeluk diriku sendiri semakin erat.

Angin yang berembus menambah dingin malam ini. Dayungan Pearl semakin melambat. Samar-samar, aku melihat daratan.

“Pearl Wanita tadi siapa?” gumamku setengah sadar.

“Autumn, kamu masih kuat?” tanya Pearl cemas.

Aku mulai menggeretakan gigiku. “Pearl, rasanya ... aku ... mau mati,” ujarku melantur.

Hidungku rasanya sudah mulai membeku. Angin yang lebih kencang berembus membuatku tidak dapat menolerir rasa dingin lagi. Darah-darahku rasanya sudah membeku. Kulitku mati rasa. Aku menggigil hebat di bawah langit malam. Pearl masih tetap mendayung perahu dengan lihai.

Aku menjatuhkan senterku ke air.

“Autumn! Kurasa, kamu hipotermia!” teriak Pearl. Dia menghentikan dayungannya sejenak.

Tubuhku kehilangan keseimbangan. Aku sudah tidak bisa mendengar suara *eongan* tiga anak kucing dan perkataan Pearl lagi. Rasanya seperti dibius, tiba-tiba aku kehilangan kesadaran.

BYUUUUUUR!!!

Aku pingsan dan jatuh dari perahu begitu saja. Aku tenggelam dalam Danau Goose yang dinginnya sungguh mematikan. Aku tidak tahu perahu yang kami tumpangi terbalik atau tidak, aku pun tidak tahu bagaimana cara Pearl bisa menyelamatkanku malam ini. Apalagi, dia hanya sendirian beserta tiga anak kucing yang berisik.



“Sesuatu” terasa mendampingiku serta mengelus lembut puncak pipiku. Tidak ada yang kumengerti, aku tidak bisa melihatnya. Yang pasti, ia bukan dinosaurus yang hendak memakanku. Lalu, hantu Harry dan Hanry datang lagi menghampiriku. Mereka mendekatiku sambil menarik-narik tanganku.

“Autumn, ayo, seberangi jembatan itu!” ajak salah satu dari mereka sambil menunjuk sebuah jembatan kayu kokoh yang melengkung.

Aku terperangah. *“Kalian, kan, hantu?!”*

“Jangan takut, Autumn. Meski Winter Si Jagoan telah memberitahumu, kami tidak bermaksud jahat kepadamu,” ujar salah satu dari mereka.

Aku menggeleng. *“Kalian akan menyesatkanku lagi, ya?”* tebakku sinis.

“Tidak, kami akan membawamu pulang,” jawab mereka.

Aku berjalan sambil sedikit mengangkat gaun tidur putihku menyusuri sebuah taman bunga yang tidak pernah kulihat sebelumnya.

“Jadi, apa kalian benar-benar dapat membawaku kembali ke asrama?” ulangku.

Hanry menjentikkan jarinya. *“Lewati jembatan itu!”* jawabnya sambil menunjuk sebuah jembatan besar yang terbuat dari kayu.

Harry menggeleng. *“Jangan percaya padanya! Ia bohong. Kamu bisa menyeberangi jembatan di sana!”* serunya sambil menunjuk jembatan di sisi lain yang mirip sebelumnya.

Aku pusing sekarang. "Jangan membuatku bingung. Kumohon! Aku harus segera kembali."

"*Aku serius!*" kilah Harry.

Aku menatap mereka satu per satu. Harry membala tatapanku ramah, sedangkan Hanry menatapku hanya dengan tatapan datar. Sekarang, aku tahu siapa yang benar. Pasti Harry!

"Sekarang, aku sudah tahu jembatan mana yang akan kulewati. Aku pergi dulu!" pamitku sambil tersenyum.

"*Hati-hati!*" balas Hanry.

Aku berjalan menuju jembatan yang ditunjuk Harry dan melewatinya dengan hati-hati. Jembatan ini sangat kokoh. Di bawah jembatan, mengalir deras aliran air sungai yang jernih.

Setelah berjalan melewati jembatan, aku menatap ke belakang. Jembatan yang kulalui menghilang. Aku menatap ke arah langit biru. Sebuah tulisan yang dibentuk awan terukir di sana. Selamat datang kembali di dunia!

"Pearl? Winter? Mrs. Lorraine?" panggilku sambil mencari-cari mereka. Namun, tempat ini terlalu sepi. Tidak ada siapapun di taman ini. Lalu, kulihat sebuah pintu membentang terbuka di samping pohon pinus. Aku menghampiri pintu tersebut dan memasukinya.

Kutatap seorang gadis cantik berumur tujuh belas tahun terbujur kaku di atas ranjang asrama. Dia terbalut selimut tebal. Cairan infus mengalir ke tubuhnya melalui selang kecil. Beberapa bagian tubuhnya dililit kain kasa. Matanya terpejam. Wajahnya sangat pucat. Namun, aku sangat familier dengan wajah gadis itu. Dia ... aku.

“Apa yang terjadi? Aku masih hidup, kan?” tanyaku lirih. Butiran kristalku lalu jatuh dari tempatnya.

Jangan-jangan ... Harry berbohong? Mungkin, Harry yang benar. Dan, semuanya sudah terlanjur. Aku tidak bisa kembali ke jembatan itu. Suatu saat, aku harus memberi Harry pelajaran. Harus!

Namun selanjutnya, butiran-butiran kristal turun kembali dari mataku.

Apa aku masih bisa hidup dan bersatu dengan ragaku?



INNOCENT

“ **A**utumn Fray dan Pearl Johnson, silakan memasuki ruang sidang.”

Semuanya riuh membicarakan kami dari kursi khusus murid yang disediakan. Entah berapa lama aku tidak sadarkan diri semenjak insiden tiga kucing. Dan, sejak insiden itu pula, aku tidak tahu bagaimana aku bisa selamat dari hipotermia ganas. Rasanya tidak mungkin jika Pearl menceburkan diri dan menyelamatkanku. Menyentuhku saja, dia tidak mau.

Kami, dua gadis kecil yang hanya sanggup menaruh harap agar kesaksian kami dapat diterima semua pihak. Aku, sosok yang tertuduh karena telah menjatuhkan lukisan milik Vanny, sedangkan Pearl, sosok yang tertuduh karena nyaris membunuhku dua kali.

Kami duduk menghadap meja hakim, Mrs. Lorraine. Di sampingnya, duduk Suster Zhi dan Suster Martha.

“Pearl, kasusmu paling berat. Jadi, kami akan memulai kasus Autumn terlebih dahulu,” ujar Suster Zhi.

Deg. Semua penghuni asrama yang duduk di belakang mengunci mulutnya. Aku menoleh pada Vanny yang duduk sendiri di sisi lain. Kedua matanya menatapku sinis. Lidahku kelu. Bagaimana caraku membebaskan diri?

“Autumn. Kamu yang menjatuhkan lukisan milik Vanny, benar?” tanya Suster Ghi mulai menginterrogasiku.

“Bukan!” bantahku.

Semuanya berbisik-bisik.

“Baik, ceritakan kronologis kejadiannya!” perintah beliau.

Jantungku berdebar cepat. “Aku meminta izin kepada Vanny melihat lukisan-lukisannya yang terpampang di dinding. Aku menyentuh piguranya yang terukir agar bisa merasakan teksturnya. Aku tidak tahu apa yang terjadi, tiba-tiba lukisan yang kusentuh jatuh begitu saja,” jelasku.

“Tidak terima!” protes Vanny. “Dia berbohong!”

Semua mata tertuju kepada Vanny. “Aku tidak terima alasannya. *Itu lukisan ayahku! Lukisan terbaikku!*” kilah Vanny bersikeras.

“Tapi, aku tidak bermaksud menjatuhkannya!”
balasku tidak mau kalah.

“Cukup! Cukup!” seru Suster Martha. “Vanny, apa kamu akan memilih menghukum Autumn atau kamu memaafkannya dan permasalahan ini ditutup?” tawar-nya.

Aku melihat Vanny. Matanya tetap saja menusukku sinis. Pearl yang duduk di sebelahku hanya diam saja. Dia menunduk seperti memikirkan sesuatu. “Aku memilih menghukum Autumn. Setiap orang di asrama tahu itu lukisan terbaikku. Memberiku motivasi yang banyak!” jawab Vanny akhirnya.

Aku menerimanya. Ya, sungguh. Aku teringat ucapan Winter setiap murid yang menjalani sidang tidak akan pernah dikeluarkan dari asrama.

“Autumn, kamu diskors selama seminggu. Kamu tidak boleh melakukan kegiatan apa pun di aula dan terisolasi dari ruang makan asrama. Makan pagi, siang, dan malammu pihak dapur akan mengantarkannya ke kamar. Coba kamu renungi perbuatan yang telah kamu lakukan,” ujar Mrs. Lorraine diikuti bunyi tiga ketukan palu.

Tepukan riuh membahana ke seluruh ruangan. Anehnya, hatiku malah lega. Hanya tidak melakukan

apa-apa selama seminggu. Itu hukuman terbagus yang kuterima selama hidupku!

“Pearl, sekarang giliranmu. Kurasa, kasusmu sangat berat,” sahut Suster Zhi.

“Pearl Johnson, kasusmu yang pertama, percobaan pembunuhan terhadap Autumn dengan pisau di kamar nomor 77. Kasus keduamu, yakni membawa Autumn secara sengaja ke seberang Danau Goose pada malam hari, dan mencoba menenggelamkan Autumn di sana. Tolong jelaskan kronologis ceritanya,” perintah Suster Zhi.

Pearl tidak berikutik.

Satu menit.

Dua menit.

Terdengar suara salah satu murid di asrama Fox Wheels House berdeham memecah keheningan.

Lima menit.

“Pearl,” panggil Suster Martha.

Pearl masih enggan menyahut.

“Mungkin, kamu bisa membela diri,” usul Suster Zhi sambil menaikkan kacamatanya.

Pearl masih diam mematung di sampingku.

“Pearl, jawab!” bisikku gemas.

Pearl hanya menarik napas panjang.

Mrs. Lorraine agak menggebrak meja. "Pearl, kesempatan terakhirmu sebelum kami mengirimmu ke tempat rehabilitasi di kota. Kamu harus membela diri," ujar Mrs. Lorraine akhirnya.

Suster Martha mengambil sesuatu dari kolong meja-nya, lalu mengangkat sebuah kotak. "Mungkin, kamu tidak tahu apa kotak ini, Pearl," katanya sinis.

Pearl akhirnya membuka mulut. "Kotak musik kematian. Anda mengancam saya?" tanya Pearl.

Aku menatap Pearl, "*Pearl!*" seruku.

Semua penonton asrama yang menonton kemudian bersorak menyepelekan Pearl. "*Huuuuuu!*"

"Autumn, kamu bela dia!" tegas Mrs. Lorraine.

Aku memandang Mrs. Lorraine tidak percaya. "Aku?" Beliau hanya mengangguk. "A ... aku ... tidak sedang dibunuh Pearl. Mungkin dalam pandangan kalian semua aku korban, padahal tidak sama sekali. Ada sisi lain dari diri Pearl yang masih sulit kupercaya."

Semuanya sibuk berbisik-bisik.

"Sisi lain apa itu?" tanya Suster Zhi.

Aku tidak yakin haruskah membeberkan semua tentang Pearl. Namun, apa boleh buat. Aku tidak bisa menolak. "Aku pikir, Pearl merasa tertekan. Dia tidak dapat menerimanya begitu saja, maka dia mencoba

bunuh diri pada saat itu. Aku hanya berusaha menyelamatkannya, tetapi jariku malah terluka."

Pearl menatapku tidak percaya.

Aku menghela napas. "Lalu, Pearl memintaku menyeberangi Danau Goose karena ingin menyelamatkan tiga anak kucing. Seingatku, aku jatuh ke danau karena hipotermia sehingga tidak bisa menopang badanku sendiri."

"*Cukup!*" potong Mrs. Lorraine. "Pearl, apa yang kamu pikirkan sekarang?"

Pearl melipat kedua tangannya. "Di sebelah Anda, ada arwah ayah Anda. Ia sedang berusaha menggapai Anda, tapi tidak bisa," ujar Pearl dengan nada sopan, tetapi cukup membuatnya terkejut.

Semua penonton sidang serta Suster Zhi dan Suster Martha terkejut. Bahkan, aku juga. "Haaa?" desah mereka tidak percaya. Aku menoleh kepada Pearl, menatapnya dengan takjub. Apakah yang dia katakan benar?

Mrs. Lorraine kini berubah pucat. "Apa, Miss Johnson? Apa maksudmu?"

Pearl tiba-tiba tertawa terbahak-bahak, membuat seisi ruangan hening. Dia kemudian berdiri dan menghadap ke arah murid-murid asrama yang duduk di

belakang kami. "Kalian lihat kursi kosong itu?" tanya Pearl sambil menunjuk dua kursi kosong di pojok ruangan. "Kursi itu diduduki dua arwah anak laki-laki kembar. Tanpa kalian tahu, keduanya selalu menguntit kalian ke mana pun."

Semuanya saling bertatapan, lalu berusaha melihat kedua kursi kosong itu.

Harry dan Hanry? tebakku dalam hati. Aku mencoba untuk melihatnya, tetapi tidak bisa. Berikutnya, aku coba memicingkan mata. Samar-samar, aku melihat dua sosok anak kembar itu dengan wujud transparan. Mereka tertawa lebar dan menyeramkan, tidak seperti biasanya.

"Pearl ..." gumamku. "Mereka Harry dan Hanry?"

Pearl menatapku. "Kamu sudah bertemu mereka? Apa mereka mengatakan sesuatu hal penting menyangkut hidupmu?"

Aku berpikir sejenak. "Ah, kurasa tidak. Mereka hanya mengenaliku sebagai Gadis Musim Gugur."

Mrs. Lorraine berdeham. "*Cukup, Pearl!* Kamu kembali membuat ulah. Ucapanmu tidak dapat dibuktikan akal sehat. Hukumanmu sama dengan Autumn dan berlaku mulai detik ini!" serunya diikuti bunyi ketukan palu sebanyak tiga kali.

Semua hadirin masih memikirkan segala yang diucapkan Pearl, hingga akhirnya membubarkan diri dalam diam. Tanpa menatapku terlebih dahulu, Pearl segera meninggalkan ruang sidang, sedangkan aku masih sibuk memikirkan teka-teki tentang Pearl. Apa mungkin ada sangkut pautnya dengan hidupku?



Selagi asyik terlelap di alam mimpi, sesuatu membangunkanku dalam sekejap.

Aku segera bangkit dan menatap dari jendela yang menghadap tepat ke Danau Goose. Jam menunjukkan pukul satu malam tepat. Pearl entah ke mana. Di atas langit sana, bulan purnama bersinar terang, memberikan pantulan cahayanya di atas air danau yang gelap. Mataku tertuju pada riak air di tengah danau dengan setitik cahaya. Mataku membulat. Siapa dia? Siapa yang menaiki perahu di tengah danau malam-malam begini?

Aku terus memperhatikan riak air itu bergerak ke arah daratan asrama Fox Wheels House. Aku langsung teringat perkataan Pearl tempo hari. *“Wanita itu selalu terlihat menaiki perahu kecil saat tengah malam menuju*

hutan di seberang Danau Goose. Aku gila karena itu. Aku selalu mimpi buruk!"

Deg.

Aku menelan ludah. Dan kali ini, aku melihat wanita itu! Ia tidak berlayar menuju hutan, namun ke arah asrama! Itu artinya, arwah itu akan ke sini!!!

Aku berbalik untuk mengambil senter dan bergegas keluar meninggalkan kamar, mencari Pearl yang entah berada di mana. Mungkin, Pearl mengetahui sesuatu. Lorong gelap yang menyeramkan tidak menghapuskan niatku mencari Pearl. Pokoknya, aku harus menemukannya sekarang juga! Mungkin, dia tahu sosok yang sedang mendayung itu.

Langkah kaki yang terburu-buru serta deru napas yang semakin kencang mengantarku menuruni tangga menuju lantai tiga, serta mengintip ruangan-ruangan yang mungkin akan dikunjungi Pearl. Barangkali, perpustakaan atau tempat hangat lainnya. Dengan teliti, aku terus menghampiri setiap ruangan gelap, menyorotnya dengan cahaya senter.

Ruangan lantai tiga bebas dari sosok Pearl. Aku turun menuju lantai dua. Pikiran negatif menyerang akal sehatku. Tiba-tiba, aku takut Pearl melakukan sesuatu di luar dugaanku. Di ujung tangga, ruang kesehatan

terlihat remang. Aku berjalan menghampiri jendelanya, dan kuintip isi ruangannya. Pemandangan melegakan segera kulihat. Pearl terbaring di sana, meringkuk di balik selimut. Aku pun membuka pintunya dan duduk di sisi ranjang lain.

Aku menyorot wajah Pearl dengan cahaya senter. “*Pearl!* Aku cari kamu ke mana-mana, kukira kamu meninggalkan asrama!” seruku.

Pearl menutup wajahnya dengan kedua tangannya. “*Autumn, pergi!*” usirnya ketus.

“*Tidak!*” balasku agak keras.

“Jangan ganggu aku, kamu tidak lihat aku sedang apa? Untuk seorang Pearl, tidur jam segini hal yang jarang, tahu!” ketusnya. Dia menarik selimut dan menutupi seluruh badannya.

“Aku melihat wanita itu di danau,” gumamku.

Pearl tidak membalasku.

“Pearl, aku melihat wanita berlayar di danau. Bukan ke arah hutan, *tapi ke sini!*” bisikku.

Pearl melemparkan selimutnya hingga jatuh ke lantai. “*Kamu bohong, Autumn! Kamu bohong, kan?!*”

Aku agak mundur. “*Aku tidak bohong, Pearl!* *Aku lihat dengan mataku sendiri! Wanita yang kamu*



maksud, aku bisa melihatnya!" balasku tidak kalah panik.

Pearl memejamkan matanya sejenak, lalu membukanya kembali. "*Astaga*. Kamu lebih baik kembali ke kamar, Autumn. Kamu tidak seharusnya di sini, oke? Aku akan bersembunyi di lantai paling atas asrama," perintahnya.

Aku menggeleng. "*Tidak! Aku ikut!*"

"Autumn, ayolah! Pergi!"

"Kamu pikir, aku main-main? Harusnya, kamu menceritakan lebih banyak hal kepadaku agar aku bisa mengerti permasalahanmu. Siapa wanita itu?" tanyaku sedikit mengancam.

"Itu tidak penting. Ya, sudah, ayo, kita ke lantai lima! Dan, sampai fajar datang, kita bersembunyi di sana," ajak Pearl.

Kami berdua bangkit dan meninggalkan ruang kesehatan. Kami beriringan menaiki tangga menuju lantai lima, sambil sibuk menyoroti lorong menggunakan senter. Dan, sosok yang mengejutkan menyambut kami di ujung tangga lantai tiga.

"Winter?" gumamku.

"Kenapa masih berkeliaran jam segini? Apa yang kalian lakukan?" tanyanya mengintimidasi.

Pearl tidak menjawab.

“Tadi, aku mencari Pearl dan menemukannya di” Belum sempat aku menyelesaikan jawaban, tiba-tiba tawa Harry dan Hanry memecah keheningan ujung koridor. Kami bertiga menoleh. Wajah mereka berubah sangat menyeramkan, darah kering menghiasi wajah mereka. Di salah satu tangan mereka, terdapat pisau kecil dan mematikan.

“Kalian lihat itu?” bisik Pearl pelan.

Aku memicingkan mata sekali lagi meyakinkan. Tanganku langsung dingin. Winter sudah mengangguk-angguk lemas sedari tadi.

Kami lari pontang-panting meninggalkan lorong asrama yang seram. Langkah kaki kami membuat suasana gaduh. Winter memilih berlari ke kamarnya. Aku dan Pearl memilih bersembunyi di *rooftop* asrama, hingga fajar menjelang.

Dan, hingga fajar datang, Pearl masih tidak bicara tentang wanita di Danau Goose atau alasan Harry dan Hanry berubah jahat pada malam hari.



Aku menatap daun-daun yang berubah warna menjadi kuning keemasan dengan perasaan haru atau semacamnya. Warnanya indah. Aku rindu semua ini. Aku melihat diriku di mana-mana. Ya, namaku Autumn. Pemandangan musim gugur ini melegakan.

Aku berdiam diri di bawah pohon akasia kecil yang berdaun kecokelatan di sisi Danau Goose. Sore ini, rasa kebingungan menerpaku semakin kencang. Aku sibuk berpikir mengapa Tuhan mengirimku ke tempat asing ini? Yang kulakukan hanyalah berdiam diri dan menikmati setiap adegan yang tidak kuketahui asal usulnya. Dijebak hantu kembar serta hantu paling menyeramkan versi Pearl.

Kulihat ke pinggir danau yang lain. Beberapa anak laki-laki penghuni asrama sibuk berenang, mencari bebatuan berwarna. Aku lempar batu kerikil ke pinggir danau di hadapanku hingga menimbulkan riak kecil. Apa lagi yang mesti kulakukan? Apa perlu aku mencari pekerjaan paruh waktu di luar? *Huft*. Hukuman skors seminggu yang diberikan Mrs. Lorraine mulai membosankan.

Seseorang duduk di sampingku. Aku menoleh. Dia Winter. "Aku masih tidak habis pikir soal kejadian semalam," ujarnya.

Aku tertawa kecil. "Iya. Semoga, aku tidak bertemu mereka lagi."

"Autumn, bagaimana hidupmu?" tanyanya.

Aku menatapnya sejenak. "Menyedihkan. Aku tidak punya siapa-siapa di dunia ini. Jadi, jangan tanya aku," jawabku. "Kalau kamu sendiri?"

"Aku Winter," jawabnya, lalu tertawa.

Aku juga tertawa. "Aku tahu itu!"

"Oke, oke. Aku asli orang sini. Tidak jauh dari asrama ke arah barat, ada bekas rumahku di sana. Aku tidak pernah mendengar kabar Ayah. Ibuku meninggal sejak aku berusia dua tahun. Dan, aku tidak tahu makam ibuku. Aku juga tidak punya siapa-siapa, jadi aku tinggal di asrama. Aku yang paling tua di asrama. Hampir sembilan belas tahun," ceritanya.

"Kamu tidak ingin pergi dari asrama?" tanyaku.

Dia terlihat berpikir. "Nanti, saat pertengahan tahun depan, aku akan pindah ke pusat kota dan bekerja. Rasanya, aku seperti laki-laki payah jika diam di asrama terus," jawabnya lagi.

"Pasti kamu lahir pada musim dingin, ya? Namamu Winter," tebakku asal.

Dia tertawa. "**Benar!** Kamu juga pasti lahir musim gugur, ya? Namamu Autumn," balasnya.

Kami tertawa bersama.

“Omong-omong, Pearl mana?” tanya Winter, menghentikan tawaku dalam sekejap.

Aku menggeleng tidak tahu. “Aku tidak tahu. Dia sangat misterius. Aku bingung bagaimana cara aku mendekatinya. Menurutmu, bagaimana? Dia seorang indigo, Winter. Dia melarangku menyentuhnya karena dia bisa membaca hidupku. Dia pernah berkata begitu.”

“Sepertinya, kamu harus membangkitkan keberaninya menghadapi hantu-hantu. Supaya dia tidak tersiksa. Lagi pula, baginya berteman dengan hantu itu cara bagus mengasah indra keenamnya,” katanya.

Tiba-tiba, terlintas dalam benakku jika Pearl mahir berkomunikasi dengan hantu, kondisi psikologisnya akan lebih baik. Dia akan menerima kehadiranku dan kami bisa menjadi sahabat yang baik. Lalu, aku betah tinggal di asrama ini dan hidup bahagia selamanya seperti dongeng.

Atau, ada rencana yang lebih indah dari itu, ya?

Aku hanya menatap Winter sambil menaikkan bahuku, tanda tidak tahu hendak berkata apa. Aku melemparkan batu kerikil lagi, lalu Winter mengikuti tingkahku. Riak-riak air terdengar sangat mendamaikan hati.

“Autumn, untung saja kamu masih hidup. Aku berenang menyelamatkanmu malam itu. Aku pun terserang hipotermia setelah menyelamatkanmu,” kata Winter sambil tersenyum lebar.

Aku terbelalak menatapnya. “Ya, ampun, sungguh?”

Dia mengangguk-angguk. “Tiga kucing itu tidak pernah ada. Itu hanya ilusi kalian. Pearl sebenarnya tidak tahu dia sedang dijebak oleh banyak hal yang tidak dapat kita mengerti,” ujarnya.

Aku mengerutkan dahi. “Tapi, omong-omong, terima kasih, Winter!” ucapku.



SECOND LIFE

Malam hari, aku terbangun dengan jantung yang rasanya berhenti berdetak. Kutatap lentera lilin yang kutaruh di meja. Lentera itu mati, menjadikan kamar nomor 77 gelap gulita. Lampu asrama mati sejak siang. Dengar-dengar, penyebabnya karena kebakaran hebat di Pusat Kota Anchorage. Aku bangkit, lalu menghampiri meja dan menyalakan lentera dengan korek api. Aku melihat jam tepat menunjukkan pukul setengah satu malam.

Setelah selesai menyalakan lentera, aku berbalik dan menatap ranjang kosong. Entah apa yang membuat Pearl tidak betah tidur di kamar ini. Apakah dia sangat membenciku? Aku sudah berniat baik bergabung dalam Ekspedisi Tiga Kucing yang Berujung Kedinginan bersamanya.

Aku terpanggil untuk menyaksikan pemandangan Danau Goose pada malam hari dari jendela. Aku tidak

mau melewatkannya misteri yang membuatku menyadari betapa menyeramkannya asrama ini. Pasti ada hal menyeramkan lain yang tidak kuketahui tentang asrama.

Bulan tidak tampak di atas langit, mungkin ia tertutup awan kelam. Danau itu terlihat suram. Tidak terlihat apa pun di atas permukaan air. Ke mana wanita yang menyeramkan versi Pearl itu?

Apa jangan-jangan, gumamku dalam hati.

Aku segera mengambil mantel dari gantungan, lalu memakainya. Kubawa lentera dan mencari Pearl, bagaimanapun konsekuensinya.

Lorong lantai empat sangat sepi. Pantulan cahaya lentera tidak dapat menjangkau jarak yang jauh, hanya sekitar 3 meter saja. Derap langkah yang ditimbulkan kakiku terdengar jelas, menciumkan adrenalinku. Jajaran pintu kamar perempuan, menambah semarak merindingnya bulu kudukku.

Aku menuruni tangga menuju lantai tiga. Kulewati kamar Winter yang sepi. Kuhampiri ruang kesehatan yang tidak jauh dari tempatku sekarang. Kuintip lewat jendela yang tidak tertutup gorden. Pearl tidak ada di sana.

Perpustakaan mungkin? batinku.

Aku berjalan menghampiri pintu perpustakaan yang tidak jauh dari tangga menuju lantai dua. Pintunya tidak dikunci, aku bisa mengeceknya dengan mudah. Aku belum pernah masuk ke perpustakaan selama tinggal di sini. Bunyi “*kreeek*” terdengar nyaring saat aku membuka pintunya. Aroma buku-buku langsung menyambut hidungku.

Aku berjalan dengan hati-hati memasuki ruang perpustakaan yang tidak begitu besar dan kuedarkan padangan. Perpustakaan ini menampung cukup banyak buku dengan rak-rak raksasa menjulang hingga mencapai langit-langit. Cahaya remang-remang dari lentera mampu membantuku memperhatikan setiap detail perpustakaan.

Tidak ada Pearl di sini, keluhku dalam hati.

Aku pun berbalik hendak meninggalkan perpustakaan.

BRUG!

Jantungku nyaris lepas saat mendengar suara benda jatuh. Aku menoleh dan mengedarkan pandangan dengan saksama. Kuperhatikan setiap inci lantai. Sebuah buku cukup tebal tergeletak di sana, tidak jauh dari rak. Aku berjalan menghampirinya. Buku tebal sekitar 500 halaman berjudul THE SPOOK.

BRAK!

“SIAPA ITU?!” jeritku refleks.

Aku menoleh cepat, pintu perpustakaan ditutup oleh seseorang dari luar. Aku segera bangkit dan lari menghampiri pintu perpustakaan. Aku mencoba membuka pintunya, tidak dikunci. Kulihat bayangan putih melayang menuruni tangga menuju lantai dua. Bayangan putih tanpa wujud jelas itu menghipnotisku.

Tahu-tahu, alam bawah sadarku dikendalikan olehnya, membuatku berlari mengikutinya. Rasa penasan akan bayangan itu harus terjawab. Aku menuruni tangga tanpa mau kehilangan jejak Si Bayangan Putih. Lenteraku cukup memberikan penerangan yang berarti.

Aku terus berlari menyusuri lorong asrama yang panjang. Gema langkah cepatku, memecah keheningan malam. Ia terus membawaku berlari menghampiri tangga. Tangga marmer yang licin, nyaris membuatku jatuh. Namun, aku cukup sigap untuk itu. Aku melihat bayangan itu menembus ruang Mrs. Lorraine dan menghilang di balik pintu.

Deg.

Aku melihat sekitar. Begitu cepat aku sampai di sini, bahkan aku masih tidak percaya! Bayangan apa tadi? Apa ia hantu?

Aku menatap pintu ruangan Mrs. Lorraine yang kusennya berukir gaya klasik. Jantungku rasanya tidak keruan. Aku memutuskan untuk membuka pintu ruangan Mrs. Lorraine demi menjawab segala pertanyaan yang bergelayut.

Kreeek.

Kusoroti ruangan tersebut dengan lentera.

“AAAAAAA!!!” jeritku memecah keheningan.

Aku tidak percaya pada apa yang kulihat di hadapanku. Mrs. Lorraine terduduk di kursinya tanpa nyawa! Di lehernya, terdapat luka sayatan yang mengaliri darah.

“Ya, ampun Apa ini ...?!” gumamku.

Suara tawa anak kecil yang berasal dari kotak musik di hadapan Mrs. Lorraine membuatku merinding. Boneka balerina dalam kotak musik tersebut terlihat berputar-putar cepat, menghipnotis siapapun yang melihatnya dengan saksama.

“Hih,” aku bergidik.

Aku mengedarkan seluruh pandangan. Mataku sibuk menyidik-nyidik ruang pribadi Mrs. Lorraine yang cukup luas. Semuanya terlihat seperti kapal pecah. Buku-buku serta pecahan kaca berserakan di

lantai begitu saja. Dan tentu saja, darah Mrs. Lorraine mengotori lantai marmer mahal itu.

Tirai di belakang kursi Mrs. Lorraine yang tertutup membuat rasa penasaran muncul, aku segera mengetahuinya. Aku menghampiri pinggir tirai, lalu menariknya ke ujung lain dengan gemetar. Muncul tulisan besar di dinding yang terbuat dari tetesan darah.

Come on, little girl!
You swear you would die
And here I am
Watching you through the night
Collecting your promise

Jantungku rasanya berhenti berdetak. Kurasakan hawa di ruangan ini menjadi lebih dingin. Air mataku tumpah, memaksaku melarikan diri. Apa tulisan itu ditujukan kepadaku? Apa aku memang pernah mengatakan "Aku ingin mati!"? Apa-apaan ini?

"Apakah tidak ada orang yang masih terjaga? Di mana Pearl? Di mana Winter?" bisikku ketakutan.

Aku membawa lenteraku keluar dari ruangan.

“Tolooong aku Tolooong ...,” teriakku. Kakiku sudah lemas, kini hanya mampu berjalan tertatih, berharap tidak bertemu makhluk jahat yang akan merikamku.

Samar-samar, aku mendengar suara orang-orang sedang bernyanyi. Aku menghentikan tangisku, berusaha mencari tahu suara itu berasal. Sayup kudengar, suara itu berasal dari aula di lantai pertama. Dengan penuh harap, aku membawa diriku menuruni tangga menuju lantai satu agar bertemu penghuni asrama yang masih beraktivitas.

Dari kejauhan, lampu aula asrama terlihat remang-remang. Aku menghampiri jendela besar di pojok asrama, mengintip apa yang terjadi di dalam aula.

Di sana, banyak murid-murid perempuan menyalakan lilin-lilin merah di atas lantai. Beberapa lagi sedang latihan bernyanyi. Dan, kudapati sosok Vanny, Stacey, Ruth, serta Molly. Mereka sedang berbincang-bincang sambil menunjuk sosok yang duduk terikat di kursi. Aku memicingkan mata. Seseorang itu berambut pendek dengan tubuh agak bungkuk. Itu, kan, Pearl!

“Pearl?” gumamku tidak percaya.

Setelah semua lilin-lilin yang membentuk pola di atas lantai telah siap, anak-anak perempuan langsung

membentuk posisi seperti berbaris, tetapi mengelilingi Pearl sehingga membentuk pola setengah lingkaran. Terdengar lagu dari piringan hitam yang menusuk telinga.

Mereka semua bernyanyi untuk Pearl.

“Don’t be scared.

Spook.

Come little children I’ll take you away.

Into a land of enchantment.

Come little children the times come to play!

Here in my garden of magic.

Don’t be scared.

Spook.”

Pearl hanya sanggup menunduk. Dia tidak berusaha melawan. Aku menoleh ke sisi lain, seseorang sedang menyiapkan sebuah kapak besar dengan ujungnya yang mengilat tajam.

Mulutku menganga. *“Hah?! INI GILA!”*

Refleks, aku berbalik untuk menghentikan itu semua. Namun, saat aku berbalik, sosok arwah wanita berwujud transparan yang pernah kulihat sebelumnya

balas menatapku tajam. Ia memegang lentera lilin, sama sepertiku.

Lantas, seperti terkena serangan jantung mendadak, aku pun jatuh pingsan.

Itu arwah wanita yang paling ditakuti Pearl dan kini aku juga takut padanya. Parasnya nyaris hancur karena terbakar.

Gelap.



Setiap detik, menit, dan jam, aku hanya melihat warna hitam yang kelam. Aku tidak mendengar apa pun dan tidak merasakan apa pun. Segala perasaan ketakutan telah sirna, berujung pada perasaan hampa karena kekosongan. Ragaku terlalu lemah untuk merespons sentuhan orang. Inilah pingsan. Aku ingin segera membuka mata.

Cahaya lampu neon yang menyilaukan langsung menyorotku. Aku telah berada di ruang kesehatan asrama. Pearl dan Winter langsung menyambutku, tetapi tidak menyentuhku. Untuk pertama kalinya, aku melihat Pearl khawatir pada keadaanku. Mereka lang-

sung duduk di dekat ranjang dan menatapku dengan antusias.

“Pearl? Winter?” gumamku tidak percaya.

“Autumn, apa yang terjadi padamu semalam?” tanya Winter khawatir.

Langsung saja semua hal dramatis yang terjadi semalam muncul dalam benakku. “Mrs. Lorraine, masih hidupkah beliau?”

Mereka berdua menatapku bingung. “Maksudmu?”

Aku langsung mengenyahkan pikiranku. “Apa aku bermimpi, ya?”

“*Ceritakan semuanya!*” perintah Pearl. “Barangkali, aku mengerti maksudmu.”

Aku menghela napas panjang, lalu mulai menceritakan setiap kejadian semalam. Tentang sebuah buku yang jatuh di perpustakaan, tentang bayangan putih yang membawaku ke ruangan Mrs. Lorraine, serta tentang Pearl yang diikat dan dinyanyikan sebuah lagu menyeramkan di aula.

Aku mengakhiri ceritaku dengan tetesan air mata. Winter terlihat bergidik. “Ini pertama kalinya aku mendapati hal menyeramkan seperti itu!”

Pearl dan Winter bertatapan sejenak, lalu menatapku.

“Apa kamu mengetahui sesuatu, Pearl? Apa kamu menyembunyikan banyak hal dariku, Winter? Ayolah, ceritakan padaku supaya semuanya semakin jelas. Atau, lebih baik aku pindah ke asrama lain di Fairbanks?” cerocosku tidak sabar.

“Winter, setidaknya kamu pasti mengetahui sesuatu yang janggal dengan asrama ini. Kamu sudah tinggal di sini belasan tahun. Apa kamu tidak menyadari sesuatu?” tanya Pearl dengan nada memaksa.

Winter berpikir sebentar, lalu mengangkat bahunya.

“Kalian mau tahu alasanku ingin bunuh diri waktu itu?” tawar Pearl dengan berbisik.

Aku menaikkan alis. “Tentu.”

“Ada yang janggal di asrama ini. Setelah sering berkeliaran pada malam hari, aku menyadari ada kehidupan kedua di asrama ini, dimulai pada pukul dua belas malam hingga pukul tiga pagi. Semua orang berubah menjadi semestinya. Semua penghuni asrama menjadi tokoh jahat. Ya, mungkin kecuali kita bertiga,” jelas Pearl.

Aku dan Winter terperanjat. “*Apa?!*” tanya kami.

“Kehidupan kedua?” desis Winter tidak percaya.

“Lalu, mengapa semalam kamu ada di sana? Apa kamu terlibat dalam kehidupan kedua?” tanyaku.

Pearl menerawang. "Itu hanya ilusimu. Semalam, aku bersembunyi di *rooftop*. Kamu tahu, *dia* datang," sahutnya. Aku berpikir ulang. Mungkin, Pearl benar.

"*Dia?*" ulangku dan Winter.

"Arwah wanita yang wajahnya hancur terbakar," jawab Pearl memperjelas.

Aku dan Winter bergidik.

"Ya, ya! Aku melihatnya sebelum pingsan. *Ia mengagetkanku!*" kataku menggebu-gebu.

"Aku belum pernah melihat sosok yang kalian maksud selama tinggal di asrama ini," kata Winter. Dia mengerutkan dahi. "Kalian yakin ia jahat?" tanyanya.

Aku dan Pearl mengangkat bahu. "Wajahnya benar-benar menyeramkan, Winter. Kamu tidak dapat membayangkan wajahnya yang nyaris hancur berwarna kehitaman."

"Bagaimana dengan hantu kembar?" tanya Pearl.

"Ah, Harry dan Hanry sudah menjadi legenda di Goose dari dulu. Mereka membohongi siapapun yang mereka temui di jalan," jawab Winter.

Lalu, kami bertiga terdiam, sibuk dengan pikiran masing-masing. Aku masih tidak yakin yang namanya hantu, kehidupan kedua, arwah, dan hal lainnya. Seandainya Pearl mau membuka mulutnya lebih banyak

mengenai hal-hal yang dia ketahui, pasti aku paham posisinya.

“Aku pernah mendengarkan percakapan Mrs. Lorraine tentang malam jejak kaki berdarah. Apa itu?” tanya Winter.

Aku merinding setelah Winter mengatakannya.

Pearl terlihat memejamkan mata sejenak, lalu dia berkata. “Itu akan terjadi beberapa malam lagi.”



Jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Sebelum tidur, kami membereskan pakaian-pakaian. Akhirnya, setelah sekian lama tidur berbeda ruangan, kini Pearl mau tidur di kamar nomor 77 lagi. Pandangannya sudah tidak sedingin saat pertama kali bertemu. Sekarang, dia bahkan mengkhawatirkan keadaanku.

“Autumn, malam ini, jangan terjaga tengah malam apa pun yang terjadi. Jangan tengok Danau Goose dari jendela, dan jangan meninggalkan kamar, lalu berkeliaran di lorong asrama, apalagi sendirian,” perintah Pearl.

Aku mengangguk-angguk. “Ya, kamu juga, Pearl.”

Kami berdua lalu menyiapkan posisi yang enak untuk tidur. Sambil bergelayut di balik selimut, kami saling berhadapan dari tempat tidur yang terpisah.

“Pearl, kenapa kamu tinggal di asrama ini?” tanyaku.

Pearl menatapku beberapa saat, lalu mulai menceritakan kisah hidupnya. “Aku menghindari ibuku yang jahat, Autumn. Dia selalu menyiksaku. Dia seorang sipir tahanan di Kota Juneau. Pekerjaan mendukungnya berperilaku kejam pada siapa pun, termasuk aku. Dan, ayahku sudah meninggal saat aku berusia sepuluh tahun. Ayahku seorang pelatih singa laut di klub sirkus terkenal waktu itu.”

“Sejak kapan kamu menjadi seorang indigo?” tanyaku lagi.

“Tepat satu hari setelah aku pindah ke asrama ini. Di dekat Jurang Bintang, aku bertemu seorang laki-laki yang membawa pacul. Dia menyentuh telapak tanganku cukup lama, lalu memperlihatkan betapa ramainya tempat itu dengan para arwah dan hantu. Aneh, kan? Aku menyesal telah menemuinya,” paparnya.

“Kamu sudah jalan-jalan menuju Jurang Bintang?” tanyaku tidak percaya. “Apa kamu ke puncaknya?”

“Aku tidak ke puncak. Mereka mengatakan puncak itu terlarang bagi pendatang,” jawabnya.

Aku bergidik. Lalu, aku?

“Apa rencanamu selanjutnya dengan indra keenamu itu?”

Pearl menaikkan alisnya. "Kamu terlalu antusias dengan hidupku. *Sudah, ah, aku mau tidur!*" serunya diiringi tawa kecil.

"Ya, sudah. Mungkin, aku terlalu bersemangat ingin berteman denganmu. Selamat malam, Pearl," kataku akhirnya.

Pearl tidak menjawab. Mungkin, dia berpikir ulang tentang diriku.

Malam itu, aku terlelap sangat jauh. Udara dingin sukses membuatku tertidur dalam balutan selimut yang hangat. Tidak kubiarkan sesuatu membangunkanku malam itu. Aku juga tidak membiarkan mimpi buruk menjadi temanku lagi. Aku mimpi indah. Mimpi bertemu dua orang yang kucintai dalam hidupku. Dalam mimpi itu, sosoknya tidak jelas, mereka memintaku mencari tahu sendiri.



Dengan peralatan dan benang wol seadanya, aku mulai merajut. Aku tahu cara merajut karena sempat mempelajarinya di sekolahku yang lama. Sore ini, aku hendak membuat kupluk. Karena, kukira musim dingin sebentar lagi tiba.

Selagi asyik merajut sambil menikmati senja musim gugur, tiba-tiba dari luar koridor terdengar teriakan Pearl. **“ASTAGA! DIA DATANG! DIA DATANG!”**

Deg.

Aku bangkit dari kursi empuk dan segera menaruh rajutanku yang baru saja dimulai. Aku berlari menuju pintu. Namun, kulihat Pearl berlalu mencari tempat persembunyian lain. Tanpa sempat membuka mulut, akhirnya aku pun memilih bersembunyi. Segera kukunci pintu kamarku, lalu berlari menuju tempat tidur dan menyelimuti seluruh tubuhku.

Hanya deru napasku yang kudengar. Jantungku berdetak kencang, berharap tidak ada yang datang kemari.

Satu menit.

Dua menit.

Tiga menit.

Hening.

Tubuhku mulai kepanasan berada dalam selimut. Kubuka selimut yang menutupi seluruh tubuhku. Dan, kulihat *dia* berdiri di dekat pintu sambil menatapku. Wajahnya yang hancur terlihat sangat familier dengan tubuhnya yang transparan, nyaris seperti asap.

Aku terperanjat. **“AAAAAAA!!!”** jeritku histeris.

Rasanya, badanku kaku, tidak bisa bergerak sedikit pun. Rasa dingin yang aneh langsung memelukku.

Arwah wanita itu melayang perlahan mendekatiku. Seluruh badanku diliputi keringat dingin. Ia tidak boleh mendekatiku! Tidak boleh!

“Ja ... ja ... jangan ...,” raungku ketakutan. Air mataku mulai menggenang di pelupuk mata.

Matanya menyorotku tajam, mengamati diriku dengan saksama, seperti hendak memakanku hidup-hidup. Aku berusaha mundur sedikit demi sedikit. Ia terus melayang menghampiriku.

“Ja ... jangan de ... kati aku! Jangaaan ...”

“Autumn ...,” panggilnya pelan.

Tangisku pecah. Ia mengenaliku!

“**PEARL! WINTER! TOLONG AKUUU!**” jeritku histeris diikuti isak tangis yang berulang.

“**PEARL!**” teriakku ketakutan. Air mata terus membasahi kedua pipiku.

“Ssssst!” desisnya.

Hening. Aku nyaris mati.

Sekarang, ia telah berdiri tepat di hadapanku. Aku menunduk, enggan menatapnya. Rupanya yang menyeramkan, membuat nyaliku ciut. Aku pasrah. Apa yang akan ia lakukan padaku?

“Ja ... jangan ...,” lirihku ketakutan. Aku menutupi wajah dengan kedua tanganku. Aku tidak ingin melihat yang akan dilakukannya padaku. Apa ia ingin membunuhku?

“*Lihat aku, Autumn,*” pintanya pelan.

Aku menggeleng. “*Sana! Pergi!*” usirku ragu.

“*Autumn,*” panggilnya sekali lagi.

Aku menggeleng tidak sanggup. Tangisku semakin menjadi saat masih melihat sosoknya berdiri di hadapanku dari sela-sela jariku. Ya Tuhan! Lindungi aku! Aku sangat takut! Siapa ia? Apa urusanku dengannya?

Ia terasa semakin dekat. Kini, tanganku sedingin es. Tangisku semakin mengeras, meraung-raung ketakutan. Memohon agar ia cepat pergi. Karena, aku tidak tahan melihat sosoknya.

Lalu, hening. Tangisku berhenti. Kurasakan tubuhku dijalari perasaan hangat. Aku membuka kedua mataku dan kulihat arwah itu tidak ada. Ia, arwah wanita itu, si penghuni dari kehidupan kedua. Mau apa ia? Ada perlu apa?



MYSTERIOUS TEARS

Malam musim gugur kali ini terasa dingin menasuk kulit. Aku hanya sanggup meringkuk di balik selimut sendirian sambil memperhatikan jarum jam. Sudah pukul sepuluh malam. Ketakutanku sudah mencapai puncaknya. Dan, sepertinya, aku bisa gila jika arwah wanita itu datang menjumpaiku lagi.

Kini, aku tahu rasanya menjadi Pearl. Melihat satu arwah pun aku sudah lemas tidak berdaya. Namun, Pearl, dia menghadapi jumlah yang tidak sedikit. Mungkin, hingga ratusan. Siapa yang tahu? Pada dasarnya, setiap inci ruangan dipenuhi oleh energi dan arwah-arwah itu pun energi.

Aku membenamkan wajah ke bantal, membiarkan sensasi rasa frustrasi yang bergejolak di dalam jiwa. Berbagai pernyataan dalam diriku berkecamuk seperti, "Oh, begini, ya, rasanya?" atau "Aku tersesat dalam kondisi tidak tahu posisiku sebagai apa!". Aku tidak ingin

berakhir seperti kisah pembantaian sadis oleh hantu jahat di film-film *box office*. Atau, paling tidak biarkan aku mendapatkan kejelasan atas hidupku.

Layaknya *puzzle*, sebagai manusia kita ditakdirkan menyusun kepingan itu, bukan menjungkirbalikkan potongan-potongan yang nyaris tersusun sempurna. Kamu tahu, seseorang dalam hidupku pernah berkata, jangan biarkan dendam menguasai setiap detail jiwa dan ragamu. Jika, iya, maka kamu tidak ubahnya seorang *psycho*.

Di dunia ini tidak ada yang manis untukku, aku tahu. Aku ditakdirkan hidup sendirian. Ditinggalkan orang-orang yang tersayang, hal terburuk bagi semua orang, termasuk aku. Aku rindu saat musim gugur tahun lalu. Karena, pada musim itu aku merayakan ulang tahunku yang keenam belas bersama keluarga angkatku. Aku dimanja kedua orangtua angkatku. Dan bagiku, mereka berhak mengembalikanku ke tempat semestinya. Mungkin, di asrama seperti ini.

Alam mimpi ternyata malah menculikku. Di balik kehangatan selimut, aku terlelap, membiarkan aku terjatuh lebih jauh dan melupakan kecemasanku sejenak. Bahkan, aku melupakan kehidupan kedua yang akan dimulai tepat pukul dua belas malam.



Tok ... tok ... tok ...!

Seperti terjatuh dalam jurang, aku segera membuka mataku. Cahaya remang lampu tidur cukup menerangi sekitar. Kuusap-usap kedua mataku, sekadar mengumpulkan nyawa. Kulihat gagang pintu bergoyang, memintaku segera membukanya. Jarum jam telah menunjukkan pukul satu malam.

“Autumn? Autumn!” panggil Pearl dari luar.

Aku terperanjat. *“Pearl?!”* sahutku buru-buru.

“Kamu tidak boleh melewatkannya ini, Autumn! *Kehidupan kedua! Kamu harus merasakannya!*” serunya dari luar.

“Apa?” gumamku.

Aku membuka pintu. *Kreeek.* Pearl tidak ada di sana. Kosong. Gelap. *“Pearl?”* panggilku pelan.

Aku celingak-celinguk menatap lorong lantai empat yang gelap. Tidak ada tanda-tanda kehadiran Pearl. *“Pearl?”* panggilku lagi lebih keras.

Aku berpikir sejenak. Kehidupan kedua? Aku berbalik mengambil senter di laci. Aku pergi meninggalkan kamar setelah mengunci pintu. Lalu, aku menginjak cairan di lantai. Kutekan tombol ON pada badan senter seraya menyoroti kakiku hingga ke sepanjang lorong.

Jejak kaki berbagai ukuran dan bentuk yang tercetak dari darah memenuhi lantai lorong asrama. Bau khas darah langsung mencekik hidungku, memaksaku menutup hidung. Kulihat jejak kaki tersebut menuju arah tangga. Bulu kudukku merinding. Apa ini?

“Autumn! Ke sini!” seru Pearl dari ujung tangga. Aku menyoroti ujung tangga dengan cahaya senter. Siluet Pearl terlihat menuruni tangga sambil membawa sebilah kapak besar.

“Pearl! Tunggu!” seruku histeris.

Aku berjalan hati-hati agar menghindari darah-darah di lantai, tetapi akhirnya kupasrahkan saja kakiku. Dari belakang, kurasakan tangan seseorang menyentuh leherku. Refleks, aku segera berbalik sebelum dia benar-benar mencekikku. Kulihat Vanny menatapku tajam. Wajahnya pucat pasi. Dan, aku baru menyadari sesuatu, aku terjebak dalam permainan kehidupan kedua ini!

Deg. Jantungku rasanya mau loncat.

“Vanny?” gumamku.

Ia mengerang.

“Autumn!” seringainya.

“Hhhhhh” Kaki yang lemas ini langsung kupacu berlari meninggalkannya. Aku memilih menuruni tangga, mengikuti Pearl. Derap langkah Vanny terus memacu

detak jantungku. Kalau aku tidak cekatan, mungkin aku telah tergelincir.

Aku celingak-celinguk, mencari tempat bersembunyi. Sebuah ide langsung tebersit di benakku. Aku akan bersembunyi di gudang bawah tangga. Di tengah gelap yang menghimpit, aku bersembunyi di balik kardus-kardus peralatan.

Kudengar langkah-langkah Vanny semakin menjauh.

“*Huft Lama-lama aku bisa gila,*” bisikku.

Aku berusaha keras menenangkan diri, membiarkan jantungku berdetak normal. Segala kecemasan muncul jika mereka menyerangku, apakah hanya ilusi atau nyata? Aku menyoroti seluruh sudut gudang dengan senter. Saat aku menyorot tumpukan kardus-kardus, dua kepala Harry dan Hanry versi menyeramkan tengah menatapku dengan senyum lebarnya.

Jantungku seperti tersengat listrik.

“*Gadis Muslim Gugur!*” ujar salah satu dari mereka, bergema secara misterius. Mereka lalu berjalan menghampiriku, kapak berada di masing-masing tangan mereka.

“*AAAAAA!!!*” jeritku sambil menjatuhkan tumpukan kardus di dekatku hingga menimbulkan efek domino



pada kardus-kardus itu. Suara gaduh tercipta. Erangan Harry dan Hanry terdengar samar-samar.

Aku berlari dengan kaki telanjang, menembus lorong tanpa tujuan. Kakiku sudah berlumuran darah segar. Perutku langsung mual hebat, namun berusaha kutahan.

“Hhh Di mana Pearl?!” gumamku ketakutan.

Aku menoleh ke belakang, kedua hantu anak kecil itu tidak lagi terlihat. Lalu, aku memilih menghampiri balkon asrama yang memudahkan kita melihat keadaan di lantai bawah. Aku menyorotnya dengan cahaya senter.

Ta-raaa!

Puluhan ribu jejak kaki darah memenuhi lantai. SEMUANYA. Tanpa terkecuali.

Aku terpana. Astaga. Dari mana semua ini berasal?

“*Autumn*,” panggil seseorang yang suaranya familiar.

Aku segera menoleh. Ketiga gadis itu berdiri tidak jauh dariku, wajah mereka pucat. Masing-masing dari mereka menggenggam kapak yang siap dihunuskan kepada siapapun. Mereka menatapku seolah-olah akan memakanku hidup-hidup.

“Ruth? Molly? Stacey?” ucapku bergetar.

“Ingin bermain?” tawar Stacey.

“A ... a ... aku ... aku?” tanyaku gugup.

Mereka berjalan semakin mendekatiku. *“Aku akan membawamu jauh,”* ujar Ruth. Matanya berkilat. Dia jahat.

Air mataku siap meleleh. Jantungku mulai melemah. Napasku mulai putus-putus. Dalam hati, aku berharap seseorang datang menyelamatkanku dan membawaku pergi dari asrama ini. Ke mana Pearl? Winter?

Ruth mulai menunjukkan kapaknya dengan jelas. *“Ayo, Gadis Kecil, kita bermain. Jangan takut,”* katanya.

Aku bukan gadis kecil! seruku dalam hati.

“Ayo?” tawar mereka. Mereka semakin mendekatiku dengan menyeramkan.

Dalam beberapa detik saja, seseorang menerjang mereka hingga terjatuh ke lantai dengan keras. Ketiga gadis itu merintih seraya mencoba bangkit. Kusorot senterku padanya. Dia Winter! Winter langsung menarik tanganku sigap, lalu meninggalkan ketiganya. Kami agak hati-hati juga karena lantai kayu kini telah berubah menjadi licin.

“Winter?” tanyaku agak takut.

“Ayo, kita ikuti jejak kaki itu! Dan, kita ikuti arahnya. Mitosnya, jejak kaki manusia itu akan bermuara

pada penolong kita," kata Winter. Dia membungkuk menyelidik lantai. Aku pun mengikuti tingkahnya.

Syuuuuuuut. Sesuatu yang berat melayang, namun kami keburu membungkuk. Kami menengadah. Sebuah kapak besar melayang dan ... PRAAANG! Kapak tersebut memecahkan jendela.

Aku bergidik. "*Winter!*" sahutku takut.

"Autumn? Beraninya kamu keluar kamarmu! Kamu memancing kematianmu sendiri, tahu!" serunya sedikit memarahiku.

Aku menggeleng-geleng. "*Pearl tadi yang mengajakku!*"

Dia menaikkan salah satu alisnya. "Lalu, mana Pearl sekarang?" tanyanya.

Aku menggeleng tanda tidak tahu.

"Ya, sudah. Sekarang, kamu cari jejak kaki manusia di lantai, biar aku yang mengawasi sekitar," perintahnya.

Dengan kaki bergetar, aku membungkuk dan menilik-nilik lantai yang berlumuran jejak kaki darah. Kupasrahkan tungkaiku terciprat-ciprat darah. Berbagai macam bentuk jejak kaki membuatku bingung.

"Kamu sudah dapat?" tanya Winter.

"Belum," bisikku.

Aku merayap di lantai, berusaha mencari jejak kaki sembari menyoroti dengan cahaya senter. Aku nyaris

frustrasi. Jejak kaki angsa pun kutemukan! Aku maju beberapa senti lagi, hingga akhirnya menemukan jejak kaki mirip manusia yang nyaris tidak tertangkap mataku.

“Seperti ini, Winter?” tanyaku padanya.

Winter pun membungkuk, lalu menyoroti jejak kaki yang kumaksud. “Ya! Ya! Ayo, kita ikuti jejak kaki itu!”

Aku mengangguk. Kami menyoroti lantai dengan senter. Jejak kaki mirip manusia itu kemudian terlihat berbeda dengan jejak kaki yang lain sehingga setelah dijalani terasa mudah. Jejak kaki itu menuju tangga lantai dua.

“Kamu yakin ini akan berhasil?” tanyaku ragu.

“Aku belum pernah menguji ini, tapi hal ini pernah dibicarakan Mrs. Lorraine beberapa tahun lalu. Aku masih ingat,” jawabnya.

Kami menuruni tangga bersama-sama. Aku di depan, sedangkan Winter menjagaku dari belakang. Winter tampak tenang, dia tidak tegang ataupun cemas. Mungkin karena dia telah terbiasa berpatroli malam seperti ini.

“Kehidupan kedua di asrama ini maksudnya apa, sih?” tanyaku tiba-tiba.

“Kutukan dari pemimpin asrama sebelum Mrs. Lorraine. Semua penghuni asrama akan berubah menjadi makhluk berbeda saat kehidupan kedua berlangsung, dimulai tengah malam hingga pukul tiga pagi. Mungkin, kehidupan kedua tidak akan berlaku pada indigo seperti Pearl. Dan, kita berdua,” jelas Winter.

“Kenapa kita tidak?” tanyaku.

Winter tidak menyahut. Mungkin, dia tidak tahu.

“Lalu, Pearl ke mana?” tanyaku lagi.

“Setahuku, dia dihukum, Autumn,” jawab Winter.

“Apa?” kataku sambil menoleh padanya sejenak. Winter diam saja.

Kami terus menilik-nilik lantai kayu asrama dan terus mengarah ke tangga menuju lantai pertama. Aku dan Winter semakin tidak tahu jejak kaki ini akan berakhiran di mana. Kami mulai lelah membungkuk terus sehingga sesekali berhenti sejenak.

“Autumn? Winter?” panggil seseorang, jauh dari belakang kami. Kami menoleh. Pearl berdiri di sana.

“Pearl?” ujar kami serentak tidak percaya.

“Kalian kenapa di sini? Ayo, ikut aku ke dapur asrama. *Kita aman di sana!*” ajaknya.

“*Pearl, ya, ampun!* Kamu ke mana saja? Kok, nglang terus, sih?” tanyaku sedikit kesal. Aku hendak menghampiri Pearl, tetapi Winter menahanku.

Aku menoleh. "Winter? Ada apa? *Minggir!*" seruku. "Jangan cepat-cepat mengambil keputusan di kehidupan kedua, *Autumn!*" nasihat Winter sambil menatap Pearl.

Aku mengerutkan dahi, lalu menoleh pada Pearl yang berdiri cukup jauh. Dia tampak tersenyum manis, memperlihatkan deretan giginya. Rahangnya tidak mengeras seperti biasanya. Benar, dia bukan Pearl yang selama ini kukenal.

"*Autumn! Autumn!*" jerit seseorang dari jauh. Jeritannya terdengar familiar. Jeritan Pearl! Namun, jeritan itu bukan keluar dari mulut Pearl yang berdiri di sana. Jantungku kembali berdegup kencang.

"*Autumn!!!*" jeritan itu terdengar semakin keras membuatku takut.

"Apa yang akan kita lakukan?" tanyaku panik.

Winter diam.

"*Winter!*" seruku marah.

"Oke-oke! Kita ikuti dulu jejak kaki manusia ini sampai tuntas," ujar Winter sambil berjalan merangkak, memperhatikan lantai. Aku mulai ragu pada Winter. Aku menoleh pada Pearl di sana, ia sudah menghilang. Oh, apa itu yang dinamakan ilusi? Ilusi yang menjebak.

Tenggorokanku mulai kering. Kami menuruni tangga sekali lagi menuju lantai utama. Perasaanku sudah tidak jelas. Winter tetap teguh pada pendiriannya, mencari tahu titik akhir dari jejak kaki yang mirip manusia ini. Aku tidak lagi membantunya karena sudah cukup lelah.

Kulihat sebentar lagi kami mencapai pintu utama asrama. Winter masih teliti mengikuti jejak kaki. Aku tidak dapat menemukan apa-apa yang dapat menolong kami. Sementara itu, beberapa kali jeritan Pearl terde ngar samar-samar. Entah berada di mana dia.

Dan, Winter berhenti di depan pintu utama asrama. Dia berdiri dan menatapku.

“Autumn, jejaknya berhenti di sini,” ujar Winter, dia berdiri tepat di hadapan pintu yang dimaksud.

Aku menatap pintu asrama kayu yang berukir dengan takut. “Apa maksudnya?”

“Mungkinkah kita harus meninggalkan asrama?” tebak Winter.

Aku menggeleng tidak yakin.

“Lalu, apa?” tanyanya.

“Coba kamu buka pintunya saja,” usulku.

Winter menatapku. “Yakin?”

Aku menggeleng ragu.

“Jadi, bagaimana?” tanya Winter.

Jantungku berdegup kencang. “Ya, sudah, kamu buka dulu pintunya. Kita berdua yang akan tanggung akibatnya,” ideku.

Winter menatapku sejenak, lalu mengulurkan tangan untuk meraih gagang pintu. Aku menelan ludah, bersiap pada apa pun yang terjadi. Winter mulai membuka kunci geser pada pintu kokoh itu, lalu menariknya. Bulu kudukku mulai merinding. *Kreeek*.

Kami berdua kaget saat melihat siapa yang berdiri di hadapan kami sekarang.

Arwah wanita berwajah terbakar itu! Maju seperti hendak menerkam kami.

Refleks, aku dan Winter terjatuh ke lantai. “Hhh . . .,” gumamku ketakutan. Badan kami bergetar ketakutan.

“Wi . . . Win . . . Winter . . .,” ucapku gagap.

“A . . . Autumn . . .,” balas Winter gemetar.

Arwah wanita bergaun putih panjang itu menatap kami tajam. Wajahnya terkelupas, dengan darah-darah kering yang membuatnya sangat menyeramkan.

“Mmm . . . mau . . . apa . . . kamu . . .?” tanyaku takut. Kami tidak mampu lagi bangkit melarikan diri.

Ia tetap diam di sana, sosoknya yang transparan melebur dengan udara di sekitarnya. Arwah itu masih sama seperti pertama kali aku melihatnya di seberang Danau Goose. Siapa ia?

“Ma ... maaf ... kan ka ... kami ...,” ucap Winter. “Ja ... ja ... jangan bu ... bunuh ... ka ... kami”

Hening.

Badanku semakin dingin. Arwah itu masih tetap di sana, mematung sambil memandang kami penuh emosi. Aku yang tidak sanggup melihatnya lagi lantas memilih menunduk. Winter pun melakukan hal yang sama.

“*Sayang*,” satu kata yang terucap dari mulutnya.

Lalu, air mata menetes dari matanya dan jatuh mengenai kakiku. Tiba-tiba, kakiku rasanya sakit dan membeku. “*AAARGH!*” erangku kesakitan.

“*Autumn*!?” seru Winter menghampiri.

“*Pergi! Pergi arwah jahat!!! Jangan ganggu aku!!!*” jeritku sambil menahan sakit. Dan dalam sekejap, arwah itu menghilang disapu angin.

“Autumn? Kamu tidak apa-apa?!” seru Winter khawatir.

Aku menggeleng, lalu terdiam menahan rasa sakit. Selanjutnya, aku memilih menutup mulutku sepanjang

sisa penghujung malam itu. Ada satu perasaan aneh yang muncul dalam diriku saat melihat Winter. Apalagi, bola mata birunya.



Aku termenung melihat hamparan Danau Goose pada pagi hari. Udara dingin Alaska membuatku membenamkan sebagian wajah ke balik kerah mantel. Daun-daun konifer dan akasia yang berwarna cokelat mulai berguguran. Tiba-tiba, aku merasa rapuh. Apa diriku selemah daun yang berguguran?

Autumn Autumn, kasihan sekali dirimu. Mengapa ini terjadi padamu? Sampai kapan kamu bertahan di tempat ini sendirian? tanyaku pada diri sendiri.

“Aku tidak tahu,” bisikku.

Harapanku melawan harapan juga. Entah bagaimana kisah akhirnya, tetapi bagaimana jika harapan itu tidak kunjung terwujud? Hanya sakit rasanya, percayaalah. Aku butuh seorang teman yang dapat mewujudkan harapanku. Entah, siapa teman itu.

“*Autumn!*” panggil seseorang dari kejauhan. Aku menoleh ke belakang. Pearl berjalan ke arahku. Aku

baru melihatnya setelah sepanjang hari dia menghilang. Aku pun menepuk-nepukkan tanah di sampingku agar dia duduk di situ.

“Ke mana saja kamu semalam, Pearl?” tanyaku sambil menahan dingin.

Pearl duduk di sampingku. “Disiksa di dapur asrama oleh para suster.”

Aku terperangah. “Kok, bisa? Kamu tidak apa-apa?”

“Ya, bisa, dong. Ya, seperti inilah aku sekarang,” jawabnya. Lalu, dia memperlihatkan goresan-goresan luka di tangannya yang telah dibalur obat.

“Ya, ampun,” gumamku. “Semalam, aku menghadapi kehidupan kedua bersama Winter, lho. Gila. *Aku nyaris gila!*” ceritaku.

“Aku menghindari kehidupan kedua, Autumn. Kalau aku diam di asrama itu, aku selalu dihukum habis-habisan. Diacungi kapak besar. Pokoknya, aku yang paling diburu mereka. *Hampir tiap malam!*”

“Kenapa? Mereka membencimu?” tanyaku.

“Karena, aku indigo. Aku bisa melihat mereka dengan jelas setiap saat, mereka menganggapku musuh” jawabnya.

Aku menghela napas. “Aku bertemu arwah wanita itu lagi semalam,” lanjutku.

“Oh, ya?” tanya Pearl.
Hening. Aku kembali memperhatikan Danau Goose yang luas. Pearl mengikuti tingkahku.
“Pearl,” panggilku.
Pearl tetap menatap jauh. “Ya, Autumn?”
“Kamu mau bantu aku?” pintaku.
Pearl mengerutkan dahinya. “Apa?”
“Tolong sentuh aku dan baca seluruh kisah hidupku,” pintaku.

Rahang Pearl mengeras. Aku menatapnya penuh harap, tetapi dia membalas tatapanku dengan tajam, lalu menggeleng. Akhirnya, Pearl bangkit dan pergi meninggalkanku sendirian di tepi danau.

“*Pearl, aku serius!* Apa kamu tidak mau membantuku?” seruku marah.

“*Pearl!!*”
Pearl tidak menyahut. Dia melenggang masuk gerbang asrama Fox Wheels House dan menghilang.
Mataku mulai memanas, lantas air mataku turun.
Pearl, apa masalahmu, sih?!



“Nah, ini tempat tinggalku dulu saat masih kecil,” kata Winter sambil menunjuk puing-puing bangunan yang berserakan. Fondasinya masih ada, tetapi tidak utuh. Serpihan-serpihan batu itu sudah berlumut.

“Kenapa hancur?” tanyaku.

“Sekelompok orang menghancurkannya. Lagi pula, rumah ini sudah tidak dihuni belasan tahun silam. Salju setiap tahun menggerogotnya,” jawabnya.

Aku hanya manggut-manggut saja. Tidak jauh dari area bekas tempat tinggal Winter, aku menemukan sebuah pohon dengan ayunan kecil yang rapuh. Talinya berlumut serta bagian bawahnya dililit tanaman rambat.

“Itu ayunan?” tanyaku.

“Harusnya apa?” tanya Winter, lalu berbalik.

“Bisa aku naiki?” tanyaku.

Winter menggeleng-geleng. “Sepertinya jika kamu naik, ayunannya akan jatuh. Jangan!” larangnya halus.

“Kamu tidak berusaha mencari kejelasan atas keluargamu? Aku, sih, ingin,” ucapku asal.

Winter duduk di atas reruntuhan bangunan. “Kamu tidak ingat apa pun? Benar-benar tidak ingat?” tanyanya.

Pikiranku kosong. Aku tidak tahu apa pun mengenai hidupku. Hanya keluarga Fray, tidak ada yang lain. “Aku tidak tahu.”

“Lupakan, lupakan. Kamu tidak tahu, kan, perasaan semacam itu lama-lama menggerogoti jiwamu hingga habis. Kejelasan itu akan datang dengan sendirinya, Autumn,” nasihatnya.

“Oh, iya. Omong-omong, aku benci Pearl,” kataku.

Winter mengerutkan dahinya. “Kenapa?”

“Dia tidak mau membaca hidupku,” jawabku.

“Mungkin, dia sedang sibuk mempersiapkan diri. Nanti, kan, malam berdarah di kehidupan kedua. Kamu ingin keluar kamar dan terjebak dalam permainan maut atau kamu ingin berdiam diri di kamar sambil meringkuk di balik selimut?” tawarnya.

Aku menatapnya dengan mata membulat. “Serius?”



MUSIC BOX

Aku termenung cukup lama di depan kaca sambil memainkan ujung rambut.

“Autumn, ayolah. Ini permainan hebat!” ajak Pearl yang sedang duduk di tepi tempat tidurnya.

Aku melihat jam, sudah menunjukkan hampir pukul dua belas malam. “Kamu gila,” jawabku.

Pearl tidak menyahut. Dirinya diliputi ketegangan dan kecemasan yang membuatku bingung cara menanggapinya. Setelah sedikit diberikan penjelasan, sekarang aku mengerti dia harus melawan rasa takutnya pada kehidupan kedua, di mana kehidupan itu telah menjadi bagian dari dalam dirinya. Pearl tidak bisa menolak apa-apa. Dia akan menjadi incaran makhluk-makhluk jahat yang berubah pada tengah malam.

“Autumn,” panggilnya sekali lagi.

“Hm?” balasku.

Dia menghela napas. "Mereka bukan arwah. Mereka ilusi. Syaratnya hanya satu, jangan sampai tertipu. Kamu bisa gunakan pisau jika mau menghabisi mereka," terangnya.

"Aku tidak paham hantu, arwah, ilusi, atau lainnya. Kamu pikir, aku terlahir untuk itu?" komentarku.

"Arwah itu tembus pandang, tidak bisa dijangkau meskipun kita berusaha meraihnya. Tapi, hantu, mereka bisa! Mereka bisa dihabisi oleh kita. Kurang lebih begitu. Aku serius, Autumn," jelasnya sekali lagi.

"Aku bukan orang sadis, Pearl. Aku tidak bisa. Kamu ajak saja Winter," sahutku.

Rahang Pearl mengeras.

"*Baik! Baik!* Aku pergi sendiri. Jangan salahkan aku jika sesuatu tiba-tiba datang. Kamu tidak bisa memprediksi apa pun, sedangkan aku bisa. Aku tahu apa yang akan terjadi pada dirimu. Oke?!" seru Pearl marah.

"Ya, sudah, kalau gitu kamu beri tahu aku!" kilahku.

Pearl menggeleng-gelengkan kepalanya. Aku menatapnya dengan gusar. Kulihat Pearl membuka laci, lalu mengambil dua bilah pisau dari dalamnya. "Ini, pisau

untukmu. Jangan lupa bawa, apa pun yang terjadi bunuh mereka. Kamu bisa," ucapnya tajam.

"Apa?" tanyaku tidak percaya.

Pearl tidak menghiraukanku. Dia berdiri sambil melihat jam dinding. Aku mengikuti tingkahnya.

Tiga.

Dua.

Satu.

Teng! Pukul dua belas tepat.

"Aku pergi. Kalau aku tidak ada besok pagi, berarti aku mati, ya," ucap Pearl misterius.

Deg. Aku melihat Pearl membuka pintu, di tangannya sebilah pisau digenggam. *Brak.* Pintu kembali ditutup.

"*Astaga!*" seru Pearl terdengar samar-samar dari luar. Aku bergidik, mencoba menerka-nerka apa yang terjadi.

Kutatap wajah cemasku di depan cermin. "Sekarang, apa yang mesti kulakukan?"

Kuraih pisau yang tadi Pearl berikan padaku. Lalu, kujatuhkan badanku ke atas tempat tidur, membiarkan rasa kantuk datang. Anggap saja pisau alat jaga. Aku menguap. Malam ini pasti segera berakhir.

Mataku kunang-kunang. Sudah nyaris terlelap, aku langsung menyadari satu hal. Kali ini, aku tidak sendirian. Aku membuka mataku cepat, lalu kudapati Mrs. Lorraine berdiri di dekat pintu kamar mandi di pojok kamar. Sebuah kapak yang beliau pegang menakut-nakutiku.

“Autumn,” panggilnya dengan suara bergema.

Aku bergidik dan langsung bangkit. Kuraih pisau yang tergeletak tidak jauh dariku. “*Mrs. Lorraine?!*” seruku tidak percaya.

“*Pergi keluar sana dan ikutilah permainannya!*” perintahnya sambil berjalan mendekatiku. Aku genggam erat-erat pisauku.

“*Jangan mendekat!*” seruku. “Di tanganku ada pisau!”

Kakiku melangkah mundur, mendekati pintu keluar. Mataku tetap waspada. Dengan cepat, Mrs. Lorraine melesat padaku. “*AAAAAA!!!*” jeritku sambil menutup mata.

Namun, sebelum merenggutku, kedua bola matanya jatuh berserakan di lantai, diiringi aliran darah dari rongga matanya, mengenai ujung jari kakiku. Badannya ambruk tidak berdaya.

Aku terperangah dan tidak sanggup berkata apa pun. Air mataku jatuh tidak tertahankan.

Aku menggapai gagang pintu. Dengan ragu, kubuka pintunya. Lampu lorong yang kedap-kedip membuatku takut. Aku mengamati setiap inci lorong. Baru kusadari, banyak tergantung tulang tengkorak manusia dengan cipratan darah di mana-mana.

“Siapa yang menciptakan ini ...,” gumamku takut. Aku menghampiri tulang-tulang di dekatku, lalu menyentuhnya. Teksturnya keras.

Ini tulang asli, batinku.

Seseorang menyentuh pundakku. “Autumn,” bisiknya. Dengan cepat, aku berbalik dan kutemukan wajah Pearl dan Winter. Kuayunkan pisau ke arah mereka. Namun, Winter segera menahanku.

“AAAAAA!!! Kalian!!!” teriakku.

Pearl dan Winter tertawa terbahak-bahak. “Autumn, Autumn Kamu penakut!”

“Kalian jahat!” makiku marah.

Pearl menatap Winter. “Sedikit hiburan supaya tidak tegang,” ujarnya.

Tiba-tiba, badanku panas. “Itu tidak lucu,” tekanku. Pearl dan Winter dengan santainya berjalan mengikuti

dari belakang, membiarkanku-Si Anak Bawang, melenggang sendiri.

“Autumn, kamu berani berjalan sendirian?” tanya Winter sambil bertepuk tangan.

Aku tidak menanggapinya dan terus melenggang sendirian, hampir mencapai tangga.

“Sudah kubilang, kan? Ini menyenangkan, Autumn! Berjalan menyusuri lorong bertiga adalah hal yang ...,” ucap Pearl terpotong.

Klik. Tiba-tiba, lampu lorong mati total. Aku tidak dapat melihat apa pun selain warna hitam. Kukira, aku telah mati.

“Pearl? Winter?” panggilku ketakutan.

“Ya, kami di sini, Autumn. Tenanglah. Hentikan langkahmu,” sahut Winter tidak jauh dariku. Aku berjalan mundur mendekati mereka.

“Kalian masih di situ?” tanyaku ketakutan.

“Masih,” jawab Pearl.

Aku terus berjalan mundur mendekati mereka. *Tap ... tap ... tap*

BUG. “*Winter! Autumn! AAAAAA!!!*” jerit Pearl tiba-tiba, memecah keheningan. Lalu, suara cakaran di lantai kayu terdengar memilukan, membuat bulu kudukku berdiri.

Tenggorokanku tercekat. "Pearl?"

Terdengar suara jatuh lagi. "*AAAAAAA!!!!*" jeritan Winter menyusul Pearl. Cakaran kuku mereka di lantai saling beradu, terdengar menjauh. Badan mereka seolah diseret oleh seseorang, menjauh dariku.

"Winter?!"

"Autuuuuuumn!" seru Pearl dari kejauhan.

"Jangan ambil merekaaa!!!" teriakku membahana ke seluruh lorong. Lalu, terdengar suara gema membalik arah padaku.

Suara mereka tidak lagi terdengar. Jantungku berdebar tidak tentu. Putus asa ini langsung menyergapku. Ke mana mereka?

"Pearl! Winter! Ayolaaaah!"

Tiba-tiba, aku merasakan embusan napas seseorang di leherku. Bulu kudukku berdiri lagi. Lalu, dua tusukan taring tajamnya menancap di leherku, membuatku merasa sangat kesakitan. Aku meronta, tetapi tangan makhluk itu memborgol kedua tanganku di belakang. Apa aku akan menjadi bagian sepertinya? Aku tidak ingin mati!

"HENTIKAN! Arrrgh ...," teriakku melengking.

Prang! Pisau yang kugenggam terjatuh.

Tidak ada yang bisa kuperbuat! Tangannya terus memutar tanganku semakin keras, nyaris terpelintir. Semakin aku memberontak, maka semakin sakit rasanya.

“Pasrahkan dirimu,” bisiknya.

“AAAAAA!!!” jeritku yang semakin lama semakin habis. Aku kehilangan kesadaranku hingga akhirnya terkulai lemas. Siapa kamu, ilusi mematikan?

Hidupku kian dirundung kegelapan.



Sesuatu terasa menamparku dan membuatku terbangun. Samar-samar terdengar suara nyanyian yang cukup mengusik telinga. Aku membuka kedua mata lebar-lebar. Manusia-manusia yang tampak berbeda itu mengerubungiku. Wajah mereka familier. Mata mereka memerah. Ada para suster asrama, Ruth, Stacey, Molly, bahkan Vanny. Jumlah mereka puluhan dan menatapku dengan kengerian. Mereka terus bernyanyi, memekakkan telinga, sambil membawa lilin, tidak ubahnya paduan suara.

*“They said he wasn’t real.
They said he wouldn’t come back.
But this isn’t a dream,
And there’s no running from the spook.
Don’t be scared.”*

Apa mereka bernyanyi untukku? tanyaku dalam hati.

Aku melihat sisi lain. Jauh di sana, Pearl dan Winter terduduk dengan mata tertutup kain. Entah mereka sadar atau tidak. Tangan mereka diikat. Aku hendak bangkit dan membebaskan mereka, tetapi tanganku pun terikat.

Aku mencoba melepaskan ikatan antara lenganku dan lengan kursi. Suara gaduh yang kutimbulkan membuat manusia-manusia kehidupan kedua itu menghampiriku. Aku menatap mereka takut-takut. Mrs. Lorraine memimpin di depan sambil memegang kotak kayu tua.

“Mrs. ... Lor ... Lorraine ...,” ucapku gagap.

Mrs. Lorraine membuka kotak kayu itu hingga muncul miniatur gadis penari balet yang berputar. Kotak tersebut menyenandungkan melodi yang semakin lama malah terdengar semakin mengerikan.

Jeritan-jeritan diiringi suara lengkingan wanita terdengar memekakkan telinga. Suara cekikikan anak-anak menjadikan *background* musik itu semakin aneh dan mencekam.

“Hhh ... henti ... kan ...,” lirihku sambil menutup telinga rapat-rapat.

Tiba-tiba, muncul suara teriakan yang menghantam kedua telingaku, diiringi suara piano menyeramkan.

“Ku ... kumohon ...,” seruku sambil berusaha melepaskan ikatan.

Tahu-tahu, ada yang menutup kedua mataku dari belakang.

“AAAAAA!!!” erangku ketakutan, aku meronta sekuat tenaga, membiarkan kursiku bergoyang.

Hawa dingin langsung menyelubungi tubuhku. Bulu kudukku berdiri, memaksaku diam.

Suara teriakan tadi berganti menjadi lengkingan tajam, nyaris mencapai gelombang ultrasonik, diiringi tetesan-tesan air. Selanjutnya, seluruh suara tadi bersatu padu menjadikan telingaku nyaris tuli. Suara tangisan, suara lengkingan, suara hiruk-pikuk manusia, dan suara sirkus. Tanganku berusaha mengoyak ikatan tali, tetapi tidak bisa. Suara itu nyaris membuatku

gila! Jantungku berdebar, merasakan hawa aneh di sekitarku.

“*Tidurlah, Autumn.*” bisik seseorang di sampingku.

Eh? batinku terkaget-kaget.

“*Tidur, Anakku, lupakan mereka,*” bisiknya lagi.

Hap. Suara tidak jelas dari kotak musik itu telah berakhir. Aku bernapas lega. Namun, telingaku malah berdenging hebat. Rasa sakit mulai menggerogoti telinga. Semakin lama telingaku mati rasa, aku malah mendapat kenyamanan luar biasa. Rasa sejuk mulai menyelimutiku. Membiarkanku tertidur dalam pelukan angin.



“Ya, ampun, Autumn? Kamu tidur di sini?” seru seseorang.

Aku membuka mata sigap. Suster Martha sudah berdiri di hadapanku dan menatap heran.

“Eh, Suster Martha?” gumamku heran.

Aku menatap sisi lain aula. Dua kursi di ujung sana sudah kosong. Ke mana Pearl dan Winter? Jahat sekali mereka meninggalkan! Aku menatap kedua tanganku. Sudah tidak ada tali yang mengikatnya.

“Ya, ampun, Autumn! Apa yang terjadi?” tanya-nya.

Aku menggeleng lemah dan berusaha bangkit. Aku berjalan sempoyongan meninggalkan Suster Martha. Sinar matahari pagi sudah tampak dari jendela, tetapi tidak secerah di Salt Lake City.

“Hai, mau ke mana kamu? Ada panggilan telepon untukmu di ruang Mrs. Lorraine! *Coba kamu ke sana!*” perintahnya.

Aku berbalik sejenak, menatap wajahnya yang serius. Aku mengangguk, lalu berjalan meninggalkan aula. Telingaku rasanya lemas, mungkin efek dengingan suara semalam!

Oh, astaga! Aku ternyata masih bisa selamat! seruku.

Aku mulai berjalan menuju ruang Mrs. Lorraine dengan tertatih. Aku membuka pintunya dan Mrs. Lorraine menyambutku. Tidak ada kejanggalan dalam dirinya.

“*Autumn!* Ini ada panggilan untukmu,” ujar Mrs. Lorraine sambil menunjuk teleponnya.

Aku mengerutkan dahi. “Dari siapa?” tanyaku.

“Seseorang bernama Natalie Fray,” jawab beliau sambil membalik-balikkan halaman buku arsip.

Mataku langsung berbinar. Kakak angkatku me-nelepon!!! Langsung kusambar gagang telepon dan

nyaris tidak bisa mengendalikan emosiku. "Natalie?!" panggilku.

"Autumn! Kamu baik-baik saja?" tanyanya.

"Ya, ya. Aku baik-baik saja. Ada apa? Kok, baru telepon sekarang?" tanyaku balik.

"Kemarin malam, Ayah meninggal dunia," ceritanya. "Aku men"

Rasanya, petir baru saja menyambarku. "*Apa?!* Mr. Fray meninggal?!" seruku nyaris berteriak. Kulihat Mrs. Lorraine melihat ke arahku dengan waswas.

"Iya, sekarang kami tinggal bertiga saja. Nanti sore, Ayah akan dimakamkan. Ibu menjadi pemurung. Ibu memintaku menghubungimu dan mengajakmu tinggal bersama kami saja di sini. Kamu mau, kan, Autumn?" tanya Natalie dengan nada memelas.

Apa? batinku tercengang.

"Apa maksudmu?" tanyaku berusaha menyembunyikan kekagetanku.

"Kami membutuhkanmu. Ibu menyayangimu dan selalu menanyakan kabarmu setiap hari. Sebelum musim dingin tiba, kamu harus cepat-cepat memesan tiket penerbangan kemari. Kami mohon, Autumn," ujarnya.

Tiba-tiba, pikiranku menjadi sangat berat.

"Autumn? Kamu mau, kan?" tanya Natalie sekali lagi.

Aku langsung berdeham. "Natalie, aku turut berbelasungkawa atas meninggalnya Mr. Fray. Akan segera kupikirkan, ya. Tolong katakan pada Mrs. Fray jika aku merindukannya. Bagaimanapun, kalian sudah kuanggap keluargaku sendiri. Kututup dulu, ya, panggilanmu, Nat. Nanti, kukabari. Selamat tinggal," ujarku sebijak mungkin.

"Kami benar-benar menunggu kabarmu," sahutnya.

Klik.

Aku langsung termenung. Sekarang, aku bisa melihat segalanya hancur. Bagaimana aku bisa membereskannya? Bagaikan secarik kertas yang diremukkan, hatiku tidak bisa kembali seperti semula. Bukankah itu adil untukku, seorang yang sebatang kara?

"Autumn? Apa semuanya baik-baik saja?" tegur Mrs. Lorraine, lalu dia menghampiriku. Kulihat kilatan picik di matanya. Entahlah.

Aku kembali teringat malam kemarin, saat Mrs. Lorraine membuka kotak musik mematikannya untukku. Bagiku, rahasia itu harus dikoyak agar terbukti kebenarannya. "Di mana kotak itu?" tanyaku pelan, tetapi cukup menamparnya dengan keras.

Beliau menatapku heran. "Apa maksudmu, Autumn?" tanyanya.

Aku menatap sekeliling, mencari-cari kotak musik itu. Kusambar laci-laci dengan cepat. Mrs. Lorraine hanya menatapku dengan kebingungan.

“Autumn!” panggilnya menggertak.

Aku tetap tidak menyahutnya. Dan, kutemukan kotak musik itu di laci kaca paling bawah. Kuacungkan kotak musik terkutuk itu.

“Ini!” seruku sambil mengacungkannya.

Mrs. Lorraine panik dan berusaha mengambilnya dari tanganku.

“Autumn! Kembalikan!” serunya marah.

Langsung kubanting benda balok itu ke lantai, hingga muncul bunyi pecah yang menusuk telinga. Benda itu kini berubah menjadi kepingan-kepingan. Kulihat badan balerina dalam kotak musik tersebut sudah belah.

“AUTUMN!” teriak Mrs. Lorraine naik darah.

Beberapa suster langsung berdatangan ke dalam ruangan Mrs. Lorraine, diikuti Winter, mereka berusaha menghentikanku.

“Sekarang, katakan padaku, mengapa semalam Anda ingin membunuhku dengan kotak musik terkutuk itu? Apa yang Anda sembunyikan dari kehidupan ke-



dua? Apa? Mengapa asrama Fox Wheels House ini sangat menyeramkan? Anda tahu itu semua?" serangku.

"*Autumn!*" seru Winter sambil menyambar lenganku.

"*Autumn! Tutup mulutmu!*" seru Suster Zhi marah.

"*Apa?! Apa yang terjadi? Aku bahkan tidak tahu apa yang terjadi di sini!*" kilahku sambil menangkis tangan Winter.

"Oh ... jantungku ..." lirih Mrs. Lorraine tiba-tiba sambil sempoyongan berjalan menuju kursinya.

"*Mrs. Lorraine!*" seru Suster Mikanov.

Kami terkejut. Jantungku rasanya berhenti berdetak. Winter, Suster Zhi, Suster Mikanov, serta Suster Catchy Eldiv akan menghampiri Mrs. Lorraine. Namun, Suster Martha segera menghentikan mereka.

"*Berhenti!*" serunya sambil menghalangi kami dengan rentangan tangannya.

Kami semua berhenti.

Traaap.

Dalam satu kedipan, adegan yang familier dalam otakku muncul di hadapan kami secara nyata. *Déjà vu!* Ilusi itu nyata!

"*AAAAAA!!!*" jerit kami.

Kami tidak percaya yang ada di hadapan kami. Mrs. Lorraine sudah terduduk di kursinya tanpa nyawa! Di lehernya, terdapat luka sayatan. Persis.

“Ya, ampun Apa ini?” gumamku dengan suara bergetar.

“Ap ... apa?” ujar Suster Zhi tidak percaya, diiringi isak tangis suster lain.

Satu pertanyaan besar menyergap otakku: Apa semua ini gara-garaku?

Tirai di belakang kursi Mrs. Lorraine yang tertutup membuatku lemas kali ini. Rasa penasaran akan sesuatu di balik tirai itu cukup membuatku ngotot ingin mengetahuinya. Akankah sama dengan malam itu?

“Tirainya,” ucapku gemetar.

Suster Elbert menghampiri pinggir tirai, lalu menariknya ke ujung lain. Muncullah tulisan besar di dinding, terbuat dari tetesan darah. Tulisan itu kubaca baris demi baris dan sukses membuat air mataku tergenang.

Thanks to everyone

Who have followed every game in the second life
Happy ending didn't come to me, but it comes to you
Dear, my lovely Fox Wheels House

Jantungku rasanya berhenti berdetak. Lalu, ku-rasakan hawa di ruangan ini menjadi lebih dingin. Air mataku tumpah tidak keruan. Apa ini karena ulahku yang seenaknya? Suster Martha merangkulku.

“Jangan menangis, ini bukan salahmu,” ucap Suster Martha sambil tersenyum.

Aku menatapnya. “Lalu?”

“Memang sudah seharusnya seperti itu. Sugesti mengenai kotak musik yang kamu hancurkan itu membuat orang-orang tidak berani menyentuhnya. Tapi, kamu berani, Autumn,” terangnya.

“Lalu, kehidupan kedua?” tanya Winter.

“Kehidupan kedua murni dibuat untuk permainan pribadi Mrs. Lorraine, merupakan permainan yang diwariskan pemimpin asrama terdahulu. Kita semua di sini dibuat menjadi sosok yang berbeda setiap malam karena meminum ramuan yang dia racik. Rasanya seperti sirup delima. Dan, itu sudah terjadi hampir se-puluh tahun, sejak Mrs. Lorraine menjabat,” jelas Suster Martha menenangkanku.

“Untung, aku tidak menyukai delima,” celetuk Winter lega.

“Ibaratnya, kotak musik itu adalah nyawa Mrs. Lorraine. Kamu telah menghancurkannya, Autumn. Jangan khawatir dan merasa bersalah, ya? Dia berhak

mendapatkannya. Ayo, kita urus pemakaman Mrs. Lorraine sore ini juga. Jangan biarkan yang lain tahu!" kata Suster Martha.

"Anda yakin, saya tidak perlu khawatir?" tanyaku ragu.

"Kurasa begitu," balasnya yakin.

Winter, Suster Zhi, Suster Mikanov, Suster Catchy Eldiv hanya manggut-manggut. Entah mereka menyadari atau tidak jika setiap malam, menjadi sosok jahat yang mengincar Pearl.

Oh, ya. Mungkin, Mrs. Lorraine takut Pearl akan menghancurkan permainannya, makanya dia adalah paling diburu, batinku.

Entahlah, aku bingung perasaanku, tapi ini luar biasa. Aku terlibat dalam suatu permainan aneh yang sengaja diciptakan secara ilusi oleh seseorang. Dengan seorang indigo yang tutup mulut dan banyak orang yang menjadi korbannya. Bukankah itu luar biasa?

Di luar, Pearl sedang bersandar di dinding. Apa sih, yang dia tanggung hingga membuatnya frustrasi? Kurasa, dia telah dapatkan jawabannya. Sama halnya denganku.

Kurasa, aku akan pergi ke Selandia Baru.



THE FAULTS

Terkadang, banyak yang sebenarnya tampak, tetapi tidak terlihat. Kita tidak bisa memaksakan kehendak pada keadaan, hanya menunggu waktu. Begitu pula cinta, tidak ubahnya seperti partikel-partikel yang berhamburan dalam cahaya, bergerak zig-zag seperti efek Tyndall. Saat cinta menghampiri, lalu kita menolak, ia akan pergi mencari yang lain.

Di atas sana, awan kelabu menaungiku, Si Manusia Rapuh. Hari sudah menunjukkan titik terpuncaknya, tetapi matahari malah bersembunyi di balik awan tebal. Kucari-cari batu kerikil agar bisa melemparkannya ke permukaan Danau Goose.

Aku merenungi tawaran Natalie kemarin. Air mataku langsung menyeruak.

Aku lempar lagi kerikil, tapi kali ini lebih jauh. Aku bingung mencari peran di tempat baruku ini, tetapi aku lelah. Skenario kehidupan ini benar-benar tidak

terduga. Apa aku harus memilih pergi ke Selandia Baru dan memulai hidup lagi di sana? Menjadi anak angkat kebanggaan Mrs. Fray?

Angin musim gugur berembus, membuatku tidak kuasa menahan dingin dan bersembunyi di balik mantel.

“Gadis Musim Gugur!” panggil seseorang dari sebelahku. Aku melihat si kembar Harry dan Hanry sudah duduk mendampingiku.

Aku bergidik, lalu memalingkan muka. *“Mau apa kalian?!”* sahutku. Aku baru menyadari, mereka nyaris sempurna seperti manusia, namun tidak akan bisa menyentuhku karena mereka hanya arwah.

“Ugh Tidak,” sahut mereka.

“Pergi!” usirku.

“Semalam, kami bertemu seorang wanita di persimpangan. Rupanya cantik sekali, Autumn. Dia menanyakan keadaanmu. Dan, dia akan mendatangimu malam ini untuk memastikan keadaanmu,” kata salah satu dari mereka.

“Jangan bercanda!” seruku.

Mereka menggeleng-gelengkan kepalanya. *“Tidak!”* balas mereka serempak.

“Jangan memperkeruh keadaan, Harry dan Hanry! Tidakkah kalian bisa lihat aku sedang bersedih?”

Harry dan Hanry menatap asrama, lalu segera beranjak. *"Pokoknya, jangan pergi meninggalkan Anchorage."*

"Kalian kenapa tidak pergi saja, sih? Kalian tidak terlihat oleh kebanyakan orang," ujarku gemas.

Harry dan Hanry beranjak, lalu pergi menjauh dariku hingga akhirnya melebur dengan angin. Apa yang sebenarnya mereka lakukan? Enak sekali, terluntang-lantung di alam fana. Mungkin, mereka akan selalu muda selamanya.

Aku menghela napas panjang. Aku lelah.

Biarkan aku jadi siluet, semakin gelap semakin bagus karena aku ingin siluetku abadi. Biarkan seluruh DNA dalam ragaku ini mengaliri rasa rindu akan hadirnya seseorang yang paling kucintai di dunia ini. Biarkan juga seluruh sel-sel tubuhku merana.

"Autumn." Seseorang mengagetkanku dari belakang.

Aku menoleh, lalu menengadah. Kulihat Winter berjalan menghampiriku, lalu duduk di sebelahku. Sosok itu tidak berubah. Tampilannya yang sederhana serta mata birunya mengingatkanku pada diriku sendiri. Wajahnya teduh, siap memayungi orang-orang terdekatnya. "Apa?" tanyaku pelan.

Dia menggeleng. "Tidak," sahutnya.

Lalu, hening. Hening yang kubenci. Mengapa Winter tetap mau menemaniku padahal tidak ada pembicaraan menarik? Dasar aneh.

Diam-diam, air mataku turun. Benar, aku harus segera pergi dari sini. Kurasa, ini bukan tempatku. Aku tidak berhak berada di sini, tempat yang dipenuhi berbagai macam manusia individualis. Mereka yang ada di sini, membiarkanku sendiri. Bagiku, itu masalah besar.

Winter sepertinya menyadari aku menangis, namun dia hanya diam.

Tangisku mengeras, membuat Winter semakin iba.
"Autumn? Ada apa?"

Aku menggeleng lemah.

"Hei! Autumn! Winter! Kalian di sini? Aku mencari kalian ke mana-mana!" seru Pearl tiba-tiba. Dia datang menghampiri kami. Pearl agak kaget mendapatku menangis. Sementara itu, mungkin Winter dan Pearl saling berbicara dalam bahasa isyarat.

"Autumn?" panggil Pearl lebih pelan.

Kusambar tangan Pearl dengan cepat, membiarkan kulitnya bersentuhan dengan kulitku. Pearl kaget melihat ulahku, hendak menarik tangannya dariku. Namun, dia tidak bisa kabur dariku lagi. Kubiarkan sengatan

listrik mengaliri tubuhnya, membiarkan seluruh hidupku dibaca olehnya.

“AUTUMN!” jerit Pearl lantang. Badannya bergetar-getar. Wajahnya merah padam. Keringat membanjiri pelipisnya.

“Ayo, katakan sesuatu tentang hidupku, Pearl! Apa yang ada dalam pikiranmu?” tanyaku menantangnya.

“Autumn! Kamu melanggar privasi orang lain!” tuduh Winter berusaha menghentikanku.

Aku menggelengkan kepala. “Aku butuh kejelasan, Winter! Dia punya kemampuan itu! Dia seharusnya bisa membantuku!”

Aku terus menguatkan cengkeraman pada Pearl. Membiarkan Pearl merasakan sensasi pedihnya hidupku. Membiarkan seluruh rahasia tentangku dibaca olehnya. Pearl mulai menangis tertahan.

“Bagaimana, Pearl?” tantangku. “Katakan padaku, di mana keluargaku?”

Pearl menangis keras. Air mata sudah membanjiri pipinya. “Astaga ... Autumn ... Autumn ...,” lirihnya.

Pearl memejamkan matanya, berusaha mendapatkan seluruh kisah hidupku. Menghubungkan antara yang satu dengan yang lain, seperti menyusun *puzzle*.

Sesekali, Pearl menatapku dengan tatapan yang sulit kumengerti.

“*Autumn!*” seru Winter sambil berusaha melepaskan tanganku dari tangan Pearl. Otomatis, tangan Winter juga mencengkeram tangan Pearl.

“*Hentikan! Hentikan!*” jerit Pearl hysteris. Winter mencoba melepaskan tanganku dari tangan Pearl, tetapi tidak bisa. Tenagaku sama besar dengan keingintahuanku tentang hidupku.

“Autumn Itu kamu?” bisik Pearl sambil memejamkan matanya. Aku menatap Winter ragu. Aku menatap Pearl lagi, menunggu reaksi selanjutnya.

“*Astaga! Ya, ampun!*” seru Pearl tiba-tiba. “*Tidak mungkin!*”

Aku dan Winter saling bertatapan sejenak. “*Katakan apa pun yang ada dalam pikiranmu tentangku!*”

“Ini gila ...,” bisik Pearl ketakutan. Namun, ekspresinya kembali menyedihkan.

“*Pearl!*” panggil Winter cemas.

“*Tidak mungkin!*” serunya lagi.

Winter dan aku mulai khawatir. “*Pearl?!*”

Namun, Pearl semakin memejamkan matanya, mulai terbiasa menerima semua informasi yang dia dapatkan tentang kami. Sudah sepuluh menit lamanya, dia

menangis tanpa henti. Pearl menatapku dan Winter bergantian. Dia sibuk menilik-nilik setiap detail dari perawakan kami.

Aku mengalah, melepaskan tanganku dari tangan-nya. Winter juga. Pearl tampak lega, tetapi juga takut. Riakan air mata terlihat mengguncang mata Pearl. Rahangnya kembali mengeras seperti biasa.

Pearl menghela napas panjang. "Ka ... kalian Ka ... kak ... kakak beradik."

Jantungku rasanya berhenti. Mataku menajam. Winter membelalakkan matanya.

"Apa?!" seru kami berbarengan.

"Kalian telah lama berpisah. Lama sekali," ucap Pearl pelan. Matanya berlinang.

Mataku kembali memanas. Aku masih tidak percaya. Aku dan Winter saling bertatapan satu sama lain. Mata biru itu! Mataku juga! Persis! Kulit kami yang putih pucat kemerahan, menandakan bahwa kami sebetulnya penghuni daratan dingin Alaska! Bibirku bergetar.

Apa benar dia kakakku? batinku.

"Saat itu, ibu kalian baru melahirkan Autumn, dibantu oleh bibinya karena pada waktu itu tidak sempat dibawa ke rumah sakit. Hari itu, musim gugur.

Kamu, Autumn, lahir ke dunia dengan selamat," cerita Pearl mengalir begitu saja. Matanya basah.

"Apa?" desisku tidak percaya.

"Lalu, apa yang terjadi pada ibuku?" tanya Winter.

"Tiga hari setelah melahirkanmu, ibu kalian, dibawa seseorang bernama Markovnicov ke seberang Danau Goose sana," jawab Pearl sambil menunjuk deretan pohon konifer nun jauh di sana yang nyaris gundul.

Aku tidak berikutik. Winter juga. Mulut kami terkunci saat Pearl pelan-pelan menyibak rahasia kehidupan kami.

Pearl membuka mulutnya lagi. "Markovnicov, orang yang tidak terima melihat ibu kalian hidup bahagia bersama pria lain, yaitu ayah kalian. Dulu, ayah kalian seorang tentara. Ayah kalian sudah meninggal lima tahun lalu di Timur Tengah," ceritanya. "Markovnicov membakar ibu kalian di sana," lanjutnya pelan.

"*Ibuku dibakar?!*" seruku marah.

Pearl terdiam sejenak, sedangkan Winter tampak mengepalkan tangannya marah.

"Bibi dari ibumu mengirimkanmu ke Panti Asuhan Anchorage. Lalu kamu, Winter, kamu dikirim ke sini, asrama ini," kata Pearl seadanya.

“Saat umurmu masih dua minggu, kamu diadopsi keluarga kaya dari Salt Lake City. Mr. dan Mrs. Fray. Mereka sangat menyayangimu, Autumn. Natalie, sesekali iri padamu. Tapi, dia gadis baik. John, anak itu tidak mengerti apa-apa. Kamu gadis beruntung hingga akhirnya kamu mengetahui statusmu di keluarga angkatmu itu,” cerita Pearl dan seluruh pengakuannya aku benarkan dalam hati.

“Winter, dirimu sudah tumbuh dewasa. Semua orang di asrama menyeganimu karena sifatmu yang baik. Kalian berdua sama-sama suka menyendiri sam-bil menyelami hidup masing-masing. Dan, kuharap pengakuanku ini dapat membantu menyatukan kalian berdua, sepasang kakak beradik yang telah berpisah belasan tahun lamanya,” harap Pearl disusul butiran air mata.

Langsung saja air mataku membanjiri pipi dengan deras. Kutatap Winter sekali lagi. Laki-laki itu benar-benar melindungiku sejak aku tiba di asrama ini. Dia ... yang selama ini kucari-cari.

“Winter?” panggilku lirih.

Mata Winter berlinang. “Autumn?” sahutnya nyaris berbisik. Tangannya langsung menghampiri tanganku, berusaha menenangkanku yang menangis histeris.

“Dan, kalian tahu siapa ibu kalian sesungguhnya?” tanya Pearl lagi. Kali ini, Pearl ikut memegangi punggung tanganku layaknya manusia normal. Pearl tidak segan lagi menyentuh tanganku. Dia menatapku dan Winter dengan iba.

“Sss ... siapa?” tanyaku terbata-bata. Winter menatap Pearl penuh harap.

“Arwah wanita yang wajahnya terbakar itu. *Ia Mrs. Spring!* Yang mengejar-ngejarku selama ini. Yang meminta tolong padaku untuk mempertemukannya dengan kalian, tapi aku selalu menolak. Aku mencampakkan arwah ibu kalian, maafkan aku. Aku terlalu takut untuk itu Aku egois. Maafkan aku ...,” jawab Pearl mengakuinya.

“Pearl ...,” lirihku.

“Bekas tulang belulang ibu kalian, Markovnicov membawanya menuju Jurang Bintang, sebuah puncak tidak jauh dari sini. Dia menguburkannya tepat di puncak,” lanjut Pearl menimbulkan rasa sakit yang mendalam pada hatiku.

“Apa?” gumam Winter pelan. “Ini sulit dipercaya, Pearl!”

Langsung saja pikiranku melayang pada puncak Jurang Bintang yang pernah kukunjungi. Kutemukan

juga sebuah gundukan tanah dengan papan kayu bertuliskan Spring yang sudah lapuk dimakan usia. Ibuku terbaring di sana. Ya, ampun, mengapa ini terjadi padaku? Pada kami?

Bagaikan es yang mencair, itulah hatiku saat ini. Skenario kehidupan ini benar-benar di luar dugaan.

Sekali lagi, kutatap Winter dengan tidak percaya. Dia bagian dari kehidupanku. Dialah sisa dari kejamnya dunia. Aku pun menghambur ke dalam pelukan kakak laki-laki yang sosoknya kuimpikan. Ternyata, kesepianku adalah keramaian yang abadi bagiku, bagi Winter, bagi Pearl, dan bagi siapapun di seluruh belahan dunia ini yang nyaris sebatang kara.

Aku terima.



Malam harinya, kami bertiga sibuk menggeledah perpustakaan asrama Fox Wheels House. Kami mencari-cari koran zaman dahulu yang tertumpuk. Kata Suster Martha, kisah memilukan ibuku dimuat di koran-koran lokal Anchorage.

Kami bekerja keras mencari tahu kisah yang dimaksud. Nyaris sejam kemudian, kami menemukan dus

yang berisi koran tahun 1990-an. Benar saja, foto ibuku terpampang besar di muka koran. Beberapa artikel berisi ulasan kronologis kematian Ibu juga dibahas, memilukan hati.

Benar, Ibu sangat cantik. Parasnya teduh. Dan, setelah diteliti lebih jauh, dia mirip denganku dan Winter. Lucu sekali, Ibu memberi namaku dan Winter sesuai musim kelahiran kami.

Air mataku kembali tumpah, berusaha menerima kenyataan pahit yang menimpaku. Namun, perlahan-lahan perasaan lega membuatku tenteram. Kutatap Winter yang sedang membaca koran-koran lusuh di sana. Dia juga tampak tegar.

Markovnicov telah dihukum gantung di Alcatraz. Sebuah pulau yang merupakan penjara paling mematikan di Amerika Serikat. Markovnicov sempat berkata bahwa ibuku berhak mendapatkan kematian di tangannya dan dia sama sekali tidak merasa berdosa.

“Autumn, kamu baik-baik saja?” tanya Winter.

Aku menoleh pada kakakku, walaupun canggung menerpa, tapi bagaimanapun juga, aku sangat menikmatinya. “Ya, aku baik-baik saja.”

“Jangan mimpikan bulan jika kamu dapatkan bintang di sini, Autumn,” nasihat Pearl sambil memainkan rambutnya.

Aku tersenyum kecil.

Kutatap sekali lagi artikel koran yang kupegang. Kutatap potret cantik wanita itu sekali lagi. Air mataku terus turun, menguji seberapa kuatnya aku. Dalam hati, aku memuji ibuku.

“Ia telah datang Autumn, Winter. Ayo, kita ke bawah,” ajak Pearl sambil bangkit.

Aku menghapus air mataku, lalu bangkit berdiri. Kami bertiga berjalan beriringan menyusuri lorong asrama yang gelap. Winter dan Pearl menerangi jalan dengan senter yang mereka bawa. Aku menyadari satu hal, jam sudah menunjukkan pukul dua belas beberapa menit, tetapi tidak tampak berbeda dari biasanya. Lorong asrama kini terasa lebih bersahabat bagiku. Kehidupan kedua itu tidak akan ada lagi.

Kami terus berjalan menuruni tangga. Jantungku berdetak kencang, membayangkan sosok menyeramkan arwah wanita yang wajahnya terbakar itu. Namun, Pearl tampak tenang saja. Dia tidak takut lagi menghadapi alam keduanya.

“*Itu!*” tunjuk Pearl pada pintu depan asrama.

Di sana, sosok transparan wanita cantik yang sudah berdiri dengan anggun menatap kami, seolah-olah memanggil kami. Tidak ada bekas luka bakar di

wajahnya. Hanya sosoknya yang sederhana, tetapi hangat.

“Ibu?” desis kami tidak percaya. Bulu kudukku merinding. Merinding penuh kasih sayang dan kehangatan.

Aku dan Winter menatap wanita itu penuh kerinduan. Tidak terasa, air mataku menetes. Pearl membiarkan kami berdua berjalan menghampiri, Ibu melepas rindu. Tidak ada rasa khawatir sekarang atas kemunculannya pada malam hari.

“Ibu ...,” panggil kami.

Jarak kami berdua dengan arwah Ibu hanya 2 meter saja.

“*Anak-Anakku*,” sahutnya sambil tersenyum. Suaranya bergema. Tampak bola mata birunya yang transparan itu mengeluarkan air mata.

“Maafkan kami, Bu,” ucap Winter parau.

“*Ibu yang meminta maaf pada kalian, Nak*,” ujarnya. “*Selama tujuh belas tahun, Ibu menanti kehadiranmu di asrama ini, Autumn. Tanpa kalian sadari, Ibu selalu mengawasi kalian di sini. Berterimakasihlah pada Pearl, dia amat baik pada kalian. Betapa sakit rasanya saat kamu, Autumn, menghindari Ibu beberapa hari silam. Tapi, tidak*

apa-apa, Ibu mengerti posisimu, Sayang," ujar Ibu sambil tersenyum bahagia.

"Ibu ..." lirihku sambil menangis, menyesali segala perbuatanku.

Ibu tersenyum, lalu berusaha menyentuh puncak kepalaku, namun tidak bisa. "*Sayang, sudah. Sekarang, Ibu sudah bahagia. Sangat bahagia,"* balasnya.

Aku makin menangis.

"*Gadisku, mulai detik ini, kamu harus menjadi gadis yang berbahagia, ya. Dan, kamu, Winter, jaga adikmu ini. Jangan sampai pergi lagi,*" pesannya.

Rasanya, aku ingin memeluknya, tetapi sesuatu menahanku. Aku tidak bisa.

"*Semoga di kehidupan selanjutnya, kita bertiga bisa berkumpul lagi. Bersama-sama lagi, memulai hidup yang lebih bermakna. Musim gugur nyaris habis. Ibu harus pergi, Sayang,"* pamitnya.

Aku dan Winter menggeleng-gelengkan kepala tidak setuju. "*Jangan, Ibu! Jangan!*" seru Winter.

Arwah Ibu hanya tersenyum.

"Ibu, kenapa bisa kebetulan seperti ini? Rasanya, aku seperti sedang bermimpi," kataku bagaikan anak kecil yang berbicara pada ibunya.

“Autumn Sayang, kehidupan ini adalah film yang tidak bisa diubah ketentuannya. Kita semua adalah pemeran utama. Ibu sangat menyayangi kalian. Sangat,” sahut beliau.

Hening yang cukup lama.

“Ibu pergi dulu, ya. Pergi yang jauh. Ibu sudah tenang sekarang. Selamat tinggal, Autumn, Winter,” pamitnya, lalu berbalik.

Aku hendak menahannya, tetapi kakiku rasanya mati rasa. “Ibu ...,” panggil kami sekali lagi.

Ibu tetap berjalan menembus pintu dan akhirnya menghilang dari pandangan. Senyumnya yang terakhir tidak akan pernah kulupakan sepanjang hidupku.

Aku menangis terharu. Kelegaan langsung memuncak dalam dada kami. Kutatap Winter sekali lagi.

And then, we live happily ever after.

It is not a fairy tale, baby. It's real.



WINTER

Beban yang ditanggung otakku sirna. Kedua kakiku terasa ringan saat melangkah. Hatiku terasa lapang, mungkin segala yang terpendam telah terjawab. Dan, sejak aku pindah ke Alaska, baru kali ini bisa menghirup aroma kopi. Aromanya yang enak membuatku bersemangat.

Kini, aku harus bisa hidup dengan kuat, sekuat kontras daun musim gugur. Mungkin itu makna dari namaku yang aneh. Dan tentunya, aku harus meniru aroma kopi, yang hangat dan bersemangat.

“Autumn, ada panggilan untukmu,” kata Suster Martha sambil menyerahkan gagang telepon di ruangan bekas Mrs. Lorraine.

Aku menaruh gelas kopiku di meja. “Halo,” sapaku.

“Autumn? Bagaimana?” tanya Natalie.

Aku tertegun sejenak. “Ugh, pindah ke Selandia Baru?” tanyaku memastikan.

“Iya. Kamu mau, kan?” tanyanya lagi.

Aku menggaruk-garuk kepalaku. Natalie, maafkan aku. Aku tidak bisa. Aku senang berada di sini. Di sini, aku mendapatkan kejelasan dan keajaiban yang tidak terduga. Di sini pula, aku merasa tenteram. Aku menemukan kakak kandungku. Dia masih hidup! Dan, aku bertemu ibuku semalam. Bukankah itu hal yang bagus untukku? Omong-omong, aku berterima kasih pada orangtuamu yang mengirimkanku ke sini. Aku bersyukur, kataku dalam hati.

Namun akhirnya, aku menjawab, “Natalie, maaf, ya. Kurasa, aku nyaman tinggal di sini. Tolong sampaikan salamku pada Mrs. Fray, ya. Selamat tinggal,” ucapku pelan, tetapi cukup untuk memberinya pukulan keras.

Klik.

Aku menutup gagang teleponnya. Suster Martha langsung antusias padaku. “Ada apa, Autumn?” tanyanya.

“Tidak ada apa-apanya. Omong-omong, aku ingin main ke luar,” kataku bersemangat.

Suster Martha tersenyum, lalu membiarkanku pergi. Aku berlari menuju lobi asrama. Jendela-jendela besar yang tidak tertutup tirai memberikan pemandangan yang menakjubkan. Tampak titik-titik salju mulai turun ke Bumi!

“Apa? Musim dingin telah tiba?” desisku tidak percaya.

Tiba-tiba, sesuatu terasa menyentuh kakiku. Sebuah gulungan kertas. Aku membungkuk, kemudian membukanya. Tulisan kecil itu membuatku tersenyum haru. Aku bahagia.

Tolong sampaikan pada kakakmu, Winter ...

Selamat ulang tahun, Pria Musim Dingin!

Dari: Arwah Wanita Musim Semi



Tujuan hidupku untuk berbahagia telah tercapai di tanah Alaska ini.



PROFIL PENULIS

Hai, namaku Nabilla dengan dobel "L". Setiap aku memperkenalkan nama, aku pasti bilang begitu karena sebagian besar orang menulis namaku keliru. Aku lahir pada 1998. Hobiku menulis. Kenapa menulis? Karena hobiku itu adalah cara untuk meraih mimpiku menjadi seorang penulis.

Kalau aku punya uang satu miliar, aku mau pergi ke Swiss dan menulis sepuasnya di sana. Karena Swiss begitu eksotis dan tenang. Aku juga suka sekali matahari senja. Sinarnya hangat sekaligus memesona. Dan yang terpenting aku suka piza.

Ghost Dormitory in Alaska adalah novel keempatku di lini Fantasteen. Jika ingin menghubungiku bisa kirim *e-mail* ke nabillafahzaria@yahoo.co.id atau *follow* semua *social media* di [@nabillanastyf](https://www.instagram.com/nabillanastyf). Cek juga *diary* pribadiku di nabillanastyf.tumblr.com. Salam kenal, ya!

Hei sadarkah kamu bahwa inilah halaman terakhir buku ini? Baru saja kamu membaca kisahnya sampai habis. Bagaimana perasaanmu sekarang? Seperti melewati terowongan panjang yang tak tertebak di mana ujungnya, atau seperti jalan-jalan sore bersama teman terdekat? Bagaimana pun perjalananmu, mudah-mudahan ada yang membekas. Kisah yang, untuk satu dan lain hal, tak akan pernah lepas dari ingatanmu.

Dan percayalah, kami di redaksi DAR! Mizan, kakak-kakak yang berupaya supaya buku ini bisa selamat sampai ke tanganmu, ingin sekali mendengar cerita yang kamu peroleh. Kamu bisa menulis kesan, resensi, atau bahkan, bercerita tentang adegan, maupun tokoh, yang paling meninggalkan jejak di hatimu.

Bergabunglah dengan kami di:



Pink Berry Club



@DARemaja



Fantasteen



darmizan

Bagikanlah
ceritamu di sana
dan menangkan
hadiyah dari
kuis-kuisnya.



Apabila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas-lepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi dari hal-hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda kepada:

Bagian Promosi **Penerbit mizan**

Jln. Cinambo No. 135, Cisaranten Wetan, Bandung 40294

Penerbit Mizan akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama.



Syarat-Syarat:

1. Lampirkan bukti pembelian;
2. Lampirkan kertas *disclaimer* ini;
3. Selambat-lambatnya 7 (tujuh) hari (cap pos) sejak tanggal pembelian;
4. Buku yang dibeli adalah yang terbit tidak lebih dari 1 (satu) tahun.



in ALASKA



Autumn Fray mendapat kejutan pada ulang tahunnya yang ketujuh belas. Dia sudah paham, dia hanyalah anak yang diadopsi. Jadi ketika orangtua angkatnya mengirim Autumn ke asrama paling dingin di Alaska dia hanya bisa pasrah. Musim gugur tampak tak bekerja sama dengannya tahun ini. Tidak seindah namanya sendiri.

Asrama itu berada di pinggir danau. Permukaan airnya dingin dan sangat gelap pada malam hari. Deretan pepohonan konifer berbaris rapi di seberangnya. Rumor bilang, ada kehidupan lain yang selalu terjadi lewat tengah malam. Misalnya kemunculan dua hantu bocah yang hobi menjebak manusia, perempuan bergaun putih yang berlayar di tengah danau, atau ilusi sekte misterius yang setiap malam mengadakan upacara.

Awalnya Autumn anggap, itu hanya mitos, seperti misalnya dongeng-dongeng Cinderella atau Gadis Berkerudung Merah. Sampai akhirnya, Autumn mengalami itu semua pada hari pertama kedatangannya. Sekarang, apa yang Autumn lakukan?

DAR!
MIZAN

Jl. Cinambo No. 135 Cisaranten Wetan
Ujungberung, Bandung 40294; Telp. (022) 7834310—Faks. (022) 7834311
e-mail: info@mizan.com; http://www.mizan.com



Fantasteen



@DARemaja

<http://mizanpublishing.com>

ISBN 978-602-242-819-0



Novel Remaja

RD-243